

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ANEKDOT
MENGUNAKAN STRATEGI *GENIUS LEARNING*
UNTUK SISWA KELAS X KENDARAAN RINGAN (KR) 3
SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



oleh:

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi *Genius Learning* untuk Siswa Kelas X Jurusan Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 13 Mei 2014

Pembimbing

Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.

NIP 19630302 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi *Genius Learning* untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		Juni 2014
Nurhidayah, M. Hum.	Sekretaris Penguji		Juni 2014
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji I		10 Juni 2014
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.	Penguji II		Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani

NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Elin Nur Rachmawati
NIM : 10201244064
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan
Strategi *Genius Learning* untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan
(KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Penulis



Elin Nur Rachmawati

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Mama dan Papa tercinta yang telah menjadi orang tua yang luar biasa, tak ada yang bisa menandingi kekuatan kalian.

Keluarga besarku yang selalu memotivasi untuk terus maju, eyang kakung, tante-tante, om-om, dan adik-adikku.

MOTTO

*LEBIH BAIK HIDUP 10 TAHUN MENJADI
SEORANG PEMENANG DARIPADA HIDUP 100
TAHUN MENJADI SEORANG PECUNDANG*

(Penulis)

*AKU DILAHIRKAN UNTUK MENJADI ORANG
SUKSES*

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Prof. Dr. Zamzani
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Maman Suryaman yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
3. Kepala sekolah SMK Negeri 3 Yogyakarta Drs. Aruji Siswanto yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Guru pembimbing Erna Nurul Huda, S. Pd., atas kesempatan, waktu, dan kesabaran yang telah diberikan dalam proses penelitian.
5. Siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 yang telah mau bekerja sama membantu penelitian ini.
6. Bapak Dr. Kastam Syamsi, M. Ed., selaku pembimbing, yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua, atas kesabaran, keikhlasan, dan ketulusannya dalam membimbing dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
8. Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan selalu menanti kelulusanku.
9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu berusaha membantu, menemani, mengerti, memberi motivasi, dan menjadi tempat berbagi Armada, Desi, Nadia, Zeni, Arin, dan teman-teman kelas N (Ayu, Ade, Alifa, Devi, Ipin, Asih, Husni, Ami, Luwi, Tita, Nana, Vita, Fita, Ririn, Barin, Feti, Peng, Eroh, Bayun, Gembel, Ayu Hera, Arsy, Lisa, Haby, Cungkring, Nisa, Bocil, Kur, Rina, Rita, Nadia, Akhmad, Yudha, Rizka, Echy, Tsalis, Pius, Ika, Ariani, BA, Yeni ndut, Yeni kecil, dan Mahatir), kelas M, Kelas K, kelas L 2010 yang tak segan untuk membagi ilmunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan, Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	
1. Konsep Menulis	7
2. Manfaat Menulis	8
3. Hakikat Teks Anekdota	9
4. Pembelajaran Menulis Anekdota.....	11
5. Model Pembelajaran <i>Genius Learning</i>	15

6. Gambaran Pelaksanaan Proses Pembelajaran Menulis Anekdor Menggunakan Strategi <i>Genius Learning</i>	18
7. Tindakan yang Dilakukan pada Pelaksanaan Strategi <i>Genius Learning</i>	21
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir.....	22
D. Hipotesis Tindakan.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. <i>Setting</i> Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Prosedur Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Validitas Data dan Reabilitas.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Awal Keterampilan Menulis Siswa.....	34
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Anekdor dengan Strategi <i>Genius Learning</i> di Kelas X KR 3 SMK Negeri Yogyakarta.....	42
a. Siklus 1	
1) Perencanaan Siklus 1.....	43
2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1.....	44
3) Observasi	51
a) Keberhasilan Poses.....	51
b) Keberhasilan Poduk.....	54
4) Refleksi	58

b. Siklus II	
1) Perencanaan Siklus II.....	60
2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	61
3) Observasi	65
a) Kebehasilan Proses.....	65
b) Keberhasilan Produk.....	67
4) Refleksi	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Anekdote....	77
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Anekdote dengan Strategi <i>Genius Learning</i>	80
a. Peningkatan Kualitas Proses.....	83
b. Peningkatan Kualitas Produk.....	85
3. Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote dengan Strategi <i>Genius Learning</i>	101
a. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi.....	103
b. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi.....	103
c. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Penggunaan Bahasa.....	104
d. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosakata.....	105
e. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik.....	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model Penilaian Tugas Menulis Anekdote.....	13
Tabel 2 : Hasil Angket Pratindakan 27 Januari 2014.....	34
Tabel 3 : Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan.....	37
Tabel 4 : Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Pratindakan.....	38
Tabel 5 : Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Siklus 1.....	52
Tabel 6: Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Siklus 1.....	54
Tabel 7: Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus 1 pada setiap Aspek.....	56
Tabel 8 : Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Siklus II.....	66
Tabel 9 : Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Siklus II.....	66
Tabel 10 : Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi <i>Genius Learning</i> pada Siklus II.....	67
Tabel 11 : Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi <i>Genius Learning</i> pada Siklus 1 dan Siklus II.....	68
Tabel 12 : Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi <i>Genius Learning</i>	71
Tabel 13 : Perbandingan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Situasi Proses Pembelajaran pada saat Pratindakan.....	35
Gambar 2 : Aktivitas Siswa Kelas X KR 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta saat Siklus 1.....	46
Gambar 3 : Aktivitas Siswa saat Melakukan Tahap Penulisan Anekdote..	48
Gambar 4 : Siswa sedang Menyunting Hasil Pekerjaan Kelompok lain...	50
Gambar 5 : Situasi saat Siklus I.....	53
Gambar 6 : Diagram Peningkatan Rata-rata Pratindakan dan Siklus 1...	60
Gambar 7 : Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus 1.....	62
Gambar 8 : Aktivitas Siswa saat Berkelompok Mengombinasikan Dua Teks menjadi Satu Teks Anekdote yang Baru.....	64
Gambar 9 : Aktivitas Siswa saat Proses Belajar Mengajar Siklus II.....	67
Gambar 10 : Diagram Perbandingan Peningkatan Aspek Menulis Anekdote saat Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II.....	73
Gambar 11 : Suasana saat Siklus 1.....	84
Gambar 12 : Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta pada Patindakan, Siklus 1, dan Siklus II.....	85
Gambar 13 : Diagram Peningkatan Rata-rata Nilai Siswa dalam Menulis Anekdote.....	102
Gambar 14 : Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Isi tiap Siklus.....	103

Gambar 11 : Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Organisasi tiap	
Siklus.....	104
Gambar 12 : Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Penggunaan	
Bahasa tiap Siklus.....	105
Gambar 13 : Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Kosakata tiap	
Siklus.....	106
Gambar 14 : Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Aspek Mekanik tiap	
Siklus.....	107

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Penelitian.....	108
Lampiran 2 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK.....	109
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 sampai siklus II.....	112
Lampiran 4 : Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Anekdote Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II.....	136
Lampiran 5 : Format Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3.....	139
Lampiran 6 : Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	140
Lampiran 7 : Format Angket Pratindakan.....	142
Lampiran 8 : Hasil Angket Pratindakan.....	143
Lampiran 9 : Format Angket Pascatindakan.....	144
Lampiran 10 : Hasil Angket Pascatindakan.....	145
Lampiran 11 : Catatan Lapangan Pratindakan sampai Siklus II.....	146
Lampiran 12 : Pedoman Wawancara.....	155
Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Guru.....	156
Lampiran 14 : Foto-foto Aktivitas Siswa saat Pembelajaran.....	158
Lampiran 15 : Hasil Tulisan Siswa Saat Pratindakan sampai Siklus 1...	161
Lampiran 16 : Perizinan.....	170

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS ANEKDOT
MENGUNAKAN STRATEGI *GENIUS LEARNING*
UNTUK SISWA KELAS X KENDARAAN RINGAN (KR) 3
SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**Oleh
Elin Nur Rachmawati
10201244064**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 dengan menerapkan strategi *genius learning*. Melalui model pembelajaran *genius learning*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun produk.

Subjek penelitian yang dikenai tindakan adalah siswa kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 32 siswa. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan menerapkan strategi *genius learning*. Data diperoleh melalui (1) angket, (2) catatan lapangan, dan (3) dokumentasi yang berupa tugas-tugas siswa dan foto kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis anekdot. Keberhasilan ini dilihat dari dua kriteria, yaitu keberhasilan proses dan produk.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Kata kunci : menulis anekdot, *genius learning*, siswa SMK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani 2011: 37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman tepat yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK.

Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hasil tulisan siswa kelas X SMA Negeri 3 Yogyakarta tergolong masih rendah, khususnya di kelas X Kendaraan Ringan 3. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan

melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Dari angket pengetahuan awal tentang menulis anekdot, ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini akan diterapkan strategi *genius learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Melalui strategi *genius learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis anekdot.
2. Siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk tulisan.
3. Strategi pembelajaran yang menarik belum diterapkan dalam pembelajaran menulis anekdot.
4. Kurangnya strategi variatif yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis anekdot.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi *genius learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan keterampilan menulis anekdot melalui penerapan strategi *genius learning* siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014 dengan menerapkan strategi *genius learning*.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan menerapkan strategi *genius learning*.

1. Bagi Guru

Penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot diharapkan mampu menjadi alternatif strategi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa sehingga kompetensi menulis siswa meningkat.

2. Bagi Siswa

Strategi *genius learning* ini menyesuaikan dengan kondisi siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran. Di samping itu, dapat meningkatkan keterampilan dalam memproduksi anekdot dan membangkitkan semangat siswa bahwa menulis itu menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

G. Batasan Istilah

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil maksimal.
2. Keterampilan menulis anekdot merupakan kecakapan dalam menuangkan, menyusun, dan mengorganisasikan buah pikiran, ide, gagasan, dengan menggunakan serangkaian bahasa tulis yang baik dan benar sehingga tercipta suatu cerita lucu dengan tujuan menghibur pembaca, yang memiliki struktur abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
3. Strategi *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Ada delapan tahapan dalam *genius learning*, yaitu: (1) suasana kondusif, (2) hubungan, (3) memberikan gambaran besar, (4) menetapkan tujuan, (5) pemasukan informasi, (6) aktivasi, (7) demonstrasi, dan (8) mengulangi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Konsep Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008:20). Seringkali lambang atau grafik tersebut perlu didefinisikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya.

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya. Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2008:83) bahwa menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2007:12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis.

Di lain sisi, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), berbicara (*speaking competence*). Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan. Menulis merupakan kegiatan

yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3).

2. Manfaat Menulis

Bagi sebagian besar orang, menulis adalah aktifitas yang membosankan. Namun, pada hakikatnya menulis adalah aktifitas yang sangat menyenangkan ketika dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal tersebut dikarenakan, menulis mampu menciptakan gagasan dan kreativitas yang baik. Selain itu, menulis dapat memberikan manfaat ganda yang menggairahkan, seseorang dapat menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas. Tabroni (2007: 51) mengungkapkan bahwa tulisan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi dan *uneg-uneg* kepada pemerintah atau siapa saja yang dapat membahayakan dan merugikan orang banyak.

Menurut Tarigan (2008: 6), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan yang beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori di bawah ini.

- 1) Memberitahukan atau mengajar;
- 2) Meyakinkan atau mendesak;
- 3) Menghibur atau menyenangkan;
- 4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Pengertian maksud dan tujuan menulis (*the writer's intention*), adalah “respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa *pertama*, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). *Kedua*, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). *Ketiga*, tulisan yang bertujuan untuk menghibur mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*). *Keempat*, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Tarigan, 2008: 6).

3. Hakikat Teks Anekdote

Anekdote merupakan salah satu jenis humor. Anekdote kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu, uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot. Istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum tersebut menyatakan bahwa anekdot bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan paradigma kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, siswa sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita

naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik sastra maupun nonsastra, yaitu faktual (teks laporan dan prosedural) dan tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Teks anekdot dapat juga digunakan untuk mengkritik pihak lain dan suatu sistem tertentu.

Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Dananjaja (2001: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot disebut pula dengan cerita jenaka. Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10).

Berikut penjelasan tentang struktur anekdot. (1) Abstraksi disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kekecewaan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, kaidah isi dan bahasa teks anekdot memuat, (1) partisipan, (2) unsur lucu (3) sindiran yang diungkapkan

dengan pengandaian, (4) konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa. Untuk memahami atau menganalisis makna sebuah anekdot memerlukan kemampuan dalam memahami makna kata, istilah, dan ungkapan,

Wijana (1995: 24) menuturkan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung. Pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan lelucon.

4. Pembelajaran Menulis Anekdote

Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaran siswa.

Aktifitas mengajar adalah proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar adalah proses yang terjadi pada siswa. Pada umumnya, antara mengajar dan belajar memiliki proses yang berbeda. Keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Konteks semacam ini, mengungkapkan bahwa mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan persiapan siswa dalam melakukan proses belajar. Keefektifan belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar.

Menurut Sunendar (2009: 67), istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar, merupakan proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ketinggian lain yang lebih baik.

Hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal. Perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya hal tersebut. Situasi kelas yang memotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku para siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas

belajar yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para siswa tertarik untuk belajar aktif dan kreatif.

Dalam penelitian ini dituliskan proses menulis anekdot untuk siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Kegiatan menulis anekdot tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik, dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif. Sementara untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terarah. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses. Hal tersebut dikarenakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses memproduksi suatu tulisan. Sementara guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan.

Adapun model penilaian tugas menulis anekdot dengan pembobotan masing-masing unsur yang dikemukakan oleh Hartfield dalam Nurgiyantoro (2012: 441-442), adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Model Penilaian Tugas Menulis Anekdote

Penilaian Teks Anekdote			
Nama :			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata	

		kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

5. Model Pembelajaran *Genius Learning*

Genius learning adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2012: 334). Dalam strategi *genius learning* tersebut, diformulasikan untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

Piaget via Gunawan (2012: 5), mengemukakan bahwa dasar dari *genius learning* adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar tersebut konstruktivistik lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam teori belajar konstruktivistik ini lahirlah *accelerated learning* atau cara belajar dipercepat yang kemudian oleh Bobbi De Porter dikembangkan menjadi sebuah model *quantum teaching*. Dari

sinilah *genius learning* lahir menjadi model pembelajaran yang berdasarkan *quantum teaching*, namun telah mempertimbangkan kondisi di Indonesia. Pada intinya tujuan model-model pembelajaran ini sama yaitu, bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Genius learning diciptakan untuk membedakannya dengan *accelerated Learning*. Perbedaan strategi *genius Learning* dan *accelerated learning* adalah strategi *genius learning* telah mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang beragam, kondisi sosial ekonomi, sistem pendidikan nasional kita dan tujuan pendidikan, sedangkan *accelerated learning* itu sendiri merupakan model mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara ilmiah dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan, efektif dan cepat (Rose dan Nicholl, 2003: 36).

Subhani (2011: 23) mengungkapkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran tipe *genius learning* adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (percaya diri dan siap untuk belajar).
- b. Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai.
- c. Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya.
- d. Mampu memicu memori ketika membutuhkannya.
- e. Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan peta konsep.

Adapun kekurangan tipe strategi *genius learning* dalam pembelajaran, yaitu tipe *genius learning* ini menggunakan gaya belajar secara visual, dimana guru menggunakan peta konsep. Kemungkinan ada siswa yang belum memahami secara jelas tentang perolehan informasi yang begitu singkat. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kekurangan ini guru mengkombinasikan teknik pembelajaran yang sesuai supaya siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan jelas

Rose dan Nicholl dalam Gunawan (2012: 36) berpendapat bahwa apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah *accelerated learning*. Meskipun *accelerated learning* merupakan sub dari strategi *genius learning*, keduanya memiliki prinsip yang hampir sama. Hanya saja, dalam strategi *accelerated learning* kurang tepat untuk proses pembelajaran di Indonesia (Gunawan, 2012: 3). Dalam strategi *genius learning* terdapat beberapa prinsip pokok yaitu: (1) Keterlibatan total peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran. (2) Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif. (3) Belajar berbasis aktivitas seringkali membawa hasil positif dibanding dengan belajar berbasis presentasi.

Gunawan (2012: 13), strategi *genius learning* memusatkan pada aktivitas mental sehingga menghasilkan pola pikir kreatif dengan tahap sebagai berikut: (a) selalu mengajukan pertanyaan, (b) selalu mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka, (c) selalu membangun keterkaitan, khususnya antara hal-hal yang berbeda, (d) selalu menghubungkan berbagai hal dengan bebas, (e) selalu menerapkan

imajinasi di setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, (f) selalu mendengarkan intuisi.

6. Gambaran Pelaksanaan Proses Pembelajaran Menulis Anekdota Menggunakan Strategi *Genius Learning*.

Strategi *genius learning* disusun berdasarkan hasil riset mutakhir mengenai berbagai disiplin ilmu, terutama cara kerja otak dan memori (Gunawan, 2012: 8). Dalam *genius learning* pembelajaran dilakukan dengan pendekatan gaya belajar preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (berbicara dan mendengar), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Untuk mengakomodasikan gaya belajar dan mengembangkan kecerdasan siswa maka dalam strategi *genius learning* terdapat delapan langkah yang merupakan lingkaran sukses pembelajaran *genius learning*. Lingkaran sukses pembelajaran *genius learning* yang dikemukakan oleh Gunawan (2012: 334 – 361) adalah sebagai berikut:

a. Suasana Kondusif

Inti dari *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.

Guru perlu menunjukkan pengharapan yang besar terhadap keberhasilan siswa. Pastikan bahwa siswa tidak takut untuk membuat kesalahan. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana awal yang

kondusif guru dapat menggunakan *icebreeking* dan mengombinasikannya dengan *brain gym*.

b. Hubungkan

Memulai setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang akan diajarkan pada murid saat itu selalu dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh siswa, baik melalui pengalaman siswa itu sendiri maupun melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dan hubungkan juga dengan apa yang akan dialami murid pada masa yang akan datang. Sampaikan kepada siswa hasil apa yang akan dicapai, berikan kata-kata kunci dan pertanyaan yang dapat mereka jawab setelah mereka selesai mempelajari materi pembelajaran.

c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari, menjelaskan bagaimana cara mengajarkan materi pembelajaran, dan memberikan kata-kata kunci.

d. Tetapkan Tujuan

Pada tahap inilah proses pembelajaran baru dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada siswa. Penetapan tujuan ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa karena siswa mengetahui apa yang akan dicapainya pada akhir pembelajaran.

e. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan informasi bersifat unik dan menarik.

f. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Aktivasi bisa dilakukan dengan menggunakan aktivitas yang dilakukan seorang diri, secara berpasangan atau secara berkelompok guna membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama/kelompok. Pada tahap ini siswa mengintegrasikan apa yang ia pelajari dan menemukan makna sesungguhnya dari apa yang ia pelajari.

g. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman murid dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam lingkaran sukses *genius learning* pemahaman siswa diuji pada saat itu juga. Hal ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai di mana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan saat yang tepat untuk bisa memberikan umpan balik. Demonstrasi meliputi praktik langsung atau mempresentasikan.

h. Ulangi (*Review*)

Lakukan pengulangan pada akhir setiap sesi dan sekaligus membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Ini bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas dari proses pembelajaran.

7. Tindakan yang akan Dilakukan pada Pelaksanaan Strategi *Genius Learning*.

Prosedur pelaksanaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot terdapat beberapa langkah berikut..

- a. Guru dan siswa bertanya jawab dengan menghubungkan materi menulis anekdot yang dipelajari siswa dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b. Guru memberikan gambaran besar berupa cakupan materi tentang menulis anekdot.
- c. Guru dan siswa bersama-sama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dapat menghasilkan teks anekdot.
- d. Guru memberikan informasi tentang materi anekdot yang akan dipelajari seperti hakikat anekdot, struktur anekdot, dan langkah-langkah memproduksi anekdot.
- e. Guru membimbing siswa untuk menulis teks anekdot secara berpasangan sesuai dengan struktur dan kaidah teks anekdot.
- f. Guru menginstruksikan siswa, menukar hasil tulisannya ke kelompok lain untuk disunting.
- g. Siswa memperbaiki tulisan anekdot yang sudah disunting kelompok lain.

- h. Guru memberikan aktivasi kepada siswa, dengan mengajukan pertanyaan terbuka terkait materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang anekdot.
- i. Siswa mendemonstrasikan hasil tulisannya di depan kelas
- j. Guru memberikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran menulis anekdot yang telah diberikan.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erna Yunita yang berjudul “Pengaruh Strategi *Genius Learning* dengan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar IPA siswa SMPN 12 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Putri Anita. Relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi *Genius Learning*. Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Kartun Benny & Mice Pada Siswa Kelas XB SMAN 1 Piyungan”. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Siswanti. Relevan dengan penelitian ini karena anekdot dapat dikategorikan sebagai tulisan narasi yang lucu.

C. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran bahasa yang cukup sulit dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Keterampilan menulis tidak dapat dimiliki begitu saja, tapi perlu adanya proses latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Kenyataannya, kondisi pembelajaran di kelas, siswa kurang mempunyai motivasi dalam belajar

keterampilan menulis. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis anekdot, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting.

Salah satu strategi pembelajaran menulis anekdot yang dapat digunakan adalah strategi *genius learning*. Pada strategi *genius learning*, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Strategi *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Tahapan utama dalam *genius learning*, yaitu: (1) menciptakan suasana kondusif, (2) menghubungkan materi anekdot, (3) memberikan gambaran besar, (4) menetapkan tujuan pembelajaran, (5) memasukan materi kepada siswa, (6) menulis dengan memperhatikan struktur anekdot, (7) mengaktivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan terbuka, (8) mendemonstrasikan hasil tulisan anekdot, dan (9) mengulangi materi yang sudah diajarkan. Jadi, siswalah yang dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Strategi tersebut sebagai salah satu upaya melakukan variasi, khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini adalah apabila siswa diberikan pembelajaran menulis anekdot dengan menerapkan strategi *genius learning*, diharapkan keterampilan siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta dalam menulis anekdot akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan R. W. Monginsidi No. 6 Yogyakarta. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas X Jurusan Kendaraan Ringan 3 yang berjumlah 32 siswa. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengampu adalah Ibu Erna Nurul Huda, S. Pd. Sekolah ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain dalam keterampilan menulis siswanya masih tergolong rendah.

Penelitian ini dilaksanakan oleh guru kelas sebagai subjek yang melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah mahasiswa peneliti. Waktu perencanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2014 karena bertepatan dengan semester genap, dimana kompetensi inti menulis anekdot dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 27 Januari 2014 sampai 3 Maret 2014. Adapun pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran serta silabus yang sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai memproduksi teks anekdot yang terdapat di kelas X semester 2. Setiap minggunya pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan 4 jam. Khusus di kelas X Kendaraan Ringan 3 pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung setiap Senin dan Rabu. Senin jam ke-1 dan ke-2 yaitu pukul 07.00 WIB sampai 08.30. Rabu jam ke-7 dan jam ke-8 yaitu pukul 12.00 WIB sampai 13.30 WIB.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan peneliti dapat mengamati peningkatan kemampuan menulis anekdot, meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya strategi *genius learning*. Penelitian melibatkan mahasiswa sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis anekdot belum pernah dilakukan menggunakan strategi *genius learning*. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian dengan strategi *genius learning* diharapkan dapat membantu siswa untuk menciptakan sebuah teks anekdot yang baik sekaligus dapat meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran bahasa khususnya menulis. Desain penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*,) dan refleksi (*reflect*).

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan kolaborator akan menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui tahap berikut:

- a. menentukan pokok bahasan,
- b. mengembangkan RPP,
- c. menyiapkan media pembelajaran,
- d. menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi,
- e. mengembangkan format evaluasi.

2. Implementasi tindakan

Implementasi yaitu melaksanakan KBM sesuai dengan RPP siklus 1 yang telah dibuat bekerja sama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 dengan menggunakan strategi *genius learning*. Langkah yang dilakukan pada implementasi tindakan ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru menciptakan suasana yang kondusif sebelum memulai pembelajaran dengan mengatur tata letak tempat duduk.
- b. Guru membangun apersepsi siswa tentang menulis anekdot. Tujuannya adalah membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.
- c. Guru memberitahukan prosedur pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *genius learning* agar siswa dapat

memahami materi yang disampaikan, serta dapat memahami materi tentang menulis anekdot.

- d. Siswa memperhatikan guru memberikan materi tentang menulis anekdot pada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang ruang lingkup penulisan.
- e. Siswa dapat bertanya apabila merasa belum paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- f. Siswa berlatih menulis anekdot, dengan tema yang telah ditentukan, dari pengalaman mereka.
- g. Guru bersama mahasiswa peneliti menilai isi, proses, dan hasil menggunakan strategi ini.
- h. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada siklus II.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Berikut hal-hal yang dilakukan mahasiswa peneliti saat proses pembelajaran berlangsung.

- a. Mengamati segala yang dilakukan siswa di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan menulis anekdot pada siswa dengan menerapkan metode sebelumnya.
- b. Mengamati guru, bagaimana guru memberi bimbingan, motivasi kepada siswa dalam melakukan pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning*.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Mahasiswa peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain sebagai berikut:

- a. mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan penelitian,
- b. menilai keaktifan siswa ketika berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya,
- c. menilai keterampilan masing-masing siswa dalam praktik menulis cerpen berdasarkan hasil tugas siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian tindakan ini meliputi siswa, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa saat di luar jam pelajaran. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru

terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dengan guru dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis anekdot baik sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Tes menulis anekdot diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis anekdot melalui strategi *genius learning*.

4. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

1. Angket

Instrumen ini berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban tertulis. Angket meliputi angket pratindakan dan angket pasca tindakan. Angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis anekdot siswa sebelum diberi tindakan. Angket pasca tindakan digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot dan mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menerapkan strategi *genius learning*.

2. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis

Pedoman penilaian digunakan sebagai pijakan dalam menilai tulisan anekdot siswa. Pedoman penilaian tersebut berpedoman dalam Penilaian

Pembelajaran Bahasa (Nurgiyantoro, 2012: 441-442) yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dibuat agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data dapat terangkum. (lembar terlampir)

4. Lembar Observasi

Instrumen lembar observasi digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran di kelas. Di dalam lembar observasi, penulis mencatat pengamatan mengenai proses pembelajaran anekdot pada setiap rangkaian penelitian. Instrumen lembar observasi digunakan selama pelaksanaan penelitian mulai pratindakan hingga siklus terakhir.

F. Validitas Data dan Reliabilitas

Penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi dengan cara memanfaatkan sumber. Triangulasi dilakukan dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan kolaborator atau para siswa, dan dengan membandingkan segala sesuatu yang dikatakan umum (kolaborator, para siswa) dengan segala sesuatu yang dikatakan peneliti (Moleong, 2005: 331).

Selain itu, untuk mencapai keabsahan data ini diterapkan pula kriteria validitas Burn (via Madya, 2009:384) yang meliputi *democratic validity* (validitas demokratik), *outcome validity* (validitas hasil), *process validity* (validitas proses), *catalic validity* (validitas katalik) dan *dialog validity* (validitas dialog). Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat validitas saja.

1. Validitas Demokratik

Validitas ini dapat tercapai dengan memberi kesempatan terhadap peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa.

2. Validitas Hasil

Untuk mencapai validitas hasil ini dilakukan pendataan hasil positif dan negatif berkaitan dengan proses hasil menulis anekdot untuk membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Data negatif diikutsertakan karena berguna sebagai data pelengkap dalam pembelajaran menulis pada siklus selanjutnya.

3. Validitas Proses

Untuk mencapai validitas ini dilakukan dengan mempertahankan proses yang seharusnya berlangsung dalam penelitian. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam proses penelitian.

4. Validitas Dialogis

Validitas ini tercapai dengan cara peneliti selalu mengembangkan dialog dengan guru kolaborator, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa. Proses

dialog diupayakan terus menerus agar tercapai peningkatan keterampilan menulis anekdot.

Reliabilitas mengandung ide pokok sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Tingkat reliabilitas data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menyajikan data asli, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selain itu, dalam lampiran juga dicantumkan hasil menulis anekdot siswa dan dokumentasi berupa foto kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti membandingkan isi catatan yang dilakukan dengan kolaborator, kemudian data diolah dan disajikan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Perbandingan antara data yaitu membandingkan data-data dari setiap informasi yang diperoleh,
- b. kategorisasi, mengelompokkan data-data dalam kategori tertentu,
- c. pembuatan inferensi, memaknai data-data dan menarik kesimpulan.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis deskripsi kuantitatif, yaitu informasi yang muncul di lapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka, berupa hasil pembelajaran pretes dan angket yang diambil sebelum maupun sesudah

tindakan dilakukan. Data dapat dilihat dalam bentuk diagram. Data yang berupa angka dideskripsikan dengan cara penyajian dalam bentuk kesimpulan.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Keberhasilan berdasarkan proses apabila dalam penelitian ini terjadi peningkatan keterampilan dalam menulis anekdot dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan. Hal ini, dapat dilihat adanya perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran *genius learning*, meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran menulis anekdot. Siswa mampu menulis ide atau gagasan dari hasil pengamatan dengan lingkungan sekitarnya dengan demikian, siswa akan terampil dan kreatif dalam menulis anekdot.

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Keberhasilan diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor sebesar 75% dari jumlah siswa sesudah diberikan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal Ketrampilan Menulis Anekdote

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Pratindakan 27 Januari 2014

No	Pertanyaan	Opsi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang menulis?	53,33%	46,67%
2.	Apakah kegiatan menulis anekdot sering dilakukan di sekolah?	20%	80%
3.	Apakah Anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis anekdot?	26,67%	73,33%
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis anekdot?	76,67%	23,33%
5.	Apakah Anda memiliki keinginan agar dapat menulis anekdot dengan baik?	90%	10%
6.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis anekdot?	100%	0%

Melalui angket informasi awal tabel tersebut diketahui bahwa tingkat minat siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri Yogyakarta terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot masih rendah, dibuktikan dengan persentase sebanyak 53,33% siswa. 76,67% siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide dalam menulis anekdot. Hal ini dikarenakan siswa jarang berlatih menulis anekdot di rumah maupun di sekolah. Namun

demikian, mereka sadar bahwa pembelajaran menulis anekdot memerlukan banyak latihan dan siswa berkeinginan dapat menulis anekdot dengan baik dibuktikan dengan 90% siswa yang berminat. Pembelajaran yang dilakukan selama ini dirasa belum membuat siswa mahir dalam menulis, khususnya menulis anekdot.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, yaitu sulitnya menuangkan ide ketika menulis anekdot. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi awal keterampilan siswa dalam menulis anekdot, peneliti bersama kolaborator mengadakan tes sebelum siswa dikenai tindakan (pratindakan) kegiatan menulis anekdot. Siswa diberi tugas untuk membuat tulisan anekdot dengan tema bebas.

Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan awal menulis anekdot kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Untuk mengetahui skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan menulis anekdot, peneliti menghitung jumlah skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa pada kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Skor rata-rata aspek keterampilan menulis anekdot siswa kemudian dikategorikan.



Gambar 1. Situasi Proses Pembelajaran pada saat Pratindakan

Banyak siswa yang mengeluh, terlihat kebingungan, dan saling bertanya dalam praktik menulis anekdot. Beberapa siswa bahkan ada yang terlihat kurang serius atau bercanda dengan teman-temannya sehingga suasana pada saat itu cenderung tidak kondusif. Waktu yang diberikan guru, banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tulisan anekdot yang ditugaskan. Ada siswa yang berjalan-jalan menghampiri meja temannya untuk melihat pekerjaan teman. Kelas X Kendaraan Ringan 3 memang dikenal sebagai kelas yang kurang kondusif pada saat proses pembelajaran. Apabila siswa merasa kesulitan atau bosan maka siswa sulit untuk dikontrol. Ternyata setelah guru mencermati tulisan beberapa siswa tersebut, tulisannya masih acak-acakan. Siswa terlihat kesulitan dalam mengembangkan ide-idenya dalam praktik menulis anekdot. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan lembar catatan lapangan berikut.

Siswa kesulitan menentukan tema yang pas sehingga banyak siswa yang ribut dan berjalan ke meja teman lain untuk bertanya. Dua orang siswa izin ke toilet. Beberapa siswa di barisan meja depan berkonsentrasi mengerjakan walaupun sesekali nampak kebingungan.

Melihat banyak siswa yang kebingungan, guru menyela waktu pengerjaan kemudian kembali memberikan pengarahan. Setelah beberapa menit berlalu ada salah satu siswa yang duduk paling belakang bertanya, “Bu, temanya bebas?” sontak siswa lain yang mendengar tertawa dan ngengolok-olok si penanya karena dia tidak mendengarkan.

“Mau menulis anekdot tentang apa? Apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?” Tanya guru kepada salah satu siswa. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu “*Nggak tau* Bu, mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja, Bu.”

CL-1/ 29012014

Berikut ini disajikan hasil observasi proses pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta pada tahap pratindakan.

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	48%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat pratindakan, proses pembelajaran menulis anekdot tergolong masih rendah. Terbukti persentase situasi belajar hanya sebesar 50%. Perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 48% dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebesar 46%. Ketiga aspek tersebut tergolong dalam kualifikasi cukup. Sedangkan, suasana proses pembelajaran di kelas sebesar 60%, termasuk dalam kualifikasi baik.

Penilaian penulisan anekdot menggunakan pedoman penilaian anekdot yang mencakup lima aspek, yaitu (1) isi dengan skor maksimal 30, (2) organisasi dengan skor maksimal 20, (3) kosakata dengan skor maksimal 25, (4) penggunaan bahasa dengan skor maksimal 20, (5) mekanik dengan skor maksimal 5. Penilaian penulisan anekdot dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Pratindekan

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	0	0	0	0	0	0
2	S2	21	13	16	14	3	67
3	S3	15,5	13	12	16,5	3	60
4	S4	23	14	13	13	3	66
5	S5	21,5	13	12	16,5	2,5	65,5
6	S6	0	0	0	0	0	0
7	S7	20	13	13	17	3	66
8	S8	20,5	11,5	12,5	16,5	3	64
9	S9	21,5	11,5	12,5	17	3	65,5
10	S10	21	14	13,5	17	3	68,5
11	S11	19,5	13	11,5	16,5	3,5	64
12	S12	20	11,5	11,5	16	3	62
13	S13	19	13	11	16	2,5	61,5
14	S14	20	14	13	16,5	3,5	67
15	S15	19	14	15	16	3	67
16	S16	20,5	13,5	13	15,5	3,5	66
17	S17	19,5	13	11,5	16,5	3	63,5
18	S18	21	13	13	13	3	63
19	S19	17	13	12	14	2	58
20	S20	22	16	13	12	3	66
21	S21	21,5	14	13	13	3	64,5
22	S22	0	0	0	0	0	0
23	S23	21	13	12,5	16	3	65,5
24	S24	20	12,5	14	16,5	3	66
25	S25	21	12,5	12,5	16,5	3	65,5
26	S26	20	13	13	12	3	61
27	S27	20	13	13	14	2	62
28	S28	21	13	13	14	2,5	63,5
29	S29	21	14	11,5	16	3	65,5
30	S30	16	13	13	16,5	3	61,5
31	S31	21	14	13	17,5	3	68,5
32	S32	20	12,5	14	17,5	3,5	67,5
JUMLAH		584	381,5	371,5	449	85,5	1871,5
RATA-RATA		20,13	13,15	12,81	15,48	2,94	64,53

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 68,5 diraih oleh dua orang siswa, S10 dan S31 termasuk dalam skor cukup, sedangkan skor terendah 58 sebanyak satu siswa yaitu S19. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 adalah 32 siswa, namun ada tiga siswa yang berhalangan hadir.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,53. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta saat dilakukan pratindakan termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah siswa-siswi yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalan lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan anekdot yang lebih kreatif. Dalam menulis anekdot terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu, isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Berikut penjelasannya.

a. Aspek Isi

Aspek isi mempunyai empat kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesinambungan. Tema dalam pratindakan kali ini tidak ditentukan oleh guru, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri. Maka dari itu, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing.

Kesesuaian cerita disesuaikan dengan cerita yang telah dikembangkan oleh siswa. Rata-rata siswa sudah dapat mengembangkan tema yang telah dipilih dan siswa mengembangkan tema dengan cukup. Kreativitas siswa yang ditampilkan oleh siswa masih kurang, siswa kurang meragamkan peristiwa yang ada, rata-rata hanya memiliki satu peristiwa tanpa adanya peristiwa pendukung yang berguna untuk memperkuat cerita. Dengan hasil rata-rata kreativitas dalam mengembangkan cerita hanya mencapai 20,13 dari skor maksimal 30.

b. Aspek Organisasi

Aspek organisasi berkaitan dengan struktur anekdot yang mencakup lima hal, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi mengacu pada penggambaran ide pokok. Orientasi mengacu pada kalimat penjelas, sebagai penjelasan dari abstraksi. Krisis berisi masalah, dalam teks anekdot krisis tersebut mengacu pada hal-hal yang lucunya. Reaksi adalah respon yang dilontarkan oleh pelaku atau pemain lain terkait krisis yang ditimbulkan. Koda mengacu pada refleksi, evaluasi atau penutup dalam cerita.

Skor rata-rata aspek organisasi yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 13,15 dengan skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa skor tersebut masuk pada kategori baik. Pada tahap pratindakan ini, tulisan siswa masih menonjol pada satu unsur saja, yaitu aspek orientasi. Sebagian besar tulisan siswa kurang menonjolkan krisis lebih mendalam. Maka dari itu, aspek organisasi pada tulisan anekdot siswa perlu ditingkatkan.

c. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek ketiga yang dinilai dalam tulisan anekdot siswa adalah aspek penggunaan bahasa. Aspek ini mengacu pada struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 12,81 dari skor maksimal 20. Pada tahap pratindakan, masih banyak kesalahan dalam hal penggunaan kalimat. Kesalahan tersebut antara lain penulisan terlalu panjang dan struktur kalimat masih berantakan.

d. Aspek Kosakata

Aspek yang keempat dalam kriteria keterampilan menulis anekdot siswa adalah aspek kosakata. Aspek ini mengacu pada penggunaan potensi kata atau pemilihan kata. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 15,48 dari skor maksimal 25. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup baik. Pada aspek ini masih terdapat kesalahan siswa dalam hal penggunaan kosakata. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata-kata yang tidak baku yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

e. Aspek Mekanik

Aspek terakhir adalah aspek mekanik. Aspek mekanik mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 2,94 dari skor maksimal 5. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup. Tulisan siswa masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda petik, titik, koma, dan huruf kapital. Selain itu, siswa juga kurang dapat memahami antara

penulisan kata depan dan awalan. Untuk itu, perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 masuk dalam kriteria cukup. Oleh karena itu, keterampilan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 perlu ditingkatkan. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil diskusi tersebut, maka peneliti dan kolaborator sepakat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *genius learning*. Dengan diterapkannya strategi ini, keterampilan menulis anekdot siswa akan meningkat.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning* di Kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* pada siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 dilaksanakan dua siklus. Penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Ibu Erna Nurul Huda, S. Pd. sebagai pengajar sekaligus kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan oleh guru. Sementara peneliti (mahasiswa) mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

a. Siklus 1

1) Perencanaan Siklus 1

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 ini dirancang oleh peneliti bersama guru bahasa Indonesia, Ibu Erna Nurul Huda, S. Pd. Perencanaan disusun bertujuan merencanakan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa. Setelah dilakukan tes awal menulis anekdot diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 64,53. Skor rata-rata tersebut tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil yang ada, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menggunakan media karton struktur berbantu kata krisis yang sudah ditentukan.

Pada setiap siklus terdiri dari tiga tahap, pada tahap pertama selama siklus I peneliti dan kolaborator berencana melakukan perbaikan pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas X Kendaraan Ringan 3. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Semuanya dijabarkan dalam persiapan sebagai berikut.

- a) Mempersiapkan siswa dalam kondisi sebaik mungkin.
- b) Menyiapkan RPP.
- c) Persiapan materi yang berkaitan dengan menulis anekdot yang akan disampaikan kepada siswa.

- d) Persiapan media yang akan digunakan yaitu media karton struktur. Karton struktur yang digunakan pada siklus 1 ini berisi struktur anekdot dan contoh kasus anekdot.
- e) Memastikan guru telah mengerti tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot.
- f) Menyiapkan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk memahami struktur anekdot.
- g) Menyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan dan kamera.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

➤ Pertemuan Pertama (Senin, 3 Februari 2014)

Pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai menulis anekdot. Guru menyampaikan materi mengenai definisi teks anekdot. Siswa juga memperhatikan penjelasan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam tulisan anekdot agar menjadi tulisan anekdot yang baik. Kemudian guru menjelaskan tentang strategi *genius learning* yang akan diterapkan untuk membantu dalam menulis anekdot. Setelah itu, siswa memperhatikan contoh kasus anekdot yang ada di lingkungan sekolah yang diberikan guru. Adapun langkah-langkah siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a) Guru masuk kelas memberikan apersepsi positif kepada siswa yang sudah masuk kelas. Beberapa anak yang terlihat lesu dan mengantuk dipersilahkan untuk mencuci muka.

- b) Guru mengulang pelajaran yang lalu dan menghubungkannya dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai teks anekdot.
- c) Guru kemudian memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi agar siswa dapat mempersiapkan pikiran mereka menjangkau pelajaran tentang teks anekdot.
- d) Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk merangsang pemikiran lebih mendalam tentang teks anekdot.
- e) Guru menuntun siswa untuk menetapkan tujuan bersama dalam mempelajari teks anekdot.
- f) Guru menggunakan media yang sesuai dengan kondisi siswa, saat itu karton struktur adalah media yang digunakan guru untuk mengasah kemampuan mencocokkan struktur anekdot dengan teksnya.
- g) Siswa diminta berpasangan agar dapat memaksimalkan kinerja dalam mengerjakan.
- h) Guru membagikan lembar kerja yang berisi teks anekdot dan strukturnya, masing-masing pasangan diminta menulis bagian-bagian anekdot ke dalam strukturnya. Berikut catatan lapangan mengenai hal tersebut.

Guru lalu menginstruksikan siswa untuk membuat kelompok berpasangan. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja yang berisi teks anekdot. Siswa diminta mengelompokkan teks tersebut ke dalam struktur anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Guru memberikan waktu pengerjaan selama 30 menit. Setelah selesai, satu per satu kelompok mengumpulkan pekerjaannya.

CL-2/ 03022014

- i) Setelah masing-masing kelompok siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan, guru menginstruksikan tentang ringkasan pembelajaran anekdot hari ini, setelah itu salah satu siswa diminta menyampaikannya.

Guru memberikan kebebasan dalam memilih pasangan. Jumlah siswa keseluruhan 32 siswa, 2 siswa absen. Jadi, terdapat 15 pasangan. Lembar kerja tersebut digunakan untuk membangkitkan semangat siswa bahwa mempelajari dan membuat teks anekdot itu tidak susah.



Gambar 2. Aktivitas siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta. Saat mencatat penjelasan dari guru (kiri) dan saat berpasangan (kanan)

➤ Pertemuan Kedua (Rabu, 5 Februari 2014)

Pada pertemuan kedua siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa mempresensi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis anekdot secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi. Pertemuan kedua ini guru memberikan tindakan-tindakan kepada siswa, sebagai berikut.

- a) Guru menginstruksikan siswa untuk membuka ringkasan pelajaran lusa mengenai anekdot.

- b) Guru menempelkan struktur anekdot di papan tulis dibantu oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengingat struktur anekdot.
- c) Guru menginstruksikan siswa untuk kembali berpasangan kemudian bekerja sama membuat teks anekdot.
- d) Sebelumnya, guru memberikan permasalahannya terlebih dahulu, yaitu tentang nama JAKARTA kependekan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok juga Ada. Hal tersebut untuk mempermudah siswa mengembangkan ide.
- e) Setelah itu, siswa diminta menulis draf karangan anekdot.
- f) Siswa menulis teks anekdot secara berpasangan berdasarkan krisis yang sudah ditentukan.
- g) Guru membimbing siswa tentang aturan mekanik dalam menulis, seperti harus memperhatikan tanda titik, koma, dan tanda petik pada kalimat langsung.
- h) Siswa dibebaskan untuk mengerjakan di luar kelas dengan catatan tidak mengganggu kelas lain. Hal tersebut tertulis di lembar catatan lapangan berikut.

Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan selama 40 menit. Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan di taman, di halaman, atau di mana pun yang mereka suka. Diharapkan siswa lebih santai dan menemukan inspirasi untuk mengerjakan. Beberapa siswa berkelompok di ruang kelas sebelah yang kebetulan kosong, sebagian kelompok mengerjakan di depan kelas, satu kelompok mengerjakan di taman depan kelas. Tidak banyak yang berkelompok di taman karena saat itu cuaca sedang panas, jadi siswa memilih untuk berkelompok di dalam kelas saja.

CL-3/ 05022014



Gambar 3. Aktivitas siswa ketika melakukan tahap penulisan teks anekdot

- i) Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas.
- j) Pada pukul 13.15 WIB, ada beberapa siswa yang sudah selesai. Namun, ada juga siswa yang belum dan masih terlihat asik menulis. Kemudian guru pun mengingatkan batas waktu masih 15 menit untuk menyelesaikan penulisan teks anekdot. Spontan bagi siswa yang belum selesai menulis teks anekdotnya menjadi terlihat agak panik dan malah ada beberapa siswa yang asik bertanya kepada kelompok lain, bahkan melihat pekerjaan kelompok lain. Suasana kelas menjadi sedikit gaduh. Guru pun segera menegur siswa yang mengobrol dan melihat pekerjaan temannya tersebut. Guru juga memperingatkan kepada siswa bahwa jika siswa hanya asik bertanya atau melihat pekerjaan temannya, maka waktu untuk menulis hanya akan tersita habis untuk hal tersebut.
- k) Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian kembali ke kelas. Bertepatan dengan itu, bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi.
- l) Guru memberikan pekerjaan rumah terkait teks anekdot untuk mengasah kemampuan beranekdot.

- m) Guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari tersebut mengenai menulis anekdot dengan bantuan bagian struktur krisisnya.
- n) Guru memberikan aktivasi serta refleksi
- o) Akhir kegiatan, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa menutup pelajaran.

Pada pertemuan kedua ini, sebagian siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswa yang merasa belum jelas. sehingga siswa sudah lebih memahami apa yang akan mereka lakukan untuk menulis sebuah teks anekdot.

➤ **Pertemuan Ketiga (Senin, 10 Februari 2014)**

- a) Pada pertemuan ketiga siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mempresensi kehadiran, serta memotivasi siswa.
- b) Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, yaitu tahap penyuntingan. Siswa kembali duduk berpasangan menurut pasangan masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru membagikan hasil teks anekdot yang telah selesai ditulis siswa kekelompoknya. Sebelum guru melanjutkan tahap berikutnya dalam menulis teks anekdot, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa, “Apakah masih ada yang merasa kesulitan dalam penulisan teks anekdot yang telah dilakukan pada Senin lalu?” Kemudian siswa pun serentak menjawab, “Tidak ada yang merasa kesulitan”. Guru pun merasa senang melihat siswanya sudah dapat memahami teknik yang baru bagi mereka.

- d) Kemudian siswa segera mulai melakukan tahap penyuntingan hasil pekerjaan milik kelompok lain dengan bimbingan dari guru mengenai aspek mekanik dan bahasa yang digunakan.



Gambar 4. Siswa sedang menyunting hasil pekerjaan kelompok lain

- e) Pada tahap penyuntingan ini, guru dan peneliti lebih banyak mengamati dan mendampingi siswa dalam melakukan penyuntingan.
- f) Setelah selesai disunting, tulisan-tulisan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki, proses tersebut dinamakan proses revisi.
- g) Siswa memperbaiki tulisan anekdot mereka yang telah disunting tersebut dengan menulis ulang di lembar kertas yang telah diberikan oleh guru. Untuk kali ini, siswa terlihat sadar akan tugasnya masing-masing dan tidak ada siswa yang asik bertanya atau melihat pekerjaan temannya.
- h) Setelah seluruh siswa selesai melakukan revisi, guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil teks anekdot mereka. Satu per satu kelompok membacakannya di depan kelas. Siswa yang lain nampak antusias dan sesekali tertawa karena materi yang disampaikan tersebut.
- i) Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas, guru memberikan masukan serta rasa bangga, karena tulisan anekdot siswa sudah mulai menarik.

- j) Tak terasa jam pelajaran selesai, siswa kemudian mengumpulkan hasil yang telah dipublikasikan tadi ke guru.
- k) Tak lupa sebelum menutup pelajaran guru memberikan masukan dan kesimpulan terhadap pembelajaran penyuntingan anekdot kali ini, serta menghimbau siswa untuk sering membaca agar lebih banyak pengetahuan terkait tulisan.

3) Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

a) Keberhasilan Proses

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning*, siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang ramai, tetapi suasana masih kondusif. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan strategi, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan.

Keberhasilan proses siklus 1 dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menyahut asal-asalan pertanyaan guru, tidak menjawab pertanyaan saat ditunjuk, dan siswa kurang memperhatikan pelajaran. Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif. Hal ini terbukti dari tabel pengamatan berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Siklus 1

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	48%	60%	68%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	56%	62%	68%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	48%	56%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	50%	60%	65%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat memasuki tahap menulis anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 20% dari pertemuan 1 dan 3. Perhatian siswa meningkat 12%, dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%. Berikut situasi pembelajaran pada siklus 1.



Gambar 5. Situasi saat siklus 1, beberapa siswa terlihat masih belum konsentrasi

Saat siswa diinstruksikan untuk membuat teks anekdot siswa mulai merasa kurang antusias. Namun, setelah guru menentukan permasalahan atau bagian krisis nya, siswa mulai sedikit bersemangat, ditambah lagi dengan membebaskan untuk mengerjakan secara berpasangan. Suasana yang diciptakan oleh guru juga sangat bersahabat dan santai, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan kondisi yang kaku.

Siswa antusias dalam menyunting hasil pekerjaan kelompok lain. Sese kali siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang mereka anggap janggal. Para siswa sudah mulai fokus dengan pekerjaannya dan tidak mengganggu kelompok lain seperti pada pertemuan sebelumnya.

CL-3/10022014

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu dengan cukup baik menyampaikan materi, menguasai kelas, mengalokasikan waktu, menguasai strategi yang diterapkan, memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan

guru sudah sangat mengenal dekat siswanya sehingga paham dengan hal-hal apa yang harus dilakukan.

b) Keberhasilan Produk

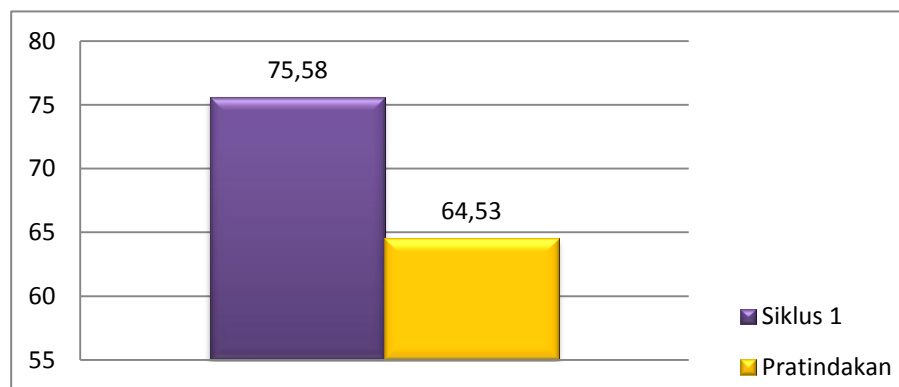
Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum dikenai tindakan (pratindakan). Tes keterampilan menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat Siklus 1

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	24	14	15	19	4	76
2	S2	23	16	15	16	4	74
3	S3	24	16	14	20	4	78
4	S4	26	15	16	20	4	81
5	S5	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
6	S6	24	14	13	18	3	72
7	S7	26	16	16	20	4	82
8	S8	26	16	16	20	4	82
9	S9	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
10	S10	23	16	16	18	4	77
11	S11	26	16	16	18	4	80
12	S12	23	16	16	18	4	77
13	S13	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
14	S14	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
15	S15	24	16	13	17	4	74
16	S16	23	16	14	18	4	75
17	S17	24	18	14	19	4	79
18	S18	22	15	13	19	4	73
19	S19	20	13	12	16	3	64
20	S20	26	15	16	20	4	81
21	S21	23	16	14	18	4	75
22	S22	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
23	S23	24	14	15	19	4	76
24	S24	26	16	16	18	4	80
25	S25	24	16	13	17	4	74
26	S26	24	18	14	19	4	79
27	S27	24	14	13	18	3	72
28	S28	23	16	15	16	4	74
29	S29	20	13	12	16	3,5	64,5
30	S30	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
31	S31	22	15	13	19	4	73
32	S32	24	16	14	20	4	78
JUMLAH		754	502	466	576	120,5	2418,5
RATA-RATA		23,56	15,69	14,56	18,00	3,77	75,58

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal (pratindakan) sebelum menggunakan strategi *genius learning*. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis teks anekdot dengan skor rata-rata 75,58 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 64,53. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 11,05 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkreativitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik. Jika digambarkan dengan diagram, skor peningkatan rata-rata pratindakan dan siklus 1, sebagai berikut.

Gambar 6. Diagram Peningkatan Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1



Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penulisan anekdot. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1 pada setiap Aspek

Aspek	Rata-rata		Peningkatan
	Pratindakan	Siklus 1	
Isi	20,13	23,56	3,34
Organisasi	13,15	15,69	2,54
Penggunaan Bahasa	12,81	14,56	1,75
Kosakata	15,48	18	2,52
Mekanik	2,97	3,77	0,8
Jumlah Rata-Rata	64,54	75,58	10,95

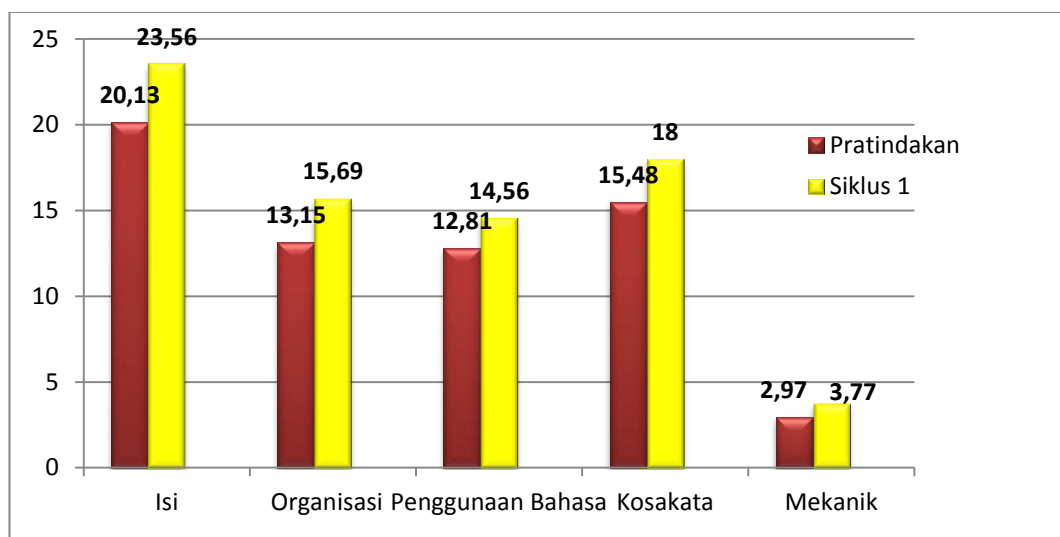
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui strategi *Genus Learning* kesulitan mencari ide dalam menulis anekdot karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh. Dibuktikan dengan meningkatnya 3,34 poin dari pratindakan ke siklus 1. Sementara itu, pada aspek organisasi, tulisan siswa sudah mencakup dari kelima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Terlihat pada rata-rata skor yang diperoleh saat pratindakan sebesar 13,15 lalu meningkat 2,54 poin menjadi 15,69 pada siklus 1.

Pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa, sebagian sudah memperhatikan struktur penulisan kalimat yang minimal sesuai dengan subjek dan predikatnya. Keefektifan kalimat yang digunakan siswa juga lebih tepat dan tidak berbelit-belit. Hal ini seperti tertulis pada tabel, yang mengalami peningkatan sebesar 1,75 poin. Saat pratindakan sebesar 12,81 dan kemudian naik menjadi 14,56 pada siklus 1.

Aspek selanjutnya adalah kosakata. Pada kosakata hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kata. Penggunaan kata kaitannya dengan

pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang diceritakan dalam teks anekdot. Pada aspek ini sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata 15,48 dan setelah diberi tindakan pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata 18. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan 2,52 poin pada siklus I. Meningkatnya skor rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus I aspek kosakata telah mengalami peningkatan.

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Aspek ini meningkat sebesar 0,8 poin. Dibuktikan saat sebelum diberi tindakan skor rata-rata siswa hanya sebesar 2,97. Kemudian saat siklus 1 skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,77 dari skor maksimal 5 poin. Berikut adalah data perbandingan skor rata-rata kelas saat pratindakan dan siklus 1 yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 7. Diagram Perbandingan Skor Pratindakan dan Siklus 1

4) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus 1 telah selesai dilakukan. Siklus 1 terdiri dari tiga kali pertemuan. Langkah selanjutnya, yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan

oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini belum sepenuhnya berhasil, hasil tulisan anekdot siswa secara garis besar memang sudah cukup bagus, namun masih ada yang harus ditingkatkan. Dari segi proses, perhatian siswa, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan. Keseriusan siswa dalam proses penulisan harus lebih meningkat, masih banyak diantara siswa yang masih sering bergurau.

Peneliti bersama guru mengatasi beberapa permasalahan yang timbul tersebut. Guru bersikap lebih tegas dan bijaksana dalam membimbing siswanya untuk lebih memperhatikan dan fokus dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan lebih meningkatkan keseriusan, perhatian, keaktifan, keberanian, dan rasa kepercayaan diri siswa. Contoh kongkritnya, siswa yang masih terlihat bercanda dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung, diberikan hukuman berupa guru menyuruh siswa tersebut membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini selain siswa dapat menyadari kesalahannya, siswa juga dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri di depan teman-temannya serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Sementara itu, dari segi hasil pada kriteria penggunaan tanda baca meski sudah meningkat namun skor yang dicapai belum signifikan. Begitu pula dengan penulisan kata dan variasi kalimat. Pada aspek penyajian dan organisasi kekurangan terjadi pada kriteria kepaduan unsur-unsur cerita dan kelogisan urutan cerita sedangkan aspek bahasa mencakup kriteria pilihan kata atau diksi dan penyusunan kalimat. Untuk itu, perlu dilakukan revisi atau pembenahan dalam perencanaan siklus berikutnya.

Penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menulis anekdot dan memodifikasi media serta metode yang berbeda agar siswa lebih mempunyai banyak ide dan memperoleh hasil yang lebih maksimal. Bimbingan yang diberikan siswa lebih intensif dari tindakan-tindakan sebelumnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang diberikan hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam siklus II ada beberapa penambahan tindakan sebagai perbaikan tindakan siklus I. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menulis teks anekdot lebih optimal, baik dilihat dari proses maupun hasilnya. Perencanaan dan persiapan yang dilakukan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi menulis anekdot yang akan disampaikan pada siswa.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c) Menyiapkan lembar tes keterampilan menulis teks anekdot.
- d) Menyiapkan angket pascatindakan.
- e) Menyiapkan catatan lapangan dan alat dokumentasi sebagai perekam data.
- f) Menyiapkan video *Stand Up Comedi*.
- g) Guru memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan keantusiasan, keaktifan, rasa percaya diri, perhatian/fokus, dan keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks anekdot. Hal ini dilakukan dengan

cara siswa yang masih terlihat bercanda dengan temannya, tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan kurang percaya diri

- h) Guru menyuruh siswa untuk lebih memperhatikan tata penulisan dan kerapian tulisan siswa.
- i) Guru lebih memperhatikan alokasi waktu dalam proses pembelajaran menulis anekdot pada siklus II, karena pada siklus I di saat tahap publikasi, guru kurang memperhatikan waktu sehingga publikasi hanya dilakukan oleh beberapa kelompok saja. Guru membatasi waktu setiap tahapan mulai dari pramenulis, pengembangan teks anekdot, penyuntingan, revisi, hingga publikasi/demonstrasi.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media karton struktur, pada siklus II ini menggunakan rekaman video *Stand Up Comedi* dan menggabungkannya dengan teknik kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat teks anekdot menjadi cerita yang original. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan.

➤ Pertemuan Pertama (Senin, 24 Februari 2014)

Pada pertemuan pertama siklus II ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.15 WIB. Rincian kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) Sebelum memulai pelajaran guru melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala yang dihadapi siswa dalam menulis anekdot pada siklus I dan mendiskusikan solusi untuk memperbaiki hasil tulisan siswa selanjutnya.
- b) Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai anekdot, yaitu pengertian anekdot, struktur pembangun dalam anekdot, tujuan anekdot, dan manfaat anekdot. Pemberian materi kali ini sedikit berbeda dengan pemberian materi pada siklus I, kali ini contoh anekdot diputar video *Stand Up Comedi* yang baru-baru ini sedang naik daun di masyarakat. Selain itu, mereka juga merasa senang dan terhibur adanya tayangan tersebut.
- c) Guru menginstruksikan pokok-pokok krisis apa saja yang ada di dalam video tersebut agar dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teks anekdot.

Tindakan-tindakan di atas benar-benar dilakukan dalam pertemuan pertama dalam siklus II, hal itu dibuktikan dengan adanya catatan lapangan.

Guru merefresh otak siswa dengan memutar video tentang contoh anekdot. Semula, beberapa siswa nampak bermalas-malasan, ada yang bersenda gurau dengan temannya, tetapi setelah video *Stand Up Comedi* diputar, siswa antusias melihatnya. Seseekali siswa tertawa karena hal yang disampaikan oleh Comic (sebutan pemain *Stand Up Comedi*) sangat lucu. Siswa diminta mencatat pokok-pokok yang disampaikan oleh Comic tersebut.

CL-4/24032014

- d) Saat akhir pelajaran guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk membuat teks anekdot dengan tema politik, sosial, dan hukum. Masing-masing siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan tidak boleh mencari di internet, harus karya asli buatan sendiri.

Tugas yang diberikan guru tersebut akhirnya akan berkesinambungan dengan yang akan dilakukan siswa pada pertemuan yang akan datang, yaitu membuat teks anekdot dengan teknik kombinasi dua menjadi satu.

➤ **Pertemuan Kedua (Rabu, 26 Februari 2014)**

Pada pertemuan kedua siklus II, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung Rabu, 26 Februari 2014 dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pengajar. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan kedua ini, guru masih meneruskan pembelajaran lalu. Guru menanyakan tentang pekerjaan rumah yang tempo hari diberikan.
- b) Siswa mengumpulkan satu per satu pekerjaan rumah tersebut.
- c) Guru kemudian menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini. Bahwa pekerjaan rumah ini nantinya akan dijadikan sumber utama dalam membuat teks anekdot. Teknik kombinasi akan digunakan saat pembelajaran. Teknik kombinasi adalah penggabungan dua karya siswa menjadi satu karya baru.
- d) Siswa dikelompokkan berpasangan, teks mereka masing-masing dikembalikan lagi untuk kemudian diolah menjadi teks anekdot yang baru.
- e) Guru berpesan bahwa siswa harus belajar dari kesalahan tata tulis yang mereka lakukan lalu untuk tidak diulangi pada tulisan kali ini.
- f) Siswa kembali berkelompok kemudian bekerjasama menulis teks anekdot dengan sumber-sumber yang telah mereka bawa.

- g) Guru lebih memberikan bimbingan intensif mengenai tahap penulisan dengan menggabungkan ini. Siswa dalam kegiatan ini terlihat lebih fokus dan tidak ada siswa yang berbuat gaduh. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Aktivitas siswa saat berkelompok menggabungkan dua teks menjadi satu.

- h) Waktu yang ditentukan oleh guru pun telah habis. Siswa secara berkelompok mengumpulkan pekerjaannya masing-masing berupa teks anekdot kombinasi.
- i) Guru menutup pelajaran dengan salam dan meninggalkan kelas bersama peneliti diikuti siswa.

➤ **Pertemuan Ketiga**

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah penyuntingan oleh teman sebaya, perbaikan tulisan (revisi), demonstasi/ publikasi, dan pengisian angket. Berikut rinciannya.

- a) Guru membagikan hasil tulisan teks anekdot pada pertemuan lalu secara acak, siswa kemudian melakukan proses penyuntingan tulisan milik kelompok lain.
- b) Setelah penyuntingan selesai, hasil penyuntingan dikembalikan kepada pemiliknya.
- c) Kelompok yang menerima hasil suntingan teman lalu memperbaiki dengan memperhatikan koreksi dan masukan yang telah diberikan oleh kelompok lain.

- d) Pada tahap demonstrasi, siswa diminta untuk membacakan tulisan yang sudah diperbaiki. Pada siklus II tahap demonstrasi berjalan dengan baik. Beberapa perwakilan kelompok maju untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa lain diarahkan untuk menanggapi hasil tulisan yang didemonstrasikan.
- e) Guru kemudian memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran anekdot yang kurang lebih sebulan ini dan menanyakan siswa bagaimana perasaan siswa setelah memahami teks anekdot.
- f) Setelah tahap terakhir yaitu mengulangi dan menarik kesimpulan dianggap cukup, kegiatan pada pertemuan ketiga siklus II ini dilanjutkan dengan pengisian angket pascatindakan siklus II. Dalam pengisian angket, siswa diminta untuk memberikan pernyataan yang sesungguhnya atau sejujur-jujurnya. Setelah angket terkumpul, proses pembelajaran menulis anekdot selesai dan pada pertemuan ketiga siklus II ini diakhiri.

3) Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran dan praktik menulis anekdot pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* tersebut disambut dengan baik oleh sebagian besar siswa. Strategi tersebut menyesuaikan kondisi siswa dan dapat dikombinasikan dengan media atau teknik yang mendukung.

Penerapan strategi *genius learning* dikatakan telah berhasil karena pertama, siswa telah belajar untuk dapat saling bekerja sama mencurahkan ide/gagasan yang dimiliki. Kedua, setelah siswa berhasil memproduksi teks anekdot dengan teknik kombinasi, maka siswa diajak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penyuntingan oleh teman.

Saat tahap penyuntingan, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain. Selain itu, ketelitian juga diperlukan dalam menyunting ini, harus sesuai dengan kaidah yang benar. Banyak siswa yang berkonsultasi dengan guru, ketika mereka mengalami kesulitan dalam menyunting.

Pada siklus II, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Terbukti terjadi peningkatan keasntusiasan siswa yang dibandingkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Siklus II

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	68%	70%	77%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	68%	69%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	65%	70%	75%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	67%	70%	74%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%.

Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap

guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 3. Hal ini masuk dalam kualifikasi baik. Proses belajar mengajar tak kalah meningkat sebesar 7%, selisih antara siklus II pertemuan 3 dan siklus II pertemuan 1. Hal serupa tergambar dalam dokumentasi berikut.



Gambar 9. Aktivitas siswa saat proses belajar mengajar siklus II

Terlihat siswa sudah sadar dengan tugasnya masing-masing. Tidak ada siswa yang jalan-jalan atau mengganggu kelompok lain. Siswa berkonsentrasi dalam pelajaran dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

b) Keberhasilan Produk

Pada siklus II ini penerapan strategi *genius learning* dengan menggabungkan teknik kombinasi mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa dengan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	27	18,5	18	22	4	89,5
2	S2	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
3	S3	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
4	S4	26	18	18	21	4	87
5	S5	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
6	S6	25	18	17	21	4	85
7	S7	26	18	18	22	4	88
8	S8	26	19	16	21	4	86
9	S9	28	18	17	18	4,5	85,5
10	S10	24	18	16	21	4	83
11	S11	27	18	17	21	4	87
12	S12	27	16	17	23	4	87
13	S13	25,5	16	14	18	3,5	77
14	S14	26	19	16	21	4	86
15	S15	27	16	17	23	4	87
16	S16	27	18	17	21	4	87
17	S17	24	18	16	21	4	83
18	S18	22	17	18	21	4	82
19	S19	23	17	15	20,5	4	79,5
20	S20	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
21	S21	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
22	S22	28	18	17	20	4	87
23	S23	22	17	18	21	4	82
24	S24	26	18	18	21	4	87
25	S25	25	18	17	21	4	85
26	S26	27	18,5	18	22	4	89,5
27	S27	28	18	17	20	4	87
28	S28	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
29	S29	25,5	16	14	18	3,5	77
30	S30	28	18	17	18	4,5	85,5
31	S31	23	17	15	20,5	4	79,5
32	S32	26	18	18	22	4	88
JUMLAH		824	568	533	667	128	2720
RATA-RATA		25,75	17,75	16,66	20,84	4,00	85,00

Dari tabel hasil keterampilan menulis anekdot pada siklus II tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis anekdot yang diperoleh tes siklus II adalah 85.00. Peningkatan kualitas produk pada siklus II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada siklus II, siklus I, dan pratindakan. Tabel berikut ini adalah tabel peningkatan poin praktik menulis anekdot.

Tabel 10. Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote menggunakan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II

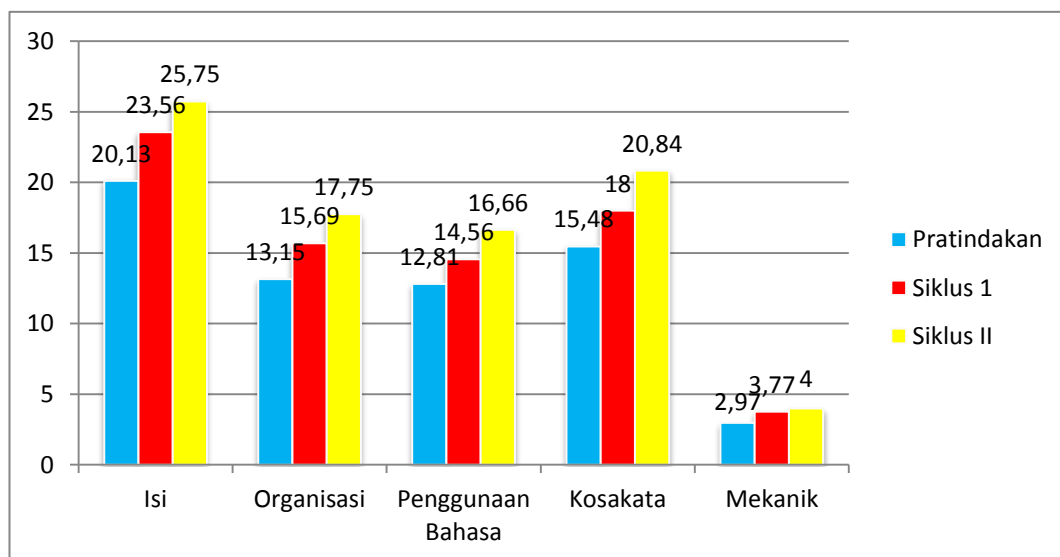
No.	Rata-rata Nilai		Peningkatan (poin)
1.	Siklus I	Siklus II	9,42
	(75,58)	(85,00)	
2.	Pratindakan	Siklus II	20.47
	(64,53)	(85,00)	

Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,42 poin yaitu dari skor rata-rata 75,58 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,47 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,53 pada pratindakan menjadi 85,00 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning pada Pratindakan Siklus 1 dan Siklus II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus 1	Siklus II		Pratindakan	Siklus II	
Isi	23,56	25,75	2,19	20,13	25,75	5,62
Organisasi	15,69	17,75	2,06	13,35	17,75	4,4
Penggunaan Bahasa	14,56	16,66	2,1	12,81	16,66	3,85
Kosakata	18	20,84	2,84	15,48	20,84	5,36
Mekanik	3,77	4,00	0,23	2,94	4,00	1,06

Peningkatan aspek dalam ketrampilan menulis anekdot juga dapat digambarkan ke dalam grafik berikut.



Gambar 7. Diagram Perbandingan Peningkatan Aspek Menulis Anekdot saat Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II

Dari tabel peningkatan aspek-aspek dalam tulisan anekdot di atas, dapat dilihat peningkatan skor rata-rata pada tiap aspek sebagai berikut.

(1) Aspek Isi

Aspek isi gagasan meliputi kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan keterpaduan antarkalimat. Untuk skor dari 32 siswa, sebelum diberi tindakan (pratindakan) diperoleh skor rata-rata 20,13. Setelah diberikan tindakan pada siklus II skor rata-rata aspek isi menjadi 25,75. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan 20,47 poin dibandingkan skor rata-rata pada tes pratindakan peningkatannya 5,62 poin

(2) Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi meliputi lima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Skor rata-rata yang diperoleh dari 32 siswa, sebelum diberi tindakan pada kriteria kesatuan alinea adalah 13,15 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I, diperoleh skor rata-rata 15,69. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 2,54. Setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 17,75. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan 2,06 poin dari skor maksimal 20 poin. Peningkatan ketiga siklus tersebut menunjukkan bahwa pada aspek organisasi isi telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

(3) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek tata bahasa meliputi dua kriteria, yaitu ketepatan struktur kalimat dan variasi kalimat. Skor rata-rata yang diperoleh pada aspek penggunaan bahasa sebelum diberi tindakan sebesar 12,81 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 14,56. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 1,75 poin. Pada siklus II diberi diperoleh skor 16,66 dari skor

maksimal 20 poin. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan 2,1 poin. Meningkatnya skor rata-rata pada kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa aspek penggunaan bahasa telah mengalami peningkatan.

(4) Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi dua kriteria, yaitu pilihan penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Dari 32 siswa sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 15,48. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 18, meningkat 2,52 poin. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 20,84. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 2,84 poin dari skor maksimal 25 poin.

(5) Aspek Mekanik

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Sebelum diberi tindakan, skor rata-rata 2,94. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,77. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 0,83 poin. Skor rata-rata pada siklus II diperoleh skor rata-rata 4. Hal ini berarti telah mengalami peningkatan 0,23 poin dari selisih antara siklus II dan siklus 1. Skor maksimal aspek ini adalah 5 poin. Meningkatnya skor tersebut menunjukkan bahwa aspek mekanik pada siklus II telah mengalami peningkatan.

4) Refleksi

Dalam diskusi antara peneliti dan guru dalam siklus II, ditarik kesimpulan bahwa tindakan-tindakan yang diberikan pada siklus II telah memberikan peningkatan keterampilan menulis anekdot yang baik. Peningkatan itu dapat dilihat dari segi proses pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius*

learning, maupun dari segi produk, yaitu nilai rata-rata menulis anekdot mengalami peningkatan.

Berdasarkan data angket pascatindakan siklus II diperoleh informasi sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Menulis Anekdot dengan Menggunakan Strategi *Genius Learning*

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang memahami tentang menulis anekdot.	21,87%	71,87%	6,25%	-
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis anekdot setelah pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i>	34,37%	65,63%	-	-
3.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang tertarik dengan menulis anekdot	43,75%	50%	3,14%	3,14%
4.	Penggunaan model pembelajaran <i>genius learning</i> dalam pembelajaran menulis anekdot baru pertama kali saya terima	59,37%	21,87%	15,62%	3,14%
5.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membuat saya tertarik dengan menulis anekdot.	21,87%	68,75%	9,4%	-
6.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu saya menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot.	37,50%	59,37%	3,13%	-
7.	Pembelajaran menulis anekdot	21,87%	59,37%	18,76%	-

	dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.				
8.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini hendaknya dilakukan terus menerus agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot.	31,25%	46,88%	21,87%	-
9.	Keterampilan menulis anekdot saya meningkat setelah dilakukan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i>	21,12%	71,88%	-	-
10.	Model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu sekali dalam praktik menulis anekdot.	62,50%	34,37%	3,13%	-

Berdasarkan tabel hasil angket pascatindakan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang memahami mengenai menulis anekdot sebelum dilakukannya pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan strategi *genius learning*. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan siswa, yaitu sebanyak 7 atau 21,87% siswa menyatakan sangat setuju dan 23 atau 71,87% siswa setuju dengan pernyataan siswa kurang memahami tentang menulis anekdot sebelum diadakan pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, hanya 2 atau 6,26% siswa yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa tidak sepenuhnya diakibatkan kurangnya pengetahuan yang didapat siswa, melainkan pembelajaran menulis anekdot sebelumnya tidak ada pada kurikulum sebelumnya, baru kurikulum 2013 ini mengangkat pelajaran mengenai teks anekdot, jadi siswa baru

mempelajari teks anekdot saat ini. Minat siswa mengenai pembelajaran menulis anekdot juga dapat kita ketahui dari pernyataan siswa dalam tabel tersebut. Sebanyak 14 siswa atau 43,75% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 16 siswa atau 50% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa kurang tertarik dengan menulis anekdot, dan hanya seorang siswa yang menyatakan kurang setuju serta tidak setuju. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis anekdot sebelumnya belum dilaksanakan secara baik sehingga minat siswa terhadap kegiatan menulis anekdot pun masih belum baik.

Dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* masih sangat asing di mata siswa. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan siswa dalam tabel, yaitu sebanyak 19 siswa atau 59,37% menyatakan sangat setuju dan 7 siswa atau 21,87% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa baru pertama kali menerima pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Hanya 5 siswa saja yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Selain itu, strategi *genius learning* juga dapat membantu siswa dalam praktik menulis anekdot. Hal itu dapat dilihat sebanyak 12 siswa 37,50% yang menyatakan sangat setuju dan 19 siswa atau 59,37% yang menyatakan setuju dengan pernyataan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* ini membantu menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot. Hanya satu siswa atau 3,13% saja yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat mendorong siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot. Hal itu diketahui dari 21,87% siswa atau 7 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 19 siswa atau 59,37% menyatakan setuju. Hanya 18,76% atau 6 siswa yang menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat menarik minat siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.

Dari tabel tersebut diketahui sebanyak 10 atau 31,25% siswa sangat setuju dan 15 atau 46,88% siswa menyatakan setuju jika pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dilakukan terus menerus, agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot. Hanya sebanyak 7 siswa atau 21,87% siswa dalam kelas X Kendaraan Ringan 3 yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran menulis anekdot akan lebih optimal jika dilakukan dengan strategi *genius learning*.

Pernyataan siswa agar pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* itu terus dilakukan dikarenakan siswa merasa strategi *genius learning* yang diterapkan sangat menarik serta membantu sekali dalam praktik menulis anekdot, karena strategi tersebut mengombinasikan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga keterampilan menulis anekdot siswa pun meningkat. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan 9 atau 21,12% siswa menyatakan sangat setuju dan 23 atau 71,88% setuju bahwa strategi *genius learning* yang diterapkan membantu sekali dalam

praktik menulis anekdot. Selain itu, sebanyak 20 atau 62,50% siswa menyatakan sangat setuju dan 34,37% atau 11 siswa lainnya menyatakan setuju bahwa menggunakan strategi *genius learning* membantu sekali dalam keterampilan menulis anekdot.

Berdasarkan angket pascatindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *genius learning* telah berhasil. Dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II telah diperoleh peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti maupun guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* ini sudah dapat diterima oleh sebagian besar siswa. Hal itu menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kegiatan menulis anekdot sudah menuju pada arah positif. Strategi *genius learning* dinilai berhasil meningkatkan minat siswa serta kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis anekdot.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) informasi awal dan pengalaman siswa dalam menulis anekdot serta tes awal menulis anekdot (pratindakan), (2) pelaksanaan tindakan kelas menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, dan (3) peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *genius learning*.

1. Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Anekdot

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh dari angket informasi awal dan pengalaman menulis anekdot siswa, diketahui bahwa sebagian besar

siswa pada sebelum diberi tindakan kurang menyukai pembelajaran menulis anekdot. Siswa beranggapan kegiatan menulis anekdot adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Banyak hal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis anekdot. Dari angket pengetahuan awal dan pengalaman menulis siswa, diketahui bahwa selama ini guru menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah dalam pembelajarannya. Praktik menulis dirasa masih kurang, sehingga siswa pun kurang terampil dalam praktik menulis anekdot.

Keterampilan menulis dapat dikuasai dengan baik jika dilakukan latihan secara terus menerus atau banyak melakukan latihan praktik menulis. Penyampaian materi, strategi, atau teknik pembelajaran yang kurang menarik akan mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran yang belum baik. Penyampaian materi dengan ceramah seringkali membuat siswa merasa bosan. Siswa akan merasa jenuh untuk terus di dalam kelas mengikuti pelajaran. Jika minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran sudah kurang, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif. Pada tataran selanjutnya, siswa tidak akan menyukai kegiatan menulis.

Terbukti pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot. Beberapa siswa tampak kurang bersemangat dalam melakukan praktik menulis. Seperti yang telah dinyatakan dalam angket informasi awal, mereka tampak kurang percaya diri dalam praktik menulis anekdot. Mereka tidak segera menulis, tetapi banyak yang saling melihat tulisan temannya. Ada yang hanya terdiam tampak kebingungan

mencari ide untuk dituliskan. Bahkan ada beberapa siswa yang asik ribut dengan temannya. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini.

Saat mengerjakan banyak siswa yang kurang paham, apa yang akan mereka buat. Siswa kesulitan menentukan tema yang pas sehingga banyak siswa yang ribut dan berjalan ke meja teman lain untuk bertanya. Dua orang siswa izin ke toilet. Beberapa siswa di barisan meja depan berkonsentrasi mengerjakan walaupun sesekali nampak kebingungan. Beberapa siswa berjalan menghampiri meja temannya kemudian berbicara dengan suara keras sehingga mengganggu siswa lain.

CL-5/ 29012014

Seperti yang dijelaskan dalam angket pratindakan, bahwa kesulitan siswa dalam menulis anekdot adalah susahnya menemukan ide sehingga hal tersebut menghambat terproduksinya teks anekdot. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang dibimbing secara lebih intensif oleh guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Pembelajaran anekdot yang baru diterima siswa juga menjadi masalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai teks anekdot.

Hasil tulisan siswa pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot dirasa masih kurang, belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta hanya 64,53. Dari informasi awal keterampilan menulis dan hasil tes awal yang diperoleh tersebut, maka perlu dilakukan pembenahan dan inovasi yang kreatif dalam pembelajaran menulis anekdot. Melalui pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, pembelajaran menulis anekdot akan lebih efektif, menyenangkan, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning*

Pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis anekdot yang dikombinasikan strategi *genius learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan anekdot, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktivasi yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu memperhatikan seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis anekdot, mulai dari membuat ide pokok (draf kasar) anekdot, praktik menulis anekdot, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan anekdot di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis anekdot telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis anekdot.

Pada siklus 1 diawali dengan penyampaian materi mengenai anekdot, dilanjutkan dengan pemberian contoh anekdot oleh guru. Penggunaan media

berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur anekdot. Kemudian guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks anekdot. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis anekdot yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis anekdot sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,58. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan. Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis anekdot, masih terlihat siswa kurang kondusif.



Gambar 11. Suasana saat siklus 1, siswa masih nampak tidak fokus dan berjalan-jalan di dalam kelas

Dilihat dari hasil peningkatan produk, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Terutama pada penulisan kata, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Banyak siswa masih salah dalam membedakan antara kata depan dan awalan. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam penggunaan tanda koma, petik, penulisan huruf kapital, struktur kalimat, dan penyajian yang tidak runtut sehingga kurang dapat menimbulkan kesan pembaca.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu teks anekdot yang baru. Aktivitas pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis anekdot. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami

peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Pada siklus I sampai pada siklus II telah mengalami peningkatan. Kekurangan yang masih ditemui dalam siklus I mengenai kurangnya perhatian dan keaktifan siswa berhasil diatasi pada siklus II sehingga proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan tindakan. Siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Siswa dapat merasakan manfaat penggunaan strategi *genius learning* dalam melakukan praktik menulis anekdot. Keantusiasan, semangat tinggi, dan keefektifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis anekdot, menjadi salah satu modal besar bagi guru untuk mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* juga telah membantu guru dalam mengelola kelas. Guru merasa lebih mudah dalam memberikan ilmu serta mengembangkan potensi keterampilan menulis anekdot siswa. Pada siklus II, perubahan ke arah positif proses pembelajaran menulis anekdot terlihat dalam setiap rangkaian kegiatan. Perhatian siswa, gairah belajar, keaktifan, dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan dapat dikategorikan baik sekali. Siswa terlihat serius dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga aktif dalam diskusi mengenai aspek dan kriteria menulis anekdot serta kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam tulisan anekdot. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat penyuntingan siswa nampak serius menyunting pekerjaan milik kelompok lain. Jika dirasa mereka ragu, siswa langsung bertanya kepada guru atau peneliti. Bahkan siswa juga mendiskusikan dengan kelompok lain, mengenai apa kira-kira yang benar. Nampak terjadi diskusi kecil antarkelompok.

CL-6/ 03032014

Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Secara proses, tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, dan aktif bertanya jawab. Indikator bahwa siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran adalah siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan guru, siswa tidak berbicara sendiri dengan temannya saat guru menjelaskan di depan kelas, dan siswa tidak melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Indikator bahwa siswa memiliki semangat belajar adalah siswa antusias dalam pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Berikut ini tabel peningkatan proses yang terjadi tiap siklus.

**Tabel 13. Perbandingan Hasil Observasi Proses Pembelajaran
Menulis Anekdota Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan,
Siklus I, Siklus II**

No.	Aspek	Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%	58%	71,7%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	48%	62%	70%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%	58%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%	58,3%	70,3%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

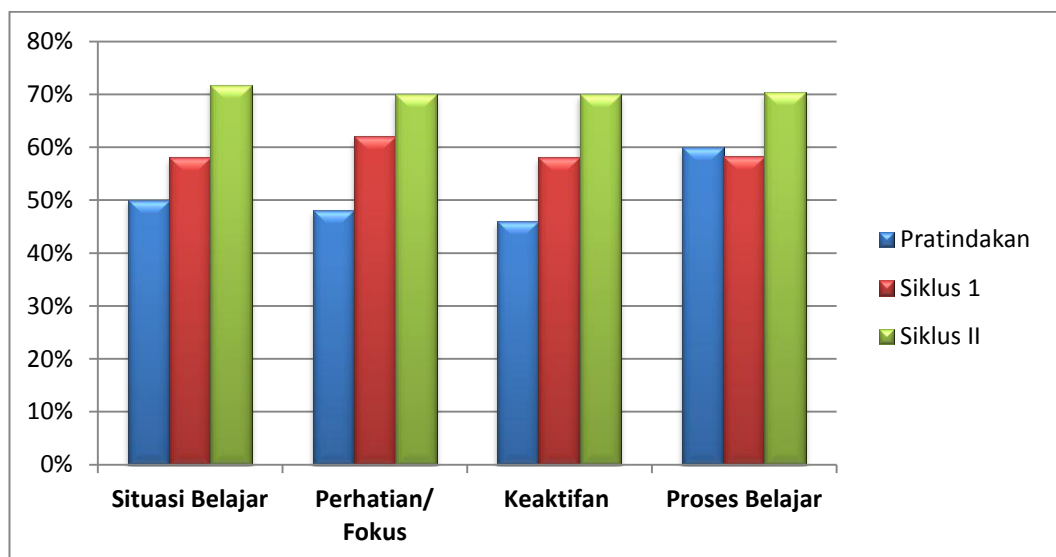
B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Aspek situasi belajar mengalami peningkatan di setiap siklus. Terbukti pada pratindakan hanya sebesar 50% meningkat 21,7% menjadi 71,7% pada siklus II. Perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran termasuk dalam kualifikasi baik. Pada pratindakan aspek perhatian sebesar 48% meningkat 22% menjadi 70% di siklus II. Peran siswa dalam pembelajaran sudah terlihat dalam siklus II. Peningkatannya sebesar 24%, selisih antara siklus II dan pratindakan. Suasana belajar mengajar termasuk kualifikasi baik, dari pratindakan sebesar 60% meningkat menjadi 70,3% pada siklus II. Hal ini berarti meningkat 10,3%.

Berikut ini merupakan diagram yang menggambarkan peningkatan proses pembelajaran menulis anekdot tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.



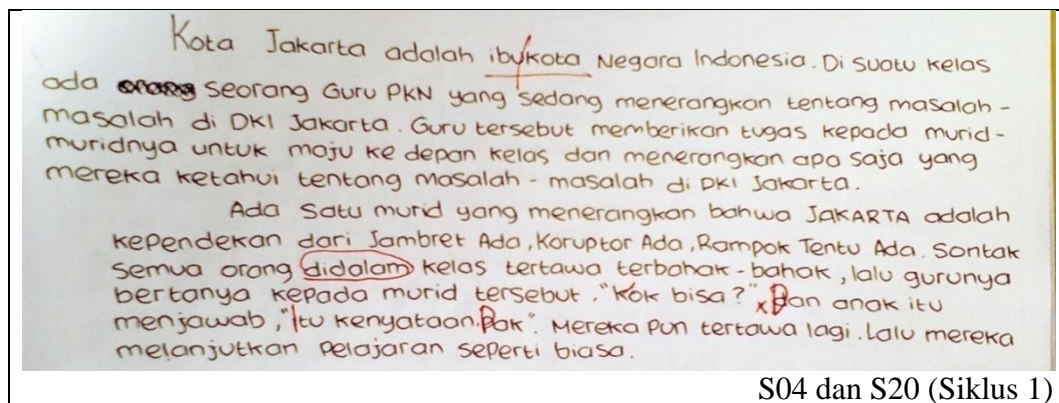
Gambar 12. Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

b. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas produk dalam aktivitas belajar siswa berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran tersebut dilihat dari peningkatan hasil akhir kerja

siswa. Dari kelima aspek yang terdapat dalam pedoman penilaian tulisan anekdot menunjukkan adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil peningkatan di atas, dapat diketahui skor rata-rata hasil menulis anekdot siswa pada siklus I adalah 75,58. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot pada tes sebelum diberi tindakan atau pratindakan adalah 64,53. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I, yaitu sebesar 11,05. Meskipun sudah terjadi peningkatan, tetapi peningkatan pada siklus I masih dirasa kurang. Pada siklus I, penguasaan terhadap tanda baca masih belum baik, begitu pula dengan penulisan kata, pemilihan kata, dan variasi kalimat. Hal itu dapat dilihat dari penggalan tulisan anekdot berikut.



Seharusnya perbaikan yang benar adalah sebagai berikut.

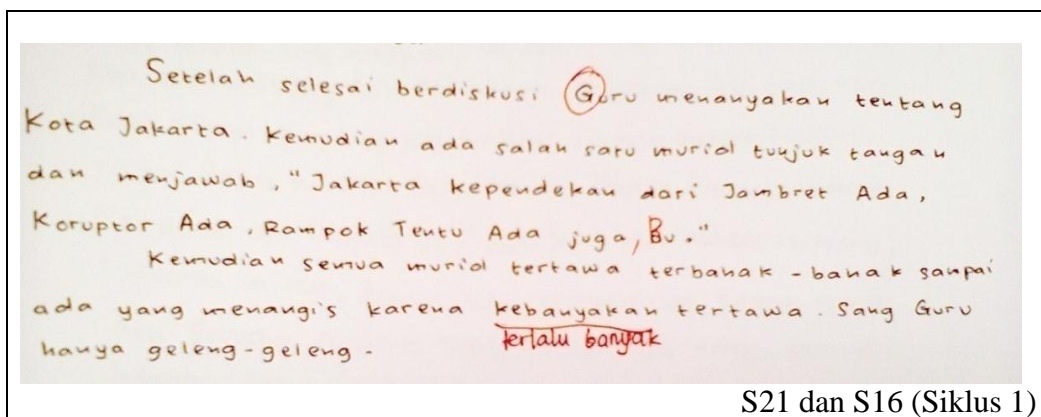
Kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia. Di sebuah kelas ada seorang guru PKn yang sedang menerangkan tentang masalah-masalah di DKI Jakarta. Guru tersebut memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk ke depan kelas dan menyampaikan apa saja yang mereka ketahui tentang masalah-masalah di DKI Jakarta.

Ada salah satu siswa yang menyampaikan bahwa JAKARTA adalah kependekan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok Tentu Ada, sontak semua orang di dalam kelas tertawa terbahak-bahak. Guru bertanya kepada siswa tersebut, "Kok bisa?" Siswa itu pun menjawab, "Itu kenyataan, Pak." Semua tertawa dan kemudian mereka melanjutkan pelajaran seperti biasa.

S4 dan S20, Siklus I

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan di teks anekdot diatas adalah penulisan “ibukota” seharusnya ditulis terpisah menjadi “ibu kota”. Penulisan singkatan pelajaran “PKN” seharusnya tidak ditulis dengan huruf kapital semuanya tetapi “PKn” karena kepanjangannya adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Lalu “murid” lebih tepat jika diganti dengan “siswa”.

Kemudian pada penulisan kalimat langsung setelah tutup kurung seharusnya diawali dengan huruf kapital. Pada kalimat “itu kenyataan, pak.” Seharusnya ditulis “Itu kenyataan, Pak” karena setelah tanda petik yang diawali dengan huruf kapital dan pada sapaan kepada bapak guru juga ditulis dengan huruf kapital. Lalu kata “menerangkan” tidak tepat digunakan untuk siswa, lebih tepatnya “menyampaikan”, karena jika “menerangkan” itu lebih wajar digunakan untuk guru. Fakta kedua tentang tulisan siswa teks anekdot milik S21 dan S16.



S21 dan S16 (Siklus 1)

Seharusnya perbaikannya adalah sebagai berikut.

Setelah selesai berdiskusi, guru menanyakan tentang kota Jakarta. Kemudian ada salah satu siswa yang tunjuk tangan dan menjawab, “JAKARTA kependekan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok Tentu Ada juga, Bu.”

Semua siswa tertawa terbahak-bahak sampai-sampai ada yang menangis karena terlalu banyak tertawa, guru hanya mengeleng-geleng

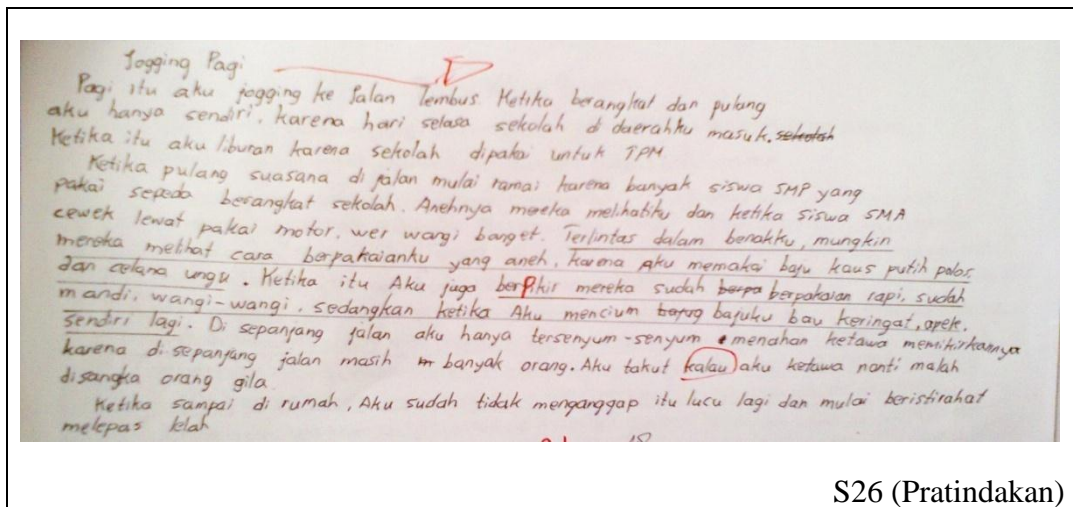
Kesalahan terdapat juga pada fakta kedua. Penulisan “Guru” pada baris pertama seharusnya ditulis tidak dengan huruf kapital. Kata “murid” lebih tepat diganti dengan kata “siswa”. Pada baris ketiga “Jakarta” hanya ditulis dengan awalan kapital saja, hal ini kurang tepat, karena Jakarta disini adalah akronim, jadi penulisannya menggunakan huruf kapital semua “JAKARTA”. Sapaan “bu” yang ada di baris keempat, diawali dengan huruf kapital. Penggunaan kata yang tidak baku masih digunakan dalam teks tersebut, seperti pada baris keenam “kebanyakan” semestinya diganti menjadi “terlalu banyak”.

Pada siklus II diketahui skor rata-rata siswa pada akhir tindakan adalah 85.00, sedangkan skor rata-rata keterampilan menulis anekdot siswa sebelum diberi tindakan adalah 64,53. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang cukup signifikan setelah dikenai tindakan pada siklus II, yaitu sebesar 20,47. Pada siklus II, peningkatan sudah terjadi pada setiap aspek tulisan anekdot.

Berikut peningkatan dalam setiap aspek dalam menulis anekdot. Dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

1) Aspek Isi

Aspek isi dalam tulisan anekdot berkaitan dengan kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan keterpaduan.



Pada teks anekdot milik S26 terlihat belum ada keterpaduan yang pas. Teks tersebut kurang menerangkan apa yang sebenarnya penulis ingin sampaikan. Tema yang tidak jelas membuat penulis asal memasukkan kata-kata, sehingga banyak kata-kata yang tidak baku yang dipakai. Setelah dilakukan bimbingan pada siklus 1 dan mengerjakan dengan berpasangan, berikut hasil tulisan siswa S26 bersama S17.

JAKARTA

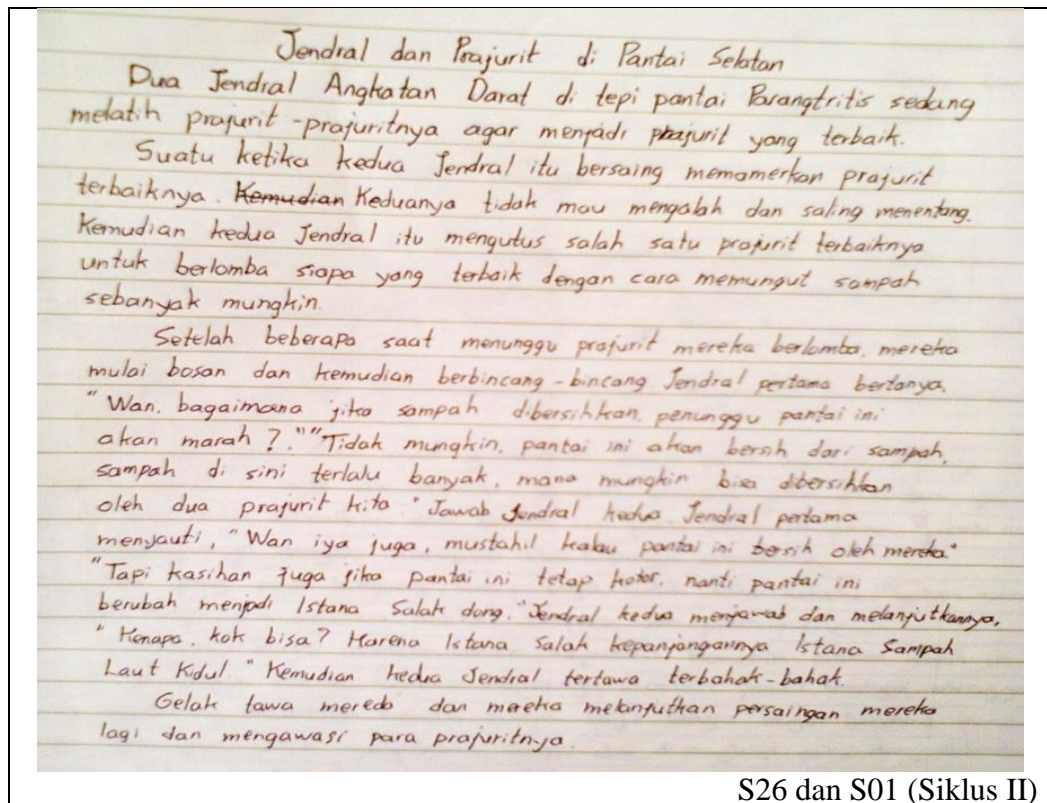
Hiduplah seorang pengangguran di Jakarta yang bernama Arta. Suasana di Jakarta sangat ramai.

Tiba-tiba Arta bertanya kepada Pak Polisi yang sedang bertugas di jalan raya, "Pak, kota yang banyak kejahatannya di mana sih?" Kata Arta. Lalu Pak Polisi menjawab, "Di Papua." Kemudian seorang teman polisi tersebut datang menghampiri dan berkata, "Sok tau kamu, yang benar itu JAKARTA."

"Kenapa di Jakarta? Kenapa bukan di Papua aja? Kan kalau di Papua orangnya hitam-hitam dan golak-galak." Kata polisi yang pertama. Kemudian Arta menyinggung, "Apa Pak Polisi takut sama yang hitam-hitam? Padahal Pak Polisi aja hitam." Polisi yang pertama menjawab dengan bijaksana, "Kita hitam kan mengadepi pada negara." Kemudian Arta bertanya kembali kepada polisi yang kedua, "Terus kok jawabannya bisa Jakarta?" "Apa kalian tidak tau bahwa JAKARTA kepanjangan dari Jambret Ada, Kriptor Ada, Rampok Tentu Ada." Polisi yang kedua menjawab dengan tegasnya. Kemudian Arta dan kedua polisi itu tertawa dengan kebingungan, "Ha. Ha. Ha..." Gelak tawa seketika mereda karena hujan yang deras.

S26 dan S17 (Siklus1)

Fakta di atas menyatakan bahwa tulisan siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada kegiatan pratindakan yang dikerjakan hanya seorang diri. Pada kegiatan siklus 1 ini, siswa sudah diarahkan dengan krisisny. Jadi, inti penyampaian gagasan pada teks anekdot ini lebih jelas, mengenai pak polisi yang sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda. Terjadi suatu percakapan tentang kota yang banyak terjadi kejahatan. Awalnya polisi tersebut menjawab di Papua, namun pemuda itu menyangkal bahwa kota dengan angka kejahatan tinggi adalah Jakarta. Hal itu akan lebih mudah menimbulkan kesan dalam pikiran pembaca. Pada siklus II, peningkatan aspek isi gagasan semakin terlihat, seperti dalam fakta berikut.

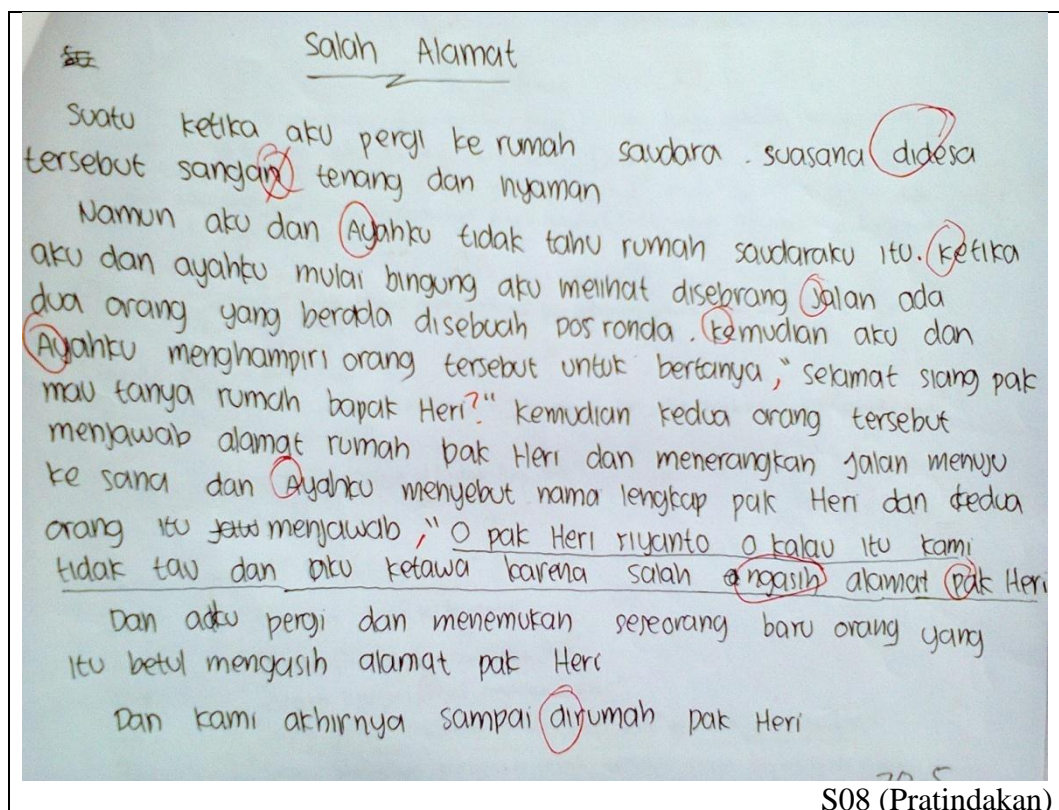


S26 dan S01 (Siklus II)

Dari fakta cuplikan hasil tulisan anekdot di atas, dapat dilihat adanya peningkatan aspek isi gagasan pada siklus II. Dalam siklus II, siswa diberi kebebasan untuk memilih tema yang disiapkan yaitu tentang politik, sosial, ekonomi, budaya. Teknik yang digunakan juga menggunakan teknik kombinasi, yaitu dua tulisan dikombinasi menjadi cerita baru. S26 dan S01 berhasil mengolahnya menjadi cerita anekdot yang dapat dinikmati. Ide dan gagasan dalam teks tersebut dapat diterima. Menceritakan tentang jendral yang akan memilih prajurit terhebat dengan harus membersihkan sampah. Ketika sedang membersihkan pantai ada yang bercanda, jika pantai tidak dibersihkan dan banyak tumpukan sampah, maka pantai ini akan menjadi istana sampah.

2) Aspek Organisasi Isi

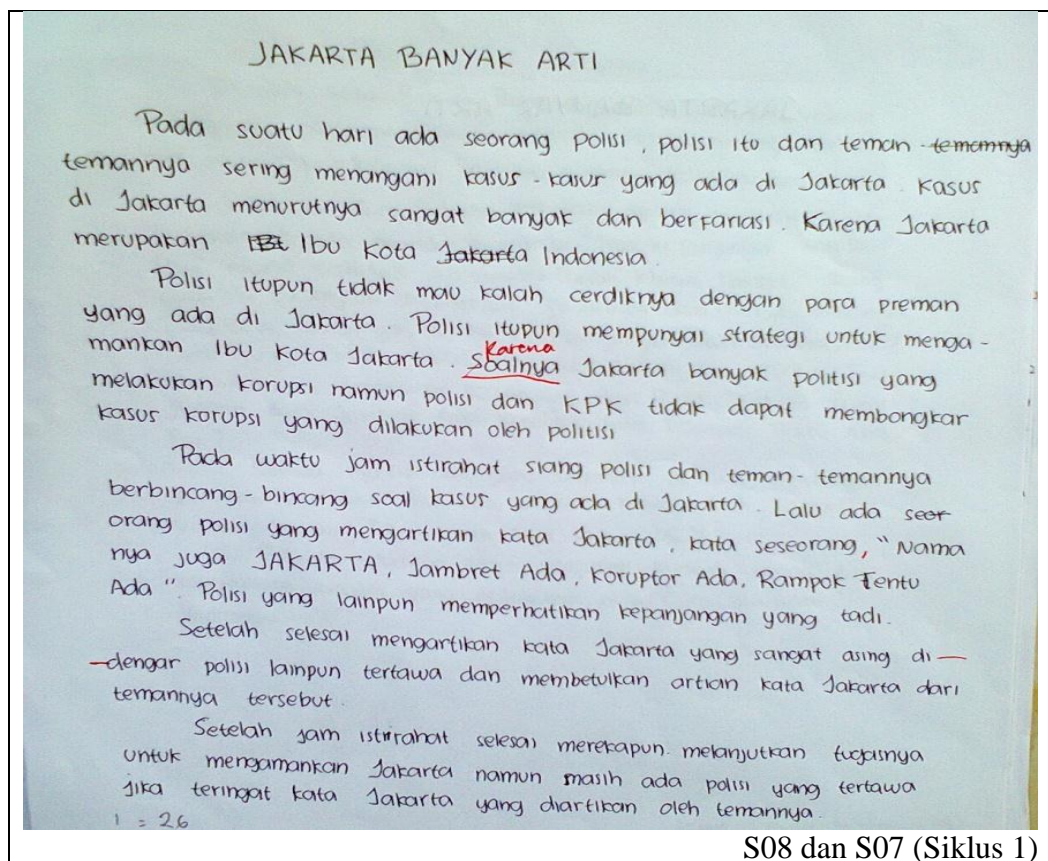
Aspek organisasi isi dalam tulisan anekdot meliputi kesatuan alinea, kepaduan alinea yang terdapat unsur-unsur yang ada di dalam tulisan anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek organisasi isi dari tes pratindakan, siklus I, hingga siklus II dapat dilihat pada fakta berikut.



S08 (Pratindakan)

Dari fakta di atas, dapat diketahui kurang aspek organisasi isi dalam tulisan anekdot pada tes pratindakan. Tulisan yang dihasilkan oleh S08 masih belum menunjukkan adanya kesatuan dan kepaduan alinea. Pada paragraf pertama hanya terdapat satu kalimat, padahal seharusnya satu paragraf terdiri dari empat sampai delapan kalimat. Tulisan tersebut banyak digunakan perulangan kata yaitu, "aku dan ayahku" hampir di setiap kalimat dapat dijumpai kata-kata tersebut.

Unsur yang seharusnya ada di dalam teks anekdot adalah abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Orientasi sebenarnya merupakan penjelas dari satu abstraksi, namun pada teks tersebut orientasi tidak dijumpai. Seharusnya setelah abstraksi yang menerangkan bahwa desa tersebut nyaman, masih diikuti dengan keterangan-keterangan, misalnya alasan mengapa desa tersebut bisa dikategorikan sebagai desa yang nyaman. Huruf kapital juga masih banyak yang salah seperti pada awal kalimat tidak diikuti huruf kapital.

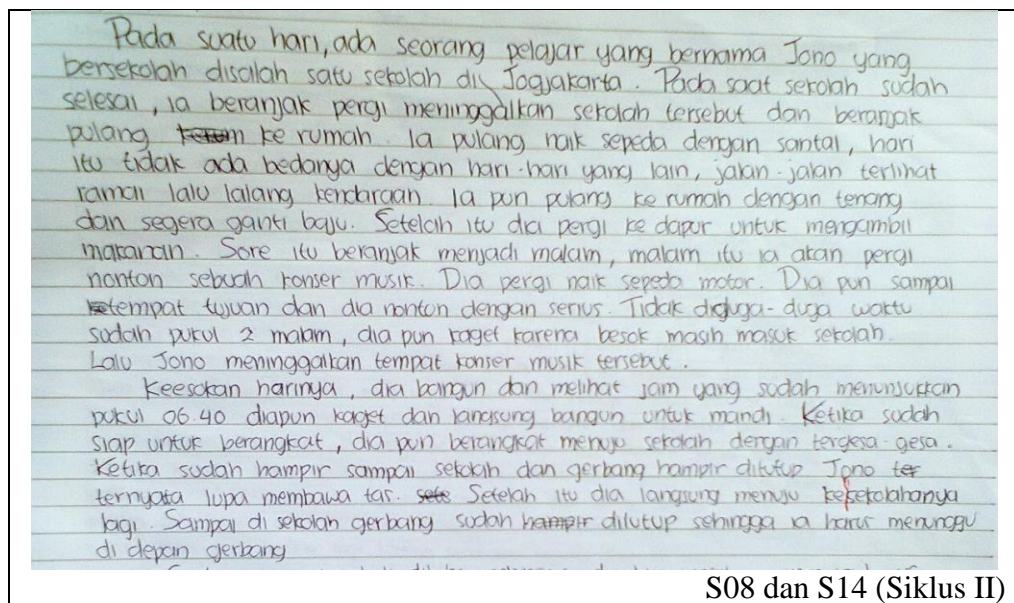


S08 dan S07 (Siklus 1)

Pada bukti kedua sudah terlihat abstraksi dan diikuti dengan orientasi, namun masih terlihat berlebihan pada kalimat pertama, "Pada suatu hari ada seorang polisi, polisi itu dan teman-temannya sering menangani kasus-kasus yang ada di Jakarta" terlihat cuplikan kalimat tersebut kurang efektif digunakan, akan

lebih pas jika diubah menjadi “Pada suatu hari ada polisi-polisi yang menangani kasus di Jakarta”. Unsur SPOK harus tetap dijadikan pedoman dalam memproduksi kalimat. Kata hubung juga masih digunakan pada awal kalimat. Namun, teks ini lebih tertata daripada pada teks pada saat pratindakan. Keseluruhan isi juga sudah cukup jelas. Hubungan antarkalimatnya juga telah dapat dikatakan cukup padu.

Peningkatan aspek organisasi semakin jelas terlihat pada hasil tulisan pada siklus II. Hal itu dapat dilihat dari fakta cuplikan tulisan anekdot berikut.

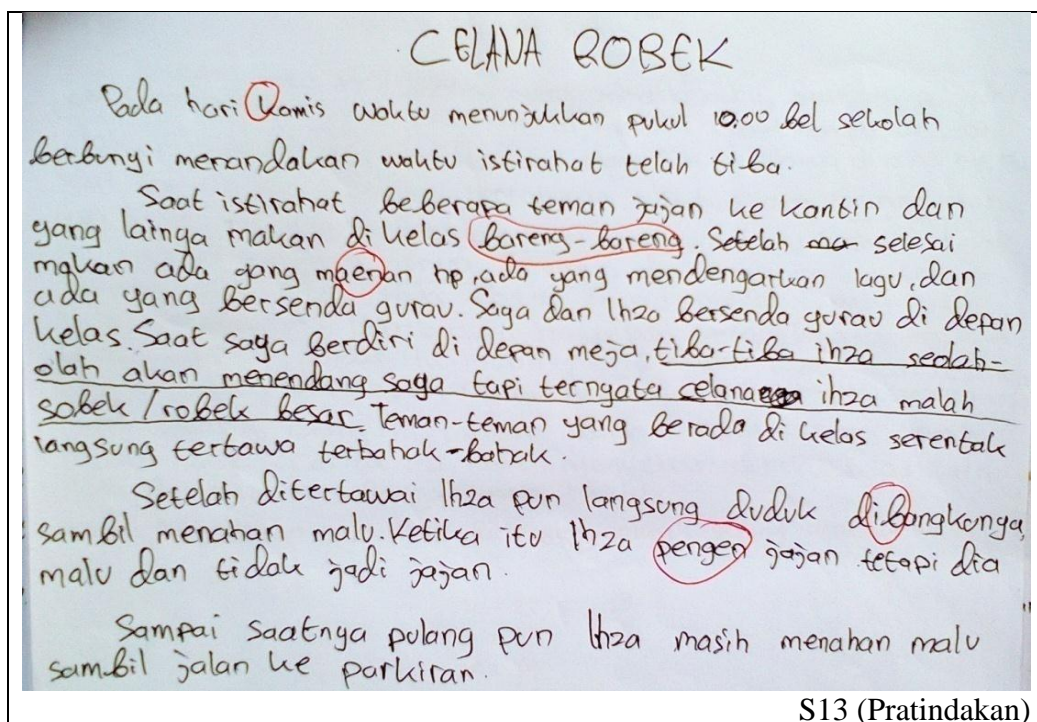


S08 dan S14 (Siklus II)

Dari fakta cuplikan di atas, dapat dilihat adanya peningkatan aspek organisasi yang cukup signifikan dalam siklus II. Fakta tersebut menunjukkan adanya kesatuan dan kepaduan alinea serta kejelasan isi alinea. Unsur-unsur teks anekdot juga sudah mulai terlihat. Kalimat-kalimat di dalam teks tersebut juga disusun sesuai strukturnya secara urut.

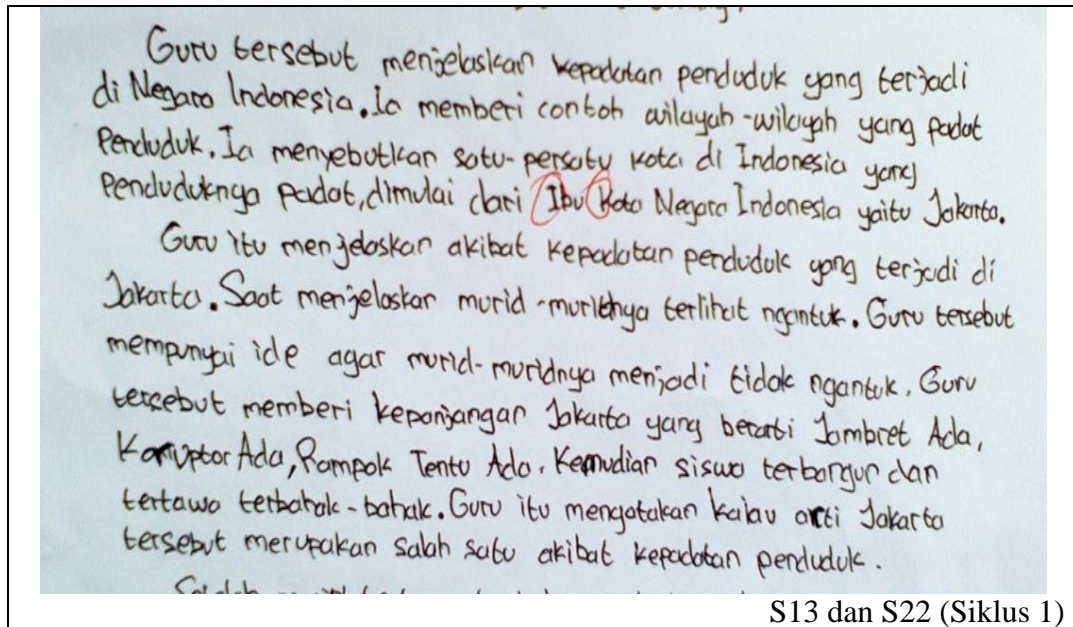
3) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa dalam tulisan anekdot meliputi ketepatan struktur kalimat dan variasi kalimat. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek penggunaan bahasa dari tes pratindakan, tes siklus I hingga tes siklus II dapat dilihat pada fakta berikut.



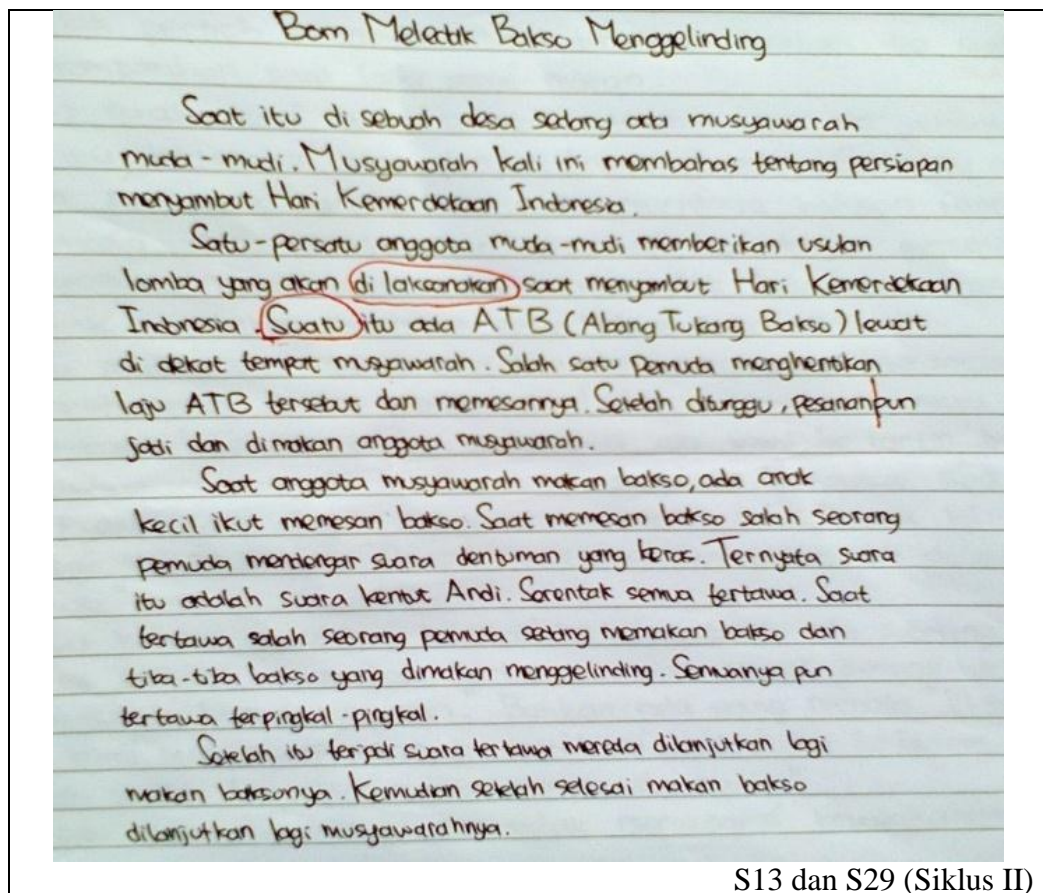
Dari fakta cuplikan di atas dapat diketahui aspek penggunaan bahasa dalam tes pratindakan masih rendah. Kata-kata tidak baku masih digunakan pada teks tersebut, misalnya “bareng-bareng” itu adalah kosakata dalam bahasa Jawa, jika diindonesiakan menjadi “bersama”. Kalimat selanjutnya terdapat kata “maenan” kata tersebut umum digunakan pada pergaulan sehari-hari, seharusnya “bermain”, ditemukan lagi kasus serupa pada baris ke-12, pada kata “penger”,

kata tersebut tidak digunakan pada bahasa resmi. Maka, yang lebih tepat adalah “ingin”.



Pada fakta kedua, sudah mulai mengalami peningkatan pada aspek penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak baku hanya terjadi pada baris kesembilan, yaitu kata “ngantuk” seharusnya dituliskan “mengantuk”. Penggunaan huruf kapital yang kurang tepat juga masih terlihat, pada kata “Ibu Kota Negara Indonesia” seharusnya hanya huruf “I” saja yang ditulis dengan huruf kapital. Pembenaannya adalah “ibu kota negara Indonesia”.

Setelah diberi tindakan pada siklus II. Struktur sebagian besar tulisan sudah tepat dan kalimat pun mulai bervariasi. Hal ini seperti fakta berikut.



Dari fakta cuplikan di atas, dapat dilihat kalimat yang bervariasi. Jika pada fakta selanjutnya penulis mengawali kalimat menggunakan kata “pada”, cuplikan di atas ditemukan kata yang lebih bervariasi. Penggunaan bahasa yang tidak baku juga tidak digunakan lagi. Hal ini berarti adanya peningkatan pada aspek penggunaan bahasa siswa.

4) Aspek Kosakata

Aspek ini meliputi penggunaan potensi kata dan pemilihan kata yang sesuai. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek kosakata dari tes pratindakan, tes siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada fakta berikut.

Pas Aku cari mlinjo di kebun orang saya melihat seekor kambing. Eh, baru saja dirasain atau diomongin, si kambing ngrasa, dia tengok kearahku dan teman-temanku. Tapi kami sih cuek. Kami tetap sibuk cari bekal dan tambahan uang saku. Tiba-tiba si kambing atau wedusnya itu mungkin gak terima karena kami nyuri mlinjo orang lain dia menatap dengan tajam. Si kecil tiba-tiba lari dia. Teman yang lainnyapun ikut lari. Dan kami wedusnya itu juga ikut lari, wah. Aku merasa dikjar wedus waktu itu. Dek-dekan rasanya coy.. Tapi anehnya saya lari paling belakang, tapi mampu mengoper lap yang didepan sendiri. Tapi temanku itu pintar dia sembunyi sedang aku masih terus berjuang 45. Sampai akhirnya ada mamak mamak itu dia baik sekali. Dia tangkap wedus itu dan berkata "uwes-uwes dus". Aku bingung itu. Aku bertanya-tanya. Apa wedusnya itu paham sama perkataannya. Tapi hebatnya memang langsung diam wedusnya itu lho. Hebat..

S03 (Pratindakan)

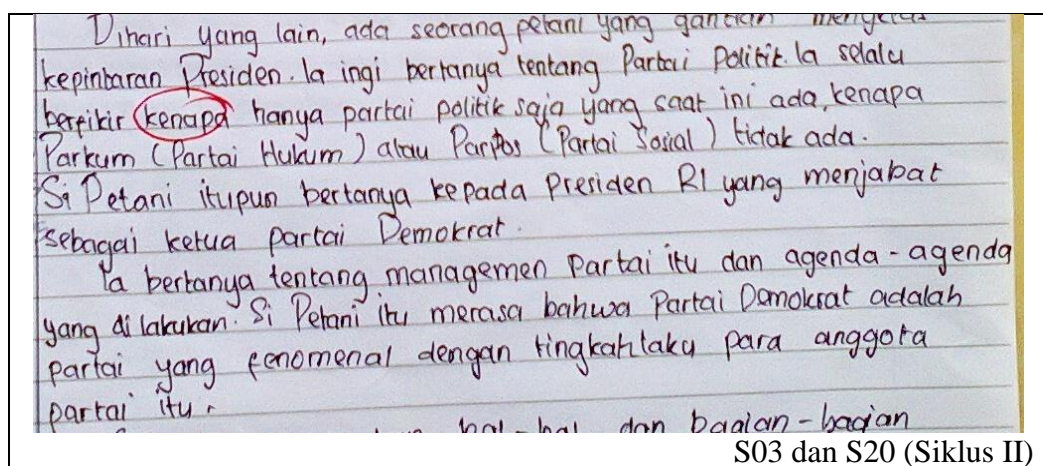
Penggunaan potensi kata milik S03 pada saat sebelum tindakan masih kurang. Hal ini dibuktikan banyak ditemukan kata-kata tidak baku. Penulis masih menggunakan kata-kata sehari-hari dalam mengekspresikan kejadian yang dialami, seperti *pas*, *dirasain*, *diomongin*, *ngrasa*, *nyuri*, *gak*, *dek-dekan*, *mamak-mamak*, *wedusnya*, dan *sama*. Kata-kata tersebut kurang pantas jika digunakan dalam konteks resmi seperti teks tersebut.

Mereka berbincang-bincang tentang kota metropolitan itu. Di suatu saat tiba-tiba seorang teman yang bernama Tukiman bertanya, "Kenapa kita harus merantau ke Jakarta, kenapa tidak ke kota lain saja?" Lalu Tumijo menjawab, "Karena Jakarta itu istimewa. Eh, bukan, maksudku karena Jakarta itu banyak lowongan pekerjaan". Setelah cukup lama berbincang-bincang akhirnya mereka merasa kelelahan dan perlahan-lahan mereka diam.

Tiba-tiba di saat suasana yang tenang. Suara Tukiman menggelora dan membuat suasana di dalam bus itu gaduh. Tukiman bertanya, "Apa sih sebenarnya ke panjang kota Jakarta itu?" Saat itu juga ada orang yang pernah pergi ke Jakarta menjawab, "Jakarta itu kepanjangan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok tentu Ada."

S03 dan S32 (Siklus 1)

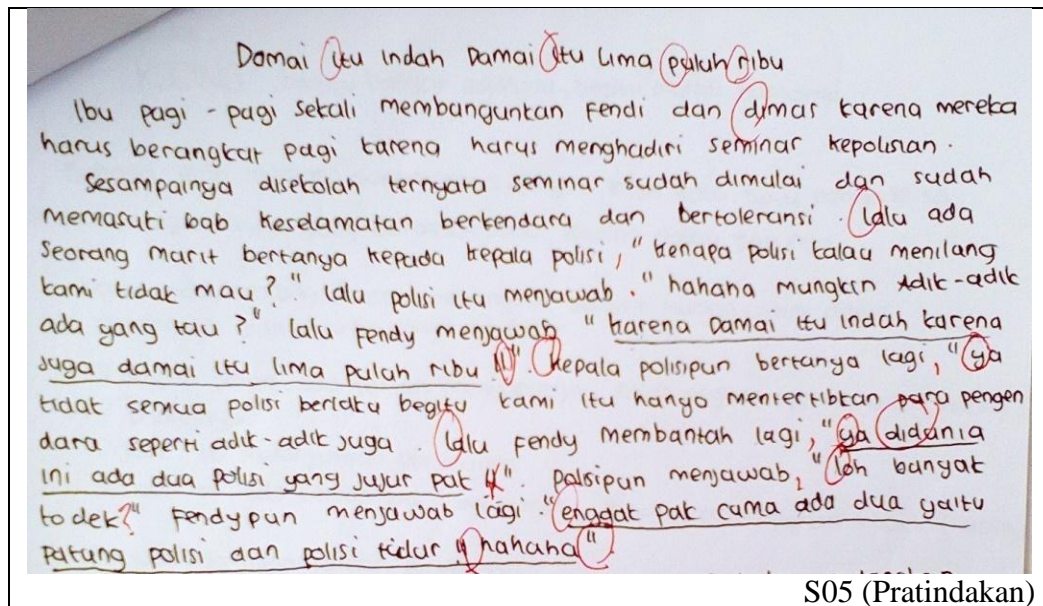
Pada hasil siklus pertama ini S03 bekerjasama dengan S32 sudah mencoba menggunakan kata-kata yang lebih variatif untuk menerangkan suatu kata, pada baris pertama terdapat kata “metropolitan” yang berarti sebutan lain dari kota Jakarta. Setelah diberi tindakan pada siklus II, peningkatan aspek kosakata sudah baik. Struktur dan kosakata yang dipilih sudah bagus. Hal itu dapat dilihat dari cuplikan fakta berikut.



Dari cuplikan fakta di atas, dapat dilihat pilihan kosakata yang tepat dan sangat mendukung pokok yang diceritakan. Pada siklus II ini tulisan siswa S03 bekerja sama dengan S20 mengalami peningkatan dalam hal kosakata.

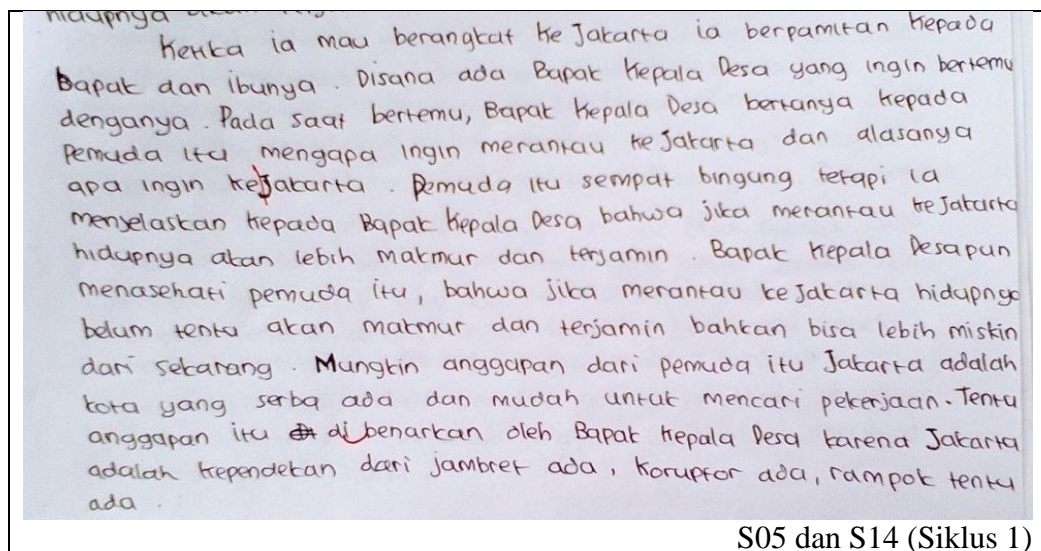
5) Aspek Mekanik

Aspek mekanik dalam tulisan anekdot meliputi penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek mekanik dari tes pratindakan, tes siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada fakta berikut.



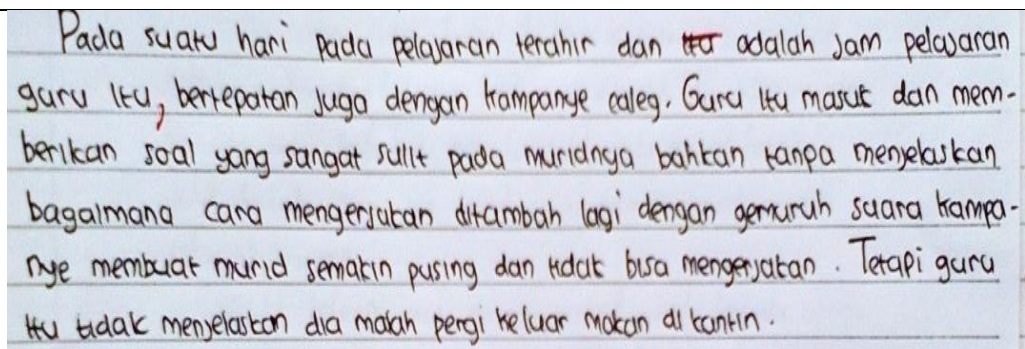
S05 (Pratindakan)

Penggunaan huruf kapital pada fakta diatas banyak terjadi kesalahan. Untuk mengawali kalimat seharusnya diikuti huruf kapital. Tidak hanya itu, setelah tanda titik juga harus diawali dengan huruf kapital. Penggunaan nama orang dan nama daerah juga harus diperhatikan huruf kapitalnya.



S05 dan S14 (Siklus 1)

Pada siklus 1 peningkatan sudah terlihat. Minim ditemukan kesalahan pada aspek mekanik. Hanya pada baris terakhir awalan "dibenarkan" masih ditulis terpisah, padahal seharusnya ditulis serangkai.



Pada suatu hari pada pelajaran terakhir dan ~~itu~~ adalah jam pelajaran guru itu, bertepatan juga dengan kampanye caleg. Guru itu masuk dan memberikan soal yang sangat sulit pada muridnya bahkan tanpa menjelaskan bagaimana cara mengerjakan ditambah lagi dengan gemuruh suara kampanye membuat murid semakin pusing dan tidak bisa mengerjakan. Tetapi guru itu tidak menjelaskan dia malah pergi keluar makan di kantin.

S05 dan S28 (Siklus II)

Setelah diberi tindakan pada siklus II, aspek mekanik dalam tulisan anekdot siswa meningkat secara signifikan. Penulisan kata dan penggunaan tanda baca sudah baik. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan fakta di atas.

3. Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning*.

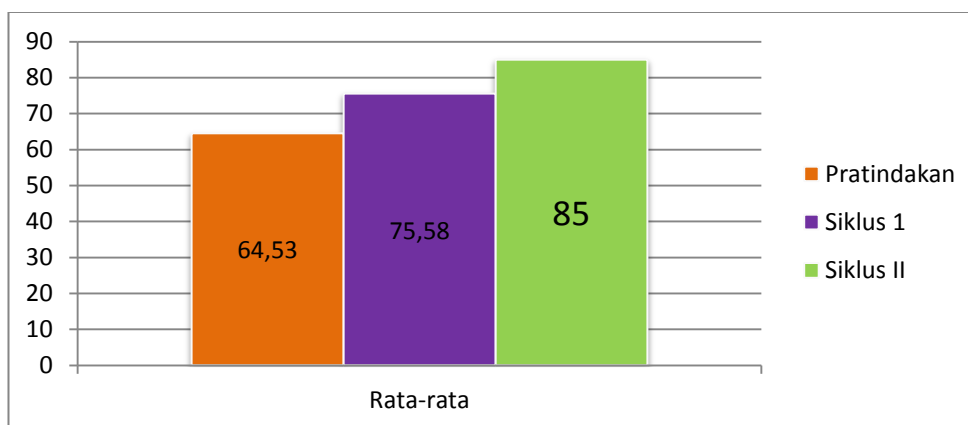
Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan siswa dalam menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Berdasarkan catatan lapangan, hasil angket, dan tes pratindakan, diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa masih tergolong kurang baik dan perlu ditingkatkan.

Selain karena siswa kurang memperhatikan beberapa aspek dalam menulis anekdot yang meliputi isi, organisasi isi, penggunaan bahasa, kosakata, dan mekanik yang menjadi acuan dalam penilaian tulisan anekdot. Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa juga dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan tema yang akan dianekdotkan, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan EYD yang tepat. Hal tersebut disebabkan siswa hanya diberikan tugas menulis anekdot tanpa mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Siswa kurang mendapat stimulus atau

rangsangan mengenai pengalaman mereka agar dapat dijadikan bahan dalam praktik menulis anekdot.

Penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa dari awal sebelum diberi tindakan sampai setelah diberi tindakan pada siklus II.

Secara keseluruhan pada siklus II setiap aspek menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot yang diperoleh pada tes pratindakan adalah 64,53. Pada tes siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah 75,58. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh mencapai 85,00. Jika ditampilkan dalam bentuk histogram, peningkatan keterampilan menulis anekdot tersebut adalah sebagai berikut.



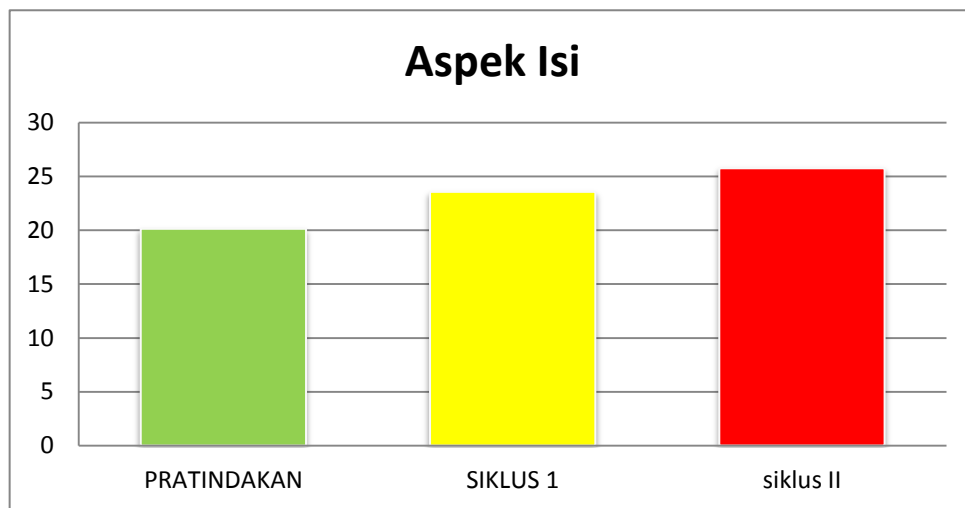
Gambar 13. Diagram Peningkatan Rata-rata Nilai Siswa dalam Menulis Anekdota

Peningkatan yang dicapai terjadi pada setiap aspek dan kriteria dalam penulisan anekdot. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis anekdot. Untuk mengetahui keterampilan menulis anekdot dalam setiap aspek dan hasil tes

sebelum diberi tindakan maupun setelah diberi tindakan, akan dipaparkan dalam histogram berikut.

a. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi

Aspek isi dalam tulisan anekdot ini meliputi, kreativitas dalam mengembangkan, kesesuaian cerita dengan tema, dan keterpaduan cerita. Berikut hasil dari pratindakan sampai siklus II.



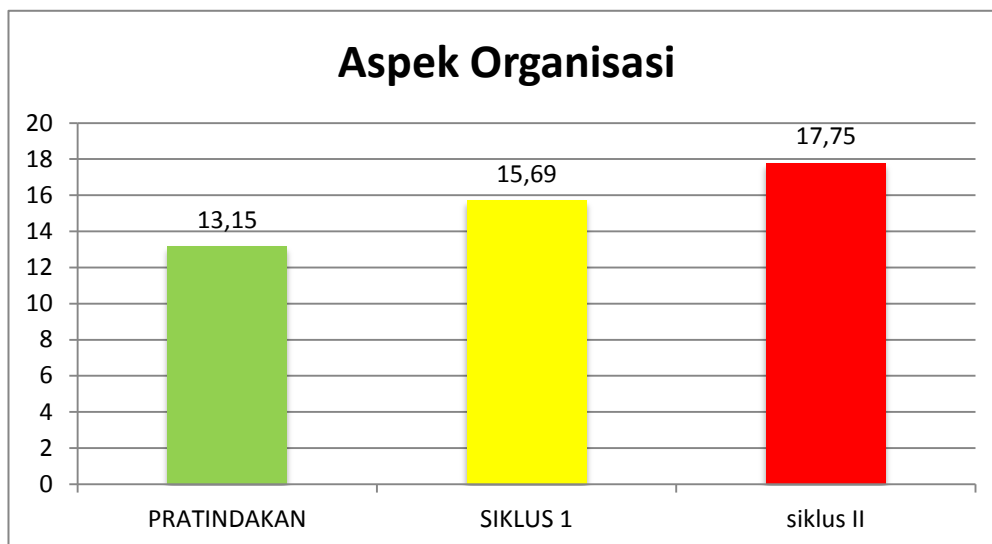
Gambar 14. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi tiap Siklus

Dari diagram di atas dapat diperoleh informasi bahwa pada pratindakan skor rata-rata siswa adalah 20,13. Setelah diberi tindakan pada siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 3,43 menjadi 23,56. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25,75, hal ini mengalami peningkatan 2,19 poin.

b. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi mencakup kesatuan alinea dan kepaduan alinea yang merangkai unsur tulisan anekdot yaitu, anstraksi, orientasi, krisis, reaksi, serta koda. Aspek ini diharapkan tulisan anekdot siswa hanya mengandung satu ide pokok, kalimat-kalimat dalam alinea berkaitan satu dengan yang lain, dan sama-

sama membentuk suatu bagian yang berhubungan. Berikut adalah peningkatan dari pratindakan sampai siklus II.

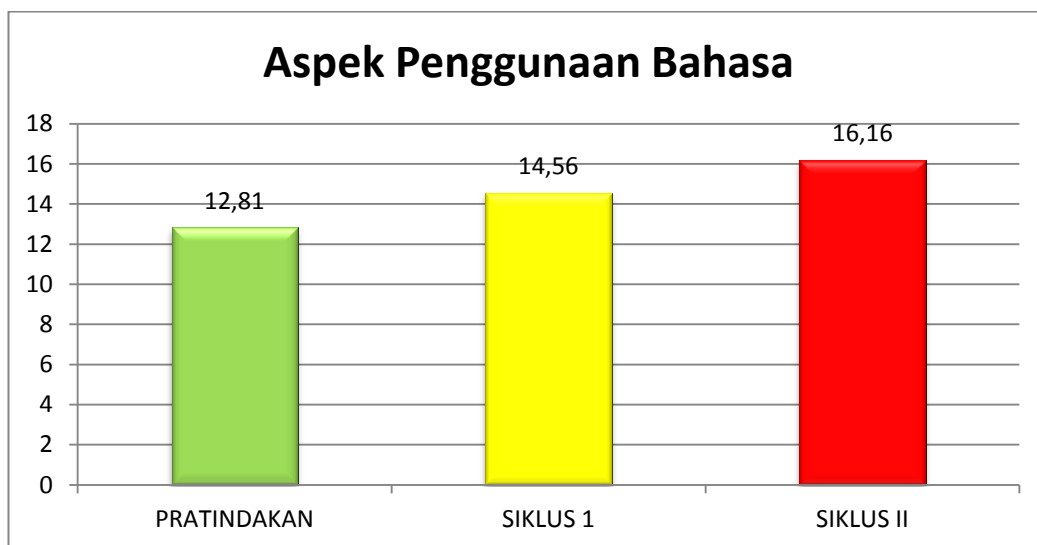


Gambar 15. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Organisasi tiap Siklus

Diagram tersebut menunjukkan skor rata-rata aspek organisasi isi. Terlihat terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada pratindakan skor rata-rata aspek organisasi siswa hanya 13,15, kemudian meningkat 2,54 poin pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan, maka akhirnya skor meningkat menjadi 17,75 pada siklus II, maka telah terjadi peningkatan sebanyak 2,06 poin.

c. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa menulis anekdot meliputi struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Dalam aspek penggunaan bahasa, diharapkan tulisan anekdot mampu menggunakan kalimat-kalimat yang efektif dan dapat mewakili pikiran penulis secara tepat.

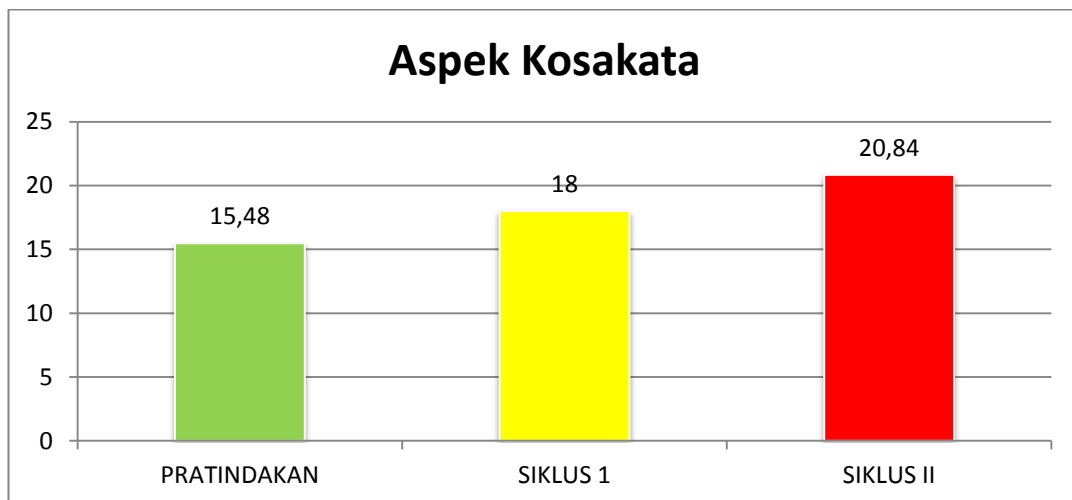


Gambar 16. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Penggunaan Bahasa tiap Siklus

Gambar diagram di atas menunjukkan terjadinya peningkatan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa siswa dalam menulis anekdot. Skor tulisan anekdot siswa mulai dari pratindakan sebesar 12,81. Pada siklus I, skor meningkat 1,75 poin menjadi 14,56. Setelah diperbaiki pada siklus II skor rata-rata siswa menjadi 16,16, naik 2,1 poin dari siklus I. Meningkatnya skor rata-rata aspek penggunaan bahasa menunjukkan bahwa penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis anekdot.

d. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosakata

Aspek kosakata dalam tulisan anekdot meliputi dua kriteria, yaitu penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Diharapkan siswa mampu menulis anekdot menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan efektif.

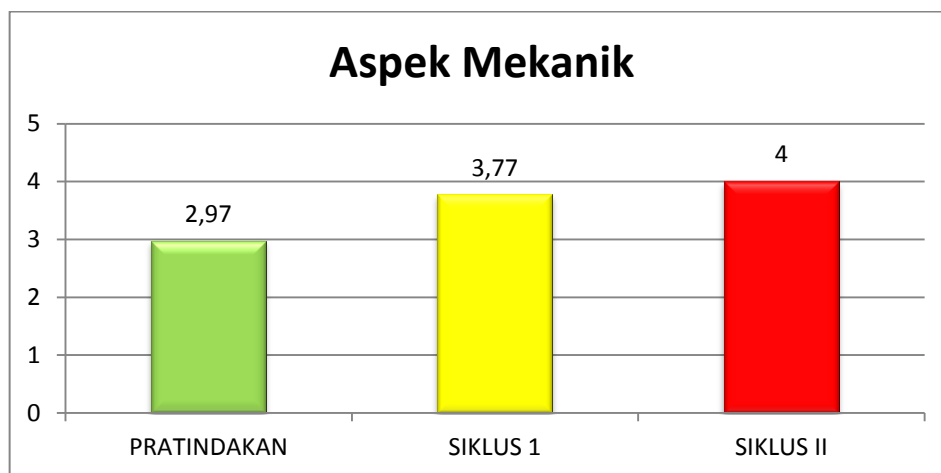


Gambar 17. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Kosakata tiap Siklus

Peningkatan yang dicapai pada aspek kosakata ini cukup signifikan. Terlihat pada diagram di atas. Pada rata-rata kemampuan kosakata awal siswa hanya sebesar 15,48. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I, mengalami peningkatan sebesar 2,52 poin menjadi 18. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh menjadi 20,84, meningkat 2,84 poin. Sesuai dengan peningkatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot berhasil meningkatkan aspek kosakata tulisan anekdot.

e. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik

Aspek mekanik dalam tulisan anekdot meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Pada aspek mekanik diharapkan dalam praktik menulis anekdot, siswa mampu menulis kata secara tepat. Selain itu, siswa diharapkan telah mampu menggunakan tanda baca dengan benar dalam tulisan anekdotnya.



Gambar 18. Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik tiap Siklus

Dari diagram di atas, dapat diketahui adanya peningkatan pada aspek mekanik dari tes pratindakan, siklus 1, dan siklus II. Skor rata-rata aspek mekanik pada tes pratindakan sebesar 2,97. Setelah dikenai tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat sebesar 0,8 poin menjadi 3,77. Pada siklus II, skor rata-rata aspek mekanik meningkat 0,23 menjadi 4. Peningkatan yang dicapai pada aspek mekanik dalam tulisan anekdot siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi *genius learning* dapat meningkatkan skor rata-rata aspek mekanik dalam menulis anekdot.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai anekdot. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan..

Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang sudah mendapatkan hasil baik harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. Bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, jangan pernah patah semangat, terus berlatih agar dapat meningkat.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot agar pembelajaran lebih menarik, inovatif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Berusaha memperhatikan dan memahami setiap kesulitan belajar siswa kemudian dicari solusi dan pemecahannya. Guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran menulis anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press: Yogyakarta
- Dananjaya, Utomo, 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa
- Gunawan, Adi.W. 2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006 . *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaj Rosdakarya
- Nuraini, Fatimah. 2013. *Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurjiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rose dan Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung : Nuansa.
- Siswanti, Reni. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Kartun *Benny & Mice* pada Siswa Kelas XB SMAN 1 Piyungan Bantul". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Sudjana, Nana. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo..
- Sutama. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji

- Tabroni, Roni. 2007. *Melejit Potensi Mengasah Kreativitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunita, Erna. 2013. “Pengaruh *Genius Learning* dengan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”. *Skripsi S1*. Semarang: IKIP PGRI Semarang
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wibowo, Basuki, Dr. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek-Aspek Kebahasaan*. II/1995. Halaman 23-30.

Lampiran 1

Jadwal Penelitian

No.	Hari/ tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 27 Januari 2014	Pratindakan pertemuan 1
2.	Rabu, 29 Januari 2014	Pratindakan pertemuan 2
3.	Senin, 3 Februari 2014	Siklus 1 pertemuan 1
4.	Rabu, 5 Ferbruari 2014	Siklus 1 pertemuan 2
5.	Senin, 10 Februari 2014	Siklus 1 pertemuan 3
6.	Senin, 24 Februari 2014	Siklus 2 pertemuan 1
7.	Rabu, 26 Februari 2014	Siklus 2 pertemuan 2
8.	Senin, 3 Maret 2014	Siklus 2 pertemuan 3 dan pengisian angket pascatindakan.

Lampiran 2

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)/MADRASAH ALIYAH (MA)/ SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

KELAS: X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p> <p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p>
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas	<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>melaporkan hasil observasi</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk bernegosiasi dalam perundingan</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan Bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik</p>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan,</p> <p>4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus 1 Pertemuan Pertama

Sekolah	: SMK Negeri 3 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X / genap
Kompetensi Inti	: 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	<p>4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
2. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
3. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman

• **Karakter peserta didik yang diharapkan :**

1. Dapat dipercaya.
2. Rasa hormat.
3. Tekun.
4. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam kepada para siswa.
2. Guru mempresensi kehadiran siswa.
3. Guru menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi inti.

Kegiatan Inti

- k. Guru menghubungkan materi menulis anekdot yang dipelajari siswa dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- l. Guru memberikan gambaran besar tentang keseluruhan pembelajaran menulis anekdot.
- m. Guru dan siswa bersama-sama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dapat menghasilkan teks anekdot.
- n. Guru memberikan informasi tentang materi anekdot yang akan dipelajari seperti hakikat anekdot, struktur anekdot, dan langkah-langkah memproduksi anekdot.
- o. Siswa bersama-sama menetapkan topik yang akan dikembangkan menjadi anekdot.
- p. Siswa menulis anekdot dengan berpasangan sesuai dengan topik yang sudah ditetapkan.

Kegiatan Akhir

1. Guru mengajukan pertanyaan terbuka terkait pembelajaran yang sudah berlangsung mengenai teks anekdot.
2. Siswa mengulang kembali materi yang telah diperolehnya selama pembelajaran memproduksi teks anekdot.

3. Guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
4. Guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya.
5. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk memproduksi teks anekdot dengan melihat fenomena yang ada di lingkungan masyarakat.
6. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Karton struktur anekdot

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdot			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	

	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah :

1. Isi : 30
2. Struktur teks : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa : 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$

Skor maksimal

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I Pertemuan Kedua

Sekolah	: SMK Negeri 3 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X / genap
Kompetensi Inti	: 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan 4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
2. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
3. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman

• **Karakter peserta didik yang diharapkan :**

1. Dapat dipercaya.
2. Rasa hormat.
3. Tekun.
4. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam kepada para siswa
2. Guru mempresensi kehadiran siswa.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan Inti

1. Guru mengulang materi anekdot pada pertemuan lalu.
2. Siswa melanjutkan tahap menulis yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya yaitu, mengembangkan krisis menjadi suatu teks anekdot
3. Siswa menyunting hasil tulisannya ke kelompok lain.
4. Siswa memperbaiki tulisannya menurut hasil suntingan kelompok lain.

Kegiatan Akhir

1. Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.
2. Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya.
4. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Karton struktur anekdot

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdote			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup cangguh, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif;	

		tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah :

- 6. Isi : 30
- 7. Organisasi : 20
- 8. Kosakata : 25
- 9. Peng. Bahasa : 20
- 10. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 5 Februari 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus 1 Pertemuan Ketiga

Sekolah	: SMK Negeri 3 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X / genap
Kompetensi Inti	: 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	<p>4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
2. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
3. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman

• **Karakter peserta didik yang diharapkan :**

1. Dapat dipercaya.
2. Rasa hormat.
3. Tekun.
4. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam kepada siswa.
2. Guru mempresensi kehadiran siswa.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti..

1. Guru mengulang kembali pembelajaran yang lalu mengenai menyunting teks anekdot.
2. Siswa mengonsultasikan hasil akhir teks anekdot yang sudah diperbaiki kepada guru.
3. Siswa mendemonstrasikan hasil tulisannya di depan kelas.
4. Siswa mengulang apa yang telah diperolehnya selama pembelajaran memproduksi teks anekdot.

Kegiatan Akhir. .

1. Guru memberikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran menulis anekdot yang telah diberikan.
2. Guru memberikan umpan balik positif terkait pembelajaran memproduksi anekdot.
3. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Karton struktur anekdot

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdot			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup cangguh, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif;	

		tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah:

1. Isi : 30
2. Organisasi : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa : 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 10 Februari 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus II Pertemuan Pertama

Sekolah : SMK Negeri 3 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X / genap

Kompetensi Inti : 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetens Dasar 4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
 - b. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
 - c. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman
- **Karakter peserta didik yang diharapkan :**
1. Dapat dipercaya.
 2. Rasa hormat.
 3. Tekun.
 4. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam kepada para siswa
2. Guru mempresensi kehadiran siswa
3. Guru memberikan *icebreaking* untuk siswa sebelum pembelajaran.
4. Siswa dan guru bersama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti

1. Siswa dan guru bersama menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Guru menjelaskan tentang teks anekdot dan unsur-unsurnya.
3. Siswa bertanya jawab tentang unsur-unsur teks anekdot.
4. Siswa membentuk kelompok secara berpasangan.
5. Guru memutarakan rekaman *Stand Up Comedy* untuk memberikan gambaran siswa mengenai anekdot.
6. Siswa dan guru bersama menentukan topik teks anekdot.

Kegiatan Akhir

1. Guru memberikan refleksi terkait pembelajaran,
2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya
3. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Video *Stand Up Comedy*

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdot			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup cangguh, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif;	

		tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah :

1. Isi : 30
2. Organisasi : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa : 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
Siklus II Pertemuan Kedua**

Sekolah : SMK Negeri 3 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X / genap

Kompetensi Inti : 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar : 4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
 2. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
 3. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman
- **Karakter peserta didik yang diharapkan :**
1. Dapat dipercaya.
 2. Rasa hormat.
 3. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran dan melakukan apersepsi.
2. Guru mempresensi kehadiran siswa
3. Siswa dan guru bersama menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti.

1. Guru mengulang materi pembelajaran yang lalu.
2. Siswa membentuk kelompok berpasangan.
3. Siswa menulis teks anekdot berdasarkan topik yang sudah ditentukan pada pembelajaran lalu.
4. Siswa menyunting hasil teks anekdot milik kelompok lain.

Kegiatan Akhir.

1. Siswa mengulang apa yang telah diperolehnya selama pembelajaran memproduksi teks anekdot.
2. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.
3. Guru menyimpulkan tentang pembelajaran menulis anekdot.
4. Guru memberikan pekerjaan rumah.
5. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Video *Stand Up Comedy*

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdote			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
ISI	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata cangguh, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup cangguh, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif;	

		tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah:

1. Isi : 30
2. Organisasi : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa: 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 26 Februari 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II Pertemuan Ketiga

Sekolah	: SMK Negeri 3 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X / genap
Kompetensi Inti	: 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
Kompetensi Dasar	<p>4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui unsur-unsur teks anekdot
 2. Peserta didik dapat memproduksi teks anekdot
 3. Peserta didik dapat menyunting teks anekdot milik teman
- **Karakter peserta didik yang diharapkan :**
 1. Dapat dipercaya.
 2. Rasa hormat.
 3. Tekun.
 4. Tanggung jawab.

B. Materi Pembelajaran

Teks anekdot, unsur-unsur dalam anekdot, dan langkah-langkah dalam memproduksi teks anekdot.

C. Metode Pembelajaran

Genius learning

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru memberikan apersepsi.
3. Guru mempresensi kehadiran siswa.

Kegiatan Inti

1. Guru melanjutkan materi pembelajaran lalu .
2. Siswa memperbaiki tulisan hasil suntingan kelompok lain.
3. Siswa mengonsultasikan kepada guru tentang hasil akhir teks anekdot yang sudah diperbaiki.
4. Siswa mempresentasikan hasil akhir teks anekdotnya di depan kelas

Kegiatan Akhir

1. Guru menyimpulkan tentang pembelajaran memproduksi anekdot.
2. Guru memberikan umpan balik positif terkait pembelajaran menulis anekdot.
3. Guru merefleksikan pembelajaran yang telah berlangsung.
4. Guru menutup pelajaran.

E. Sumber Belajar

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia
2. Video *Stand Up Comedy*

F. Penilaian

Penilaian Teks Anekdot			
Nama:			
Judul :			
Tanggal:			
	Skor	Kriteria	Skor
IS I	27—30	Sangat baik—sempurna: lucu, sesuai dengan topik, relevan dengan topik yang dibahas, dan kreativitas	

		dalam pengembangan	
	22—26	Cukup—baik: cukup lucu, menguasai permasalahan, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci, cukup kreatif.	
	17—21	Sedang—cukup: sedikit lucu tetapi penguasaan permasalahan terbatas, substansi kurang, pengembangan topik tidak memadai, kurang kreatif.	
	13—16	Sangat kurang—kurang: tidak lucu, menguasai permasalahan, tidak relevan; tidak layak dinilai, cerita tidak tuntas, tidak kreatif.	
ORGANISASI	18—20	Sangat baik—sempurna: gagasan terungkap jelas; tertata dengan baik; urutan logis (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda).	
	14—17	Cukup—baik: kurang terorganisasi (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda), tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
	10—13	Sedang—cukup: gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
	7—9	Sangat kurang—kurang: tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
KOSA KATA	22—25	Sangat baik—sempurna: pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata, ungkapan tepat, dan menguasai pembentukan kata.	
	18—21	Cukup—baik: pemanfaatan kata cukup canggih, pilihan kata dan ungkapan sesekali kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	
	11—17	Sedang—cukup: pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna	
	5—10	Sangat kurang—kurang: pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan kosakata rendah, tidak layak.	
PENGUNAAN BAHASA	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif. Hanya terjadi sedikit kesalahan kebahasaan.	
	14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.	
	10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	
	7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	5	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
	4	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
	3	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda	

		baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas, makna membingungkan atau kabur	
	2	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan tidak layak dinilai	

Jumlah:

1. Isi : 30
2. Organisasi : 20
3. Kosakata : 25
4. Peng. Bahasa : 20
5. Mekanik : 5 +

Jumlah Skor Maksimum	: 100
----------------------	-------

Nilai = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor (100) ideal} =$

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia

Yogyakarta, 3 Maret 2014

Mahasiswa

Erna Nurul Huda, S.Pd.

NIP 19631231 200701 2 0059

Elin Nur Rachmawati

NIM 10201244064

Lampiran 4**Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Anekdota saat
Pratindakan**

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	0	0	0	0	0	0
2	S2	21	13	16	14	3	67
3	S3	15,5	13	12	16,5	3	60
4	S4	23	14	13	13	3	66
5	S5	21,5	13	12	16,5	2,5	65,5
6	S6	0	0	0	0	0	0
7	S7	20	13	13	17	3	66
8	S8	20,5	11,5	12,5	16,5	3	64
9	S9	21,5	11,5	12,5	17	3	65,5
10	S10	21	14	13,5	17	3	68,5
11	S11	19,5	13	11,5	16,5	3,5	64
12	S12	20	11,5	11,5	16	3	62
13	S13	19	13	11	16	2,5	61,5
14	S14	20	14	13	16,5	3,5	67
15	S15	19	14	15	16	3	67
16	S16	20,5	13,5	13	15,5	3,5	66
17	S17	19,5	13	11,5	16,5	3	63,5
18	S18	21	13	13	13	3	63
19	S19	17	13	12	14	2	58
20	S20	22	16	13	12	3	66
21	S21	21,5	14	13	13	3	64,5
22	S22	0	0	0	0	0	0
23	S23	21	13	12,5	16	3	65,5
24	S24	20	12,5	14	16,5	3	66
25	S25	21	12,5	12,5	16,5	3	65,5
26	S26	20	13	13	12	3	61
27	S27	20	13	13	14	2	62
28	S28	21	13	13	14	2,5	63,5
29	S29	21	14	11,5	16	3	65,5
30	S30	16	13	13	16,5	3	61,5
31	S31	21	14	13	17,5	3	68,5
32	S32	20	12,5	14	17,5	3,5	67,5
JUMLAH		584	381,5	371,5	449	85,5	1871,5
RATA-RATA		20,13	13,15	12,81	15,48	2,94	64,53

Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Nilai Siswa pada Siklus 1

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	24	14	15	19	4	76
2	S2	23	16	15	16	4	74
3	S3	24	16	14	20	4	78
4	S4	26	15	16	20	4	81
5	S5	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
6	S6	24	14	13	18	3	72
7	S7	26	16	16	20	4	82
8	S8	26	16	16	20	4	82
9	S9	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
10	S10	23	16	16	18	4	77
11	S11	26	16	16	18	4	80
12	S12	23	16	16	18	4	77
13	S13	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
14	S14	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
15	S15	24	16	13	17	4	74
16	S16	23	16	14	18	4	75
17	S17	24	18	14	19	4	79
18	S18	22	15	13	19	4	73
19	S19	20	13	12	16	3	64
20	S20	26	15	16	20	4	81
21	S21	23	16	14	18	4	75
22	S22	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
23	S23	24	14	15	19	4	76
24	S24	26	16	16	18	4	80
25	S25	24	16	13	17	4	74
26	S26	24	18	14	19	4	79
27	S27	24	14	13	18	3	72
28	S28	23	16	15	16	4	74
29	S29	20	13	12	16	3,5	64,5
30	S30	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
31	S31	22	15	13	19	4	73
32	S32	24	16	14	20	4	78
JUMLAH		754	502	466	576	120,5	2418,5
RATA-RATA		23,56	15,69	14,56	18,00	3,77	75,58

Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Nilai Siswa dengan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	27	18,5	18	22	4	89,5
2	S2	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
3	S3	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
4	S4	26	18	18	21	4	87
5	S5	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
6	S6	25	18	17	21	4	85
7	S7	26	18	18	22	4	88
8	S8	26	19	16	21	4	86
9	S9	28	18	17	18	4,5	85,5
10	S10	24	18	16	21	4	83
11	S11	27	18	17	21	4	87
12	S12	27	16	17	23	4	87
13	S13	25,5	16	14	18	3,5	77
14	S14	26	19	16	21	4	86
15	S15	27	16	17	23	4	87
16	S16	27	18	17	21	4	87
17	S17	24	18	16	21	4	83
18	S18	22	17	18	21	4	82
19	S19	23	17	15	20,5	4	79,5
20	S20	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
21	S21	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
22	S22	28	18	17	20	4	87
23	S23	22	17	18	21	4	82
24	S24	26	18	18	21	4	87
25	S25	25	18	17	21	4	85
26	S26	27	18,5	18	22	4	89,5
27	S27	28	18	17	20	4	87
28	S28	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
29	S29	25,5	16	14	18	3,5	77
30	S30	28	18	17	18	4,5	85,5
31	S31	23	17	15	20,5	4	79,5
32	S32	26	18	18	22	4	88
JUMLAH		824	568	533	667	128	2720
RATA-RATA		25,75	17,75	16,66	20,84	4,00	85,00

Lampiran 5

Format Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Lampiran 6

Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	48%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X Kendaraan Ringan 3 pada Siklus 1

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	48%	60%	68%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	56%	62%	68%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	48%	56%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	50%	60%	65%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

**Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X
Kendaraan Ringan 3 pada Siklus II**

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	68%	70%	77%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	68%	69%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	65%	70%	75%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	67%	70%	74%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Lampiran 7

Format Angket Pratindakan

Nama :

Kelas :

No :

No.	Pertanyaan	Opsi	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang menulis?		
2.	Apakah kegiatan menulis anekdot sering dilakukan disekolah?		
3.	Apakah Anda mengetahui manfaat yang akan diperolehjika mampu menulis anekdot?		
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ideketika menulis anekdot?		
5.	Apakah Anda memiliki keinginan agar dapat menulisanekdot dengan baik?		
6.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulisanekdot?		

Lampiran 8

Hasil Angket Pratindakan

No.	Pertanyaan	Ops	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang menulis?	53.33%	46.67%
2.	Apakah kegiatan menulis anekdot sering dilakukan disekolah?	20%	80%
3.	Apakah Anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis anekdot?	26.67%	73.33%
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis anekdot?	76.67%	23.33%
5.	Apakah Anda memiliki keinginan agar dapat menulis anekdot dengan baik?	90%	10%
6.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis anekdot?	100%	0%

Lampiran 9

Format Angket Pascatindakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang memahami tentang menulis anekdot.				
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis anekdot setelah pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> .				
3.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang tertarik dengan menulis anekdot.				
4.	Penggunaan model pembelajaran <i>genius learning</i> dalam pembelajaran menulis anekdot baru pertama kali saya terima.				
5.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membuat saya tertarik dengan menulis anekdot.				
6.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu saya menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot.				
7.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.				
8.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini hendaknya dilakukan terus menerus agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot.				
9.	Keterampilan menulis anekdot saya meningkat setelah dilakukan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> .				
10.	Model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu sekali dalam praktik menulis anekdot.				

Lampiran 10

Hasil Angket Pascatindakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang memahami tentang menulis anekdot.	21,87%	71,87%	6,25%	-
2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis anekdot setelah pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i>	34,37%	65,63%	-	-
3.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> , saya kurang tertarik dengan menulis anekdot	43,75%	50%	3,14%	3,14%
4.	Penggunaan model pembelajaran <i>genius learning</i> dalam pembelajaran menulis anekdot baru pertama kali saya terima	59,37%	21,87%	15,62 %	3,14%
5.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membuat saya tertarik dengan menulis anekdot.	21,87%	68,75%	9,4%	-
6.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu saya menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot.	37,50%	59,37%	3,13%	-
7.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.	21,87%	59,37%	18,76 %	-
8.	pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i> ini hendaknya dilakukan terus menerus agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot.	31,25%	46,88%	21,87 %	-
9.	Keterampilan menulis anekdot saya meningkat setelah dilakukan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>genius learning</i>	21,12%	71,88%	-	-
10.	Model pembelajaran <i>genius learning</i> membantu sekali dalam praktik menulis anekdot.	62,50%	34,37%	3,13%	-

Lampiran 11

CATATAN LAPANGAN

(Field Note)

Hari/ Tanggal : Senin, 27 Januari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 08.10 WIB
 Pertemuan : Pratindakan (pertemuan pertama)

Guru memasuki kelas pukul 08.10 karena jam sebelumnya digunakan untuk upacara bendera dan *breafing* guru. Suasana kelas ketikaguru dan peneliti datang sangat ribut. Beberapa siswa nampak menggoda peneliti dengan celotehan-celotehan. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk diam sejenak. Setelah siswa diam, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan berdoa. Guru mempresensi kehadiran siswa. Ada 2 siswa yang tidak hadir saat itu. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ketidakhadiran temannya dikarenakan sakit.

Guru membagikan angket pratindakan kepada siswa tentang menulis anekdot. Siswa kemudian mengisi angket tersebut. Suasana kelas sedikit gaduh. Beberapa siswa saling bertanya tentang jawaban teman namun guru menasehatinya, “Tidak usah contek-contekan, *gak* dinilai kok!” Setelah siswa selesai mengisi angket, guru menginstruksikan untuk mengumpulkan. Beberapa siswa menghimpun angket teman-temannya.

Guru memulai pelajaran tentang teks anekdot. Guru menginstruksikan siswa untuk mengeluarkan buku paket Bahasa Indonesia dan membuka halaman 121 tentang anekdot. Guru mulai menerangkan tentang apa itu teks anekdot. Pada halaman tersebut berisi teks anekdot yang di dalamnya ada kata KUHP. Kemudian guru menanyakan apa kepanjangan KUHP. Ada siswa yang asal berceloteh. Beberapa siswa nampak bingung, namun ada juga yang menjawab benar. Guru menjelaskan bahwa KUHP itu ‘Kasih Uang Habis Perkara’. Guru kembali menginstruksikan untuk mencatat apa yang diterangkan guru. Beberapa siswa nampak malas tetapi guru memotivasi bahwa apa yang harus ditulis itu adalah hal penting. Setelah selesai guru menerangkan dan siswa mencatat, siswa diminta untuk mencermati teks anekdot tentang anekdot itu. Beberapa menit kemudian bel pelajaran usai, siswa-siswa nampak senang. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah untuk mencari contoh-contoh teks anekdot dan harus dibaca di rumah.

Peneliti
 Elin Nur Rachmawati

CATATAN LAPANGAN (*Field Note*)

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 Januari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 12. 25 WIB
 Pertemuan : Pratindakan (pertemuan kedua)

Pukul 12.25 guru masuk kelas, para siswa masih belum siap dalam memulai pelajaran. Masih banyak dari mereka yang ribut, beberapa anak nampak kepanasan karena keadaan lingkungan kelas yang kurang ventilasi dan kurang penerangan. Guru memberi salam kepada siswa. Guru melanjutkan dengan mempresensi siswa dengan memanggil satu per satu. Ada 3 siswa yang tidak hadir. Guru menanyakan keberadaan siswa yang tidak masuk hari tersebut. Banyak siswa yang sontak menjawab pertanyaan guru dengan jawaban-jawaban sesuka hati.

Setelah itu guru menanyakan pekerjaan rumah yang diberikan Senin lalu. Banyak siswa yang ribut dan beralasan pekerjaan rumahnya sulit. Namun, guru tidak menghiraukan alasan-alasan siswa. Setelah pekerjaan rumah terkumpul semua. Guru baru mulai mengulang tentang pelajaran yang lalu. Saat guru sedang mengulang pelajaran, beberapa siswa nampak antusias, ada siswa yang tidur-riduran, ada yang bermain bolpoin. Guru memberikan sekilas tentang contoh anekdot yang dikaitkan dengan keadaan sekolah. Beberapa siswa sesekali menyahut di sela-sela cerita guru. Setelah guru memberikan contoh kasus anekdot yang berkaitan dengan sekolah. Guru meminta siswa secara individu membuat teks anekdot dengan tema bebas.

Guru membagikan lembar kerja berupa kertas hvs kosong dan menginstruksikan kepada siswa agar jangan lupa menuliskan nama, kelas, dan nomor absen. Saat mengerjakan banyak siswa yang kurang paham, apa yang akan mereka buat. Siswa kesulitan menentukan tema yang pas sehingga banyak siswa yang ribut dan berjalan ke meja teman lain untuk bertanya. Dua orang siswa izin ke toilet. Beberapa siswa di barisan meja depan berkonsentrasi mengerjakan walaupun sesekali nampak kebingungan. Beberapa siswa berjalan menghampiri meja temannya kemudian berbicara dengan suara keras sehingga mengganggu siswa lain.

Melihat banyak siswa yang kebingungan, guru menyela waktu pengerjaan kemudian kembali memberikan pengarahan. Setelah beberapa menit berlalu ada salah satu siswa yang duduk paling belakang bertanya, “Bu, temanya bebas?” sontak siswa lain yang mendengar tertawa dan mengejek si penanya karena dia tidak mendengarkan.

“Mau menulis anekdot tentang apa? apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan?” Tanya guru kepada salah satu siswa. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu “Nggak tau Bu mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja Bu.”

CATATAN LAPANGAN (Field Note)

Hari/ Tanggal : Senin, 3 Februari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 07.20 WIB
 Pertemuan : Siklus 1 (pertemuan pertama)

Siswa masuk kelas pukul 07.20. Guru memimpin doa sebelum belajar, setelah berdoa para siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebelum memulai pembelajaran, guru menanyakan pekerjaan rumah yang dibuat siswa dan menginstruksikan untuk mengumpulkannya. Guru menanyakan keadaan siswa, “Ada yang masih mengantuk? Silahkan cuci muka dahulu!” Nampak beberapa siswa keluar kelas untuk mencuci muka. Setelah suasana kelas kondusif, guru mengulang pelajaran dengan menghubungkan pembelajaran lalu dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai anekdot.

Kemudian guru memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi agar para siswa dapat menyiapkan pikiran dalam menyerap materi yang akan diajarkan. Beberapa siswa yang duduk di belakang mulai ribut. Guru sesekali mengingatkan untuk fokus sebentar. Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk merangsang pemikiran yang lebih mendalam tentang anekdot. Beberapa siswa menjawabnya dengan bersamaan dan bersahutan.

Setelah memberikan gambaran besar, guru dan siswa bersama-sama menetapkan tujuan. Guru menanyakan kepada siswa, “Apa sebenarnya tujuan kalian belajar anekdot? Ada yang tau?”

S12 menjawab, “Buat nambah-nambahin KD bu.”

S9 menyahut, “Biar pantes bu pelajarannya.”

Para siswa menjawab dengan jawaban beragam sehingga kurang terdengar apa yang mereka ucapkan. Guru sambil tersenyum menampung semua jawaban.

“Ya semua betul, tapi yang paling pas kita mempelajari anekdot adalah untuk menyampaikan kritikan secara halus ke suatu lembaga atau perseorangan dan anekdot digunakan guja untuk sarana hiburan untuk pembacanya.”

Beberapa siswa nampak mencatat keterangan yang disampaikan guru. Namun, ada juga yang berbicara dengan teman dan melamun sendiri. Setelah menetapkan tujuan, guru menunjuk S13 yang sedari tadi ribut di meja paling belakang. Guru menginstruksikan S13 untuk ke depan kelas dan memilih salah satu temannya untuk menemani. Akhirnya S13 mengajak S22. Guru menyiapkan karton yang bertuliskan struktur anekdot. Dua siswa yang maju tersebut disuruh menjodohkan potongan-potongan karton tersebut ke dalam struktur anekdot dan kemudian menempelkan di papan tulis. Beberapa siswa yang duduk paling depan berusaha membantu kedua temannya. Beberapa siswa yang duduk di belakang berbicara sendiri, ada juga yang berjalan-jalan.

Setelah itu, guru membahas hasil yang sudah ditempel. Guru menginstruksikan S2 untuk membaca hasil pekerjaan kedua temannya itu sehingga satu kelas dapat mendengarnya. Beberapa siswa tersenyum mendengar isi cerita tersebut. Ada juga yang tertawa. Namun, banyak juga yang tidak

berekspresi saat mendengar cerita itu. Guru lalu menginstruksikan siswa untuk membuat kelompok berpasangan. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja yang berisi teks anekdot. Siswa diminta mengelompokkan teks tersebut ke dalam struktur anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Guru memberikan waktu pengerjaan selama 30 menit. Setelah selesai, satu per satu kelompok mengumpulkan pekerjaannya.

Guru mengaktivasi dengan menginstruksikan siswa untuk membuat ringkasan dan kata kunci dalam pikiran mereka masing-masing terkait anekdot. Diakhir pembelajaran guru menunjuk siswa untuk meninjau ulang pembelajaran apa yang sudah dilalui. Guru memberikan refleksi terkait pembelajaran anekdot. Guru mengucapkan salam tanda berakhirnya pembelajaran.

Peneilti

Elin Nur Rachmawati

CATATAN LAPANGAN (*Field Note*)

Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 12.20 WIB
 Pertemuan : Siklus 1 (pertemuan kedua)

Siswa masuk kelas pukul 12.20. Para siswa nampak gembira karena pelajaran terakhir. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa para siswa. Siswa menjawab dengan penuh semangat. Guru mempersensi kehadiran siswa, semua siswa hadir semua. Guru mengulang pembelajaran yang lalu tentang struktur anekdot. Saat mengulang materi, beberapa siswa nampak antusias dan ada yang berteriak-teriak menjawab pertanyaan. Namun, beberapa siswa ada yang bermalas-malasan. Ada siswa yang tertawa, ada juga yang sibuk sendiri dengan teman belakangnya.

Guru mengulang dengan menempel struktur anekdot di papan tulis. Siswa terbantu dengan struktur yang ditempel di depan papan tulis. Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok beranggotakan 2-3 orang. Setelah siswa berkelompok guru menjelaskan hal-hal yang harus mereka lakukan. Guru menugaskan mereka membuat anekdot. Guru sudah menyiapkan bagian krisisya yaitu “Kependekan dari Jakarta yaitu Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok juga Ada”. Siswa ditugaskan untuk melengkapi abstraksi, orientasi, reaksi, dan kodanya. Setelah itu guru memberikan aturan penulisan seperti, harus diberi judul, jarak penulisan harus diperhatikan, tanda titik koma, dan maksimal menggunakan percakapan 4 kali. Beberapa siswa memahami terhadap instruksi guru. Namun, ada yang masih bingung dan kemudian dia melontarkan pertanyaan kepada guru.

Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan selama 40 menit. Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan di taman, di halaman, atau di mana pun yang mereka suka. Diharapkan siswa lebih santai dan menemukan inspirasi untuk mengerjakan. Beberapa siswa berkelompok di ruang kelas sebelah yang kebetulan kosong, sebagian kelompok mengerjakan di depan kelas, satu kelompok mengerjakan di taman depan kelas. Tidak banyak yang berkelompok di dalam kelas saja. Guru berkeliling memeriksa pengerjaan siswa. Guru juga membantu jika ada kelompok yang merasa kebingungan dalam hal EYD dalam penulisan.

40 menit berlalu, satu per satu kelompok mengumpulkan pekerjaannya. Ada satu kelompok yang belum selesai mengerjakan, namun guru tetap menunggu. Setelah selesai, guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran hari tersebut tentang menulis anekdot dengan mengembangkan krisis yang sudah ditentukan. Tak lupa guru memberikan pekerjaan rumah dengan mengerjakan yang ada di buku paket Bahasa Indonesia. Akhir pembelajaran memimpin berdoa dan siswa guru saling bersalaman.

CATATAN LAPANGAN (*Field Note*)

Hari/ Tanggal : Senin, 10 Februari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 08.05 WIB
 Pertemuan : Siklus 1 (pertemuan ketiga)

Siswamasuk kelas pukul 08.05 karena sebelumnya digunakan untuk upacara dan rapat guru, untuk itu pembelajaran kali ini hanya berlangsung kurang lebih 30 menit. Guru membagikan secara acak hasil pekerjaan siswa kepada kelompok lain untuk dilakukan penyuntingan teman sebaya. Siswa nampak bingung, beberapa ada yang bengng, beberapa lagi ada yang berbicara dengan temannya. Setelah itu, guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan saat menulis teks anekdot, misalnya penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda petik, dan penggunaan titik.

Para siswa menyunting pekerjaan kelompok lain atas bimbingan guru. Siswa mulai menyunting, guru memberikan waktu 10 menit. Selesai menyunting, siswa mengembalikan hasil suntingannya kepada pemilik semula. Setelah dikembalikan, kemudian siswa memperbaiki tulisannya berdasarkan catatan dan suntingan dari kelompok lain. Setelah selesai memperbaiki siswa kemudian mendemonstrasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Guru memanggil satu per satu pasangan untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa yang lain nampak antusias melihat pembacaan hasil kelompok yang maju. Sesekali para siswa tertawa karena lucu atau bahkan jika hasilnya tidak lucu mereka tetap tertawa karena aneh. Bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi, siswa nampak senang. Guru kemudian berkata, “Ayo, diselesaikan dulu, setelah selesai silahkan boleh keluar!”. Siswa pun nampak mempercepat presentasinya. Guru mengucapkan salam tanda berakhirnya pembelajaran.

Peneliti
 Elin Nur Rachmawati

CATATAN LAPANGAN (Field Note)

Hari/ Tanggal : Senin, 24 Februari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 07.15 WIB
 Pertemuan : Siklus II (pertemuan pertama)

Siswa masuk kelas pukul 07.15. Siswa kelas X KR 3 sudah memasuki kelasnya. Nampak, suasana kelas kondusif. Beberapa siswa nampak mengerjakan pekerjaan rumah di kelas. Guru memasuki kelas lalu menyapa dengan sapaan hangat.

“Selamat pagi semuanya, bagaimana kabar kalian pagi ini? Wah, rajin ya, pagi-pagi sudah mengerjakan PR!” Para siswa nampak tersenyum malu.

“Baik PR-nya disimpan dulu, kita mulai pelajaran pagi ini dengan berdoa.”

Setelah berdoa, guru mengulang kembali materi sebelumnya mengenai teks anekdot. Guru menanyakan kepada siswa apa saja yang belum mereka mengerti mengenai anekdot. Siswa menjawab dengan penuh semangat bahwa mereka sudah mengerti. Guru menggabungkan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Guru memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi anekdot dan mempersiapkan siswa bahwa nantinya akan membuat teks anekdot dengan cara lain.

Guru mengajak siswa untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai hari itu dan besok. Guru *merefresh* siswa dengan memutar video tentang contoh anekdot. Semula, beberapa siswa nampak bermalas-malasan, ada yang bersenda gurau dengan temannya, tetapi setelah video Stand Up Comedi diputarkan, siswa antusias melihatnya. Sese kali siswa tertawa karena hal yang disampaikan oleh Comic (sebutan pemain Stand Up Comedi) sangat lucu. Siswa diminta mencatat pokok-okok yang disampaikan oleh Comic tersebut

Bel selesai pelajaran berbunyi bertepatan dengan pemutaran video. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah untuk membuat teks anekdot dengan tema politik, sosial, ekonomi. Siswa diberi kebebasan untuk memilih. Guru memberikan aturan penulisan yang harus memperhatikan kerapian dan aspek mekaniknya. Salah satu siswa protes, “Yah, kok PR terus bu?” Dengan bijak guru menjawab, “PR itu tujuannya agar kalian itu belajar, membuka buku, jadi lebih mahir nantinya *bikin* anekdot.” Guru menginstruksikan agar tidak menjiplak dari internet atau media manapun karena menjiplak adalah salah satu bentuk pencurian.

“Jangan sekali-kali *mengcopy-paste* dari internet karena sekecil apapun kesamaan teks kalian dengan di internet, saya akan tahu dan yang ketahuan tidak akan saya nilai.” Penjelasan guru diterima oleh siswa, walaupun masih ada beberapa anak yang terpaksa menerimanya. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Peneliti
 Elin Nur Rachmawati

CATATAN LAPANGAN (Field Note)

Hari/ Tanggal : Rabu 26 Februari 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 12.10 WIB
 Pertemuan : Siklus II (pertemuan kedua)

Pada siklus II pertemuan kedua ini siswa masuk kelas pukul 12.10 karena sebelumnya istirahat ishoma. Suasana kelas tidak kondusif. Masing-masing siswa sibuk sendiri dengan aktivitasnya seperti keluar masuk kelas, saling lempar kertas, berbicara dengan temannya, bahkan ada yang tidur.

Seorang siswa bertanya dengan temannya, "*Kowe wis ngerjakke PR, Har?*"

Si Har menjawab, "*Wis lah, lagi wae, hehheh.*"

Guru menenangkan keributan siswa agar menghentikannya. Setelah siswa tenang, guru mengucapkan salam dan mempresensi siswa. Guru bangga karena saat itu semua siswa masuk dan tidak ada yang absen atau sakit. Guru lantas memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar, jangan terlalu banyak bermain dan begadang malam karena dapat mengganggu kondisi siswa. Guru mengulang materi dua hari lalu secara garis besar. Siswa ikut membantu karena siswa nampak sudah memahaminya.

Guru menanyakan pekerjaan rumah dan menginstruksikan untuk mengumpulkannya. Ada siswa yang nampak panik mencari pekerjaannya yang terselip di tas, ada yang *berlagak* tidak mengerjakan, namun apapun alasannya siswa harus mengumpulkannya.

S3 menunjukkan hasil pekerjaannya kepada peneliti, "Lho, lihat mbak rapi kan tulisanku?"

"Nah, begitu dong, memang harus rapi, *biar dapet nilai plus.*" Puji peneliti

Setelah semua pekerjaan rumah terkumpul. Guru menerangkan bahwa hari ini siswa akan memproduksi anekdot dengan teknik kombinasi secara berpasangan. Siswa nampak bingung dengan penjelasan guru. Beberapa siswa meminta dijelaskan ulang oleh peneliti yang kebetulan berada di dekat meja mereka. Peneliti membantu guru menjelaskan bagaimana teknik tersebut. Teknik yang menggabungkan dua karya menjadi satu dengan menggabungkan dan menambah-nambahkan jika ada kekurangan. Tak lupa guru memberikan aturan penulisan harus memperhatikan batas kanan kiri pada kertas dan tanda baca. "*Ribet banget to bu?*" Sanggah salah satu siswa.

Guru memberi waktu 45 menit. Setelah siswa selesai mengerjakan, pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada guru. Setelah 45 menit bel selesai pelajaran berpunyi. Siswa senang sehingga banyak yang ribut. Guru menenangkan dan mengingatkan bahwa minggu depan adalah tahap penyuntingan dan revisi. Guru kemudian menutup pelajaran.

Peneliti

Elin Nur Rachmawati

CATATAN LAPANGAN

(*Field Note*)

Hari/ Tanggal : Senin, 3 Maret 2014
 Tempat : X Teknik Kendaraan Ringan 3 SMK N 3 Yogyakarta
 Waktu : 07.30 WIB
 Pertemuan : Siklus II (pertemuan ketiga)

Pertemuan ketiga ini adalah tahap penyuntingan teman sebaya dan revisi. S18 berceletuk “Bosen Bu, anekdot terus.” Guru menjawab dengan bijaksana, “Baik hari ini hari terakhir kita belajar anekdot, besok kita ganti bab, *makanya* sekarang kalian harus serius dulu, agar hasil menyuntingnya maksimal ya!” Guru membagikan secara acak hasil pekerjaan siswa. Siswa mulai menyunting pekerjaan kelompok lain. Sese kali mereka bertanya kepada guru dan peneliti mengenai aspek mekanik tulisan temannya. Guru dibantu peneliti berkeliling untuk memantau dan mengarahkan jika ada yang belum jelas.

Saat penyuntingan siswa nampak serius menyunting pekerjaan milik kelompok lain. Jika dirasa mereka ragu, siswa langsung bertanya kepada guru atau peneliti. Bahkan siswa juga mendiskusikan dengan kelompok lain, mengenai apa kira-kira yang benar. Nampak terjadi diskusi kecil antarkelompok.

Selang beberapa menit penyuntingan selesai. Hasil suntingan tadi dikembalikan ke pemiliknya. Setelah dikembalikan, sang pemilik merevisi dan menyalin lagi di kertas yang sudah disediakan. Tak lupa guru mempersilahkan siswa yang sudah selesai menyalin kembali untuk maju membacakan hasil pekerjaannya. Satu per satu siswa maju membacakan. Siswa antusias mendengarkannya. Siswa sesekali tertawa dengan cerita yang disampaikan. Guru memberi tepuk tangan dan ucapan selamat kepada seluruh siswa karena mereka berhasil menyelesaikan pembelajaran anekdot ini dengan baik. Guru memberikan tinjauan kembali kembali bahwa suatu saat siswa pasti membutuhkan teks tersebut untuk kehidupan. Akhir pembelajaran guru memberikan angket pasca tindakan dan menginstruksikan siswa untuk mengisinya. Pelajaran selesai, satu per satu siswa mengumpulkan angket dan mengumpulkan teks anekdot yang sudah dipresentasikan tadi. Di akhir pelajaran, guru berfoto bersama siswa.

Peneliti

Elin Nur Rachmawati

Lampiran 12

Pedoman Wawancara Guru

Pratindakan

1. Keterampilan berbahasa apa yang membuat siswa kesulitan dalam menerapkannya?
2. Media dan strategi apa yang selama ini Ibu gunakan dalam pembelajaran menulis anekdot?
3. Bagaimana keterampilan menulis anekdot siswa kelas X KR 3 selama ini?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis anekdot?
5. Apakah Ibu pernah menggunakan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot?
6. Bagaimana bila dalam pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*? Apakah kira-kira dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X KR 3?

Pascatindakan

1. Bagaimana menurut Ibu mengenai pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* yang telah dilakukan?
2. Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis anekdot strategi *genius learning*?
3. Apa yang menjadi kelebihan dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*?
4. Apakah kira-kira strategi *genius learning* efektif digunakan untuk proses pembelajaran menulis anekdot selanjutnya?

Lampiran 13

Hasil Wawancara dengan Guru

Pratindakan

1. *Keterampilan berbahasa apa yang membuat siswa kesulitan dalam menerapkannya?* Yang paling tidak membuat anak-anak malas itu biasanya menulis, karena mereka kesulitan dalam menemukan ide. Jadi lama jika menyuruh mereka untuk menulis.
2. *Media dan strategi apa yang selama ini Ibu gunakan dalam pembelajaran menulis anekdot?*
 Saya jarang memakai media Mbak, kalau pun pakai ya mungkin seperti surat kabar yang mudah didapatkan. Saya biasanya memakai metode ceramah saja.
3. *Bagaimana keterampilan menulis anekdot siswa kelas X KR 3 selama ini?*
 Kebetulan pembelajaran menulis anekdot baru diterapkan tahun ini, karena terkait kurikulum baru 2013 ini, jadi sebelum belum pernah menulis anekdot, yang pernah seperti menulis narasi, atau laporan seperti itu. Jadi ini baru untuk kami.
4. *Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis anekdot?*
 Kendala khususnya dalam menulis ini, salah satunya mencari ide untuk dituangkan di dalam tulisan.
5. *Apakah Ibu pernah menggunakan strategi genius learning dalam pembelajaran menulis anekdot?*
 Belum pernah, Mbak.
6. *Bagaimana bila dalam pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi genius learning? Apakah kira-kira dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X KR 3?*
 Ya *gak papa*, Mbak. Saya berharapnya semoga strategi ini bisa efektif digunakan untuk pembelajaran menulis anekdot khususnya dan keterampilan menulis yang lain pada umumnya

Pascatindakan

1. *Bagaimana menurut Ibu mengenai pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning yang telah dilakukan?*

Strategi ini saya nilai cukup efektif digunakan untuk meningkatkan hasil dan proses siswa dalam menulis anekdot.

2. *Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis anekdot strategi genius learning?*

Kendalanya apa ya? Lebih kepada antusias siswa sih, maklum anak-anak semua laki-laki jadi mereka lebih aktif, jadi saat kita menerangkan banyak yang kurang konsentrasi.

3. *Apa yang menjadi kelebihan dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning?*

Banyak sih. Dengan strategi ini siswa jadi lebih paham dan santai dalam pembelajaran. Mereka tidak merasa terbebani dengan pelajaran menulis karena seringnya pengulangan jadi siswa sudah hafal tentang materi yang diajarkan dan informasi lebih bisa tercerna dengan baik.

4. *Apakah kira-kira strategi genius learning efektif digunakan untuk proses pembelajaran menulis anekdot selanjutnya?*

Saya rasa efektif, rencananya saya juga ingin menerapkan strategi ini di kelas lain dan untuk indikator-indikator lain.

Lampiran 14

Foto Aktivitas Siswa saat Pratindakan



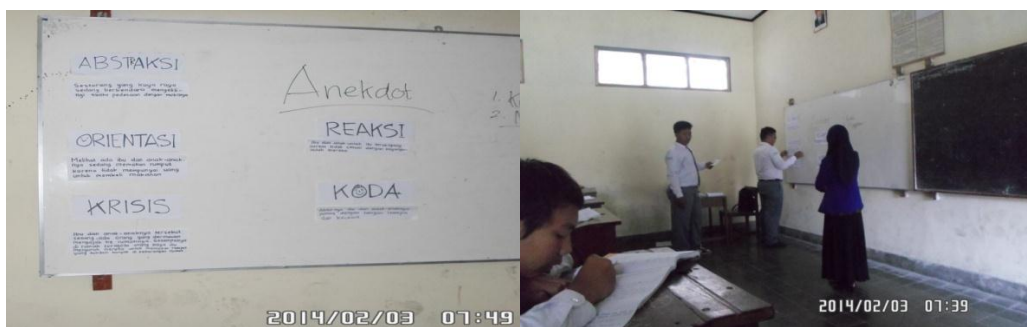
Guru sedang menerangkan materi anekdot

Saat guru menerangkan beberapa siswa nampak kurang konsentrasi



Aktivitas siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru

Foto Aktivitas Siswa saat Siklus 1



Karton struktur anekdot sederhana pada siklus 1 pertemuan 1

Guru memilih dua orang siswa untuk mengelompokkan potongan-potongan karton ke dalam strukturnya siklus 1 pertemuan 1



Siswa mencatat penjelasan dari guru pada saat siklus 1 pertemuan 1



Siswa berpasangan ketika guru memberikan lembar kerja terkait anekdot pada siklus 1 pertemuan 1



Sepasang siswa bekerja sama mengerjakan tugas pada siklus 1 pertemuan 1



Pada siklus 1 pertemuan 2 siswa melakukan tahap penulisan anekdot dengan santai



Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kelompok yang belum paham siklus 1 pertemuan 2



Beberapa kelompok mengerjakan di luar kelas saat siklus 1 pertemuan 2

Foto Aktivitas Siswa saat Siklus 2



Aktivitas siswa saat tahap pemasukan informasi mengenai anekdot saat siklus 2 pertemuan 1



Siswa berpasangan kembali dalam memproduksi teks anekdot menggunakan *genius learning* saat siklus 2 pertemuan 2



Guru memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa saat memproduksi anekdot saat siklus 2 pertemuan 2



Siswa mendemonstrasikan hasil tulisannya di depan kelas siklus 2 pertemuan 2



Siswa kelas X KR 3 berfoto bersama

Lampiran 15

**Hasil Tulisan Siswa
Saat Pratindakan**

Bahasa Indonesia
Teks Anekdote

Nama: Dimas Bayu Aji Putra
Kelas : X KR3
No : 2
29-01-2014

Tenggelam di Sungai

Pada saat liburan sekolah, aku tidak mudik kemana-mana hanya bermain di rumah saja. Ketika aku sedang bersantai di rumah sambil menonton TV, tiba-tiba ayahku bersama kedua temannya yang bernama Pak Joko dan Pak Budi mengajak aku untuk ikut memancing di sungai Jali daerah Kutoarjo. Perjalanan yang kami tempuh untuk sampai lokasi pemancingan kurang lebih 2 jam.

Setelah sampai lokasi pemancingan kami mulai untuk mempersiapkan peralatan untuk memancing. Ketika semuanya sudah siap, kami mulai memancing. Target ikan yang akan kami cari adalah ikan sidat. Pak Joko teman ayahku memang sangat berpengalaman dibidang memancing. Namun, dia terlalu ceroboh ketika memancing di sungai yang dalam.

Saat Pak Joko memancing, dia mendapat telfon dari istrinya. Dia tidak melihat bahwa umpannya dimakan ikan. Tiba-tiba pancingnya terbawa sampai ke sungai. Pak Joko lalu mengejar pancingnya dengan masih membawa telepon genggamnya. Dia tidak tau kalau air sungai tersebut dalam. Alhasil dia tenggelam di sungai sambil meminta tolong. Aku, Ayahku, dan Pak Budi yang sedang bersantai di tepi sungai sambil menunggu umpan kami dimakan ikan, tiba-tiba kaget melihat Pak Joko yang tenggelam sambil minta tolong. Tidak dengan cepat menolongnya kami justru tertawa terbahak-bahak.

Akhirnya, ayahku dan Pak Budi turun untuk menolong Pak Joko yang tenggelam di sungai. Setelah diangkat keatas oleh Ayahku, keadaan Pak Joko baik-baik saja hanya telepon genggamnya tadi hilang tercebur di sungai. Setelah kejadian lucu tersebut terjadi kami kemudian beristirahat sejenak untuk makan dan kemudian kembali untuk memancing di sungai sampai mendapatkan target ikan yang kami cari.

1: 22	20	21
0: 19	12	13
K: 16	14	16
P: 19	16	17,5
M: 4	2	3
<hr/> 25		

69,5

02-02-2014
 Nama: Erik Febri Indria
 No : 07
 Kelas : X KR 3,

Nomor : Erik Febri I (07)
 29 Desember 2014

"Tidur Waktu Pelajaran"

Seorang guru memberikan pelajaran Pkn tentang konsitusi Negara. Suasana didalam kelas sangat sunyi.

Saat Pembelajaran yang sepi dan guru terus menerangkan membuat suasana menjadi sunyi dan menjadikan murid-murid mengantuk. Tiba-tiba Bapak Guru menegur Fandy yang sedang tidur, "Mas Fandy Silahkan bangun!" Fandy pun bergegas bangun. Lalu bapak guru bertanya kepada Fandy, "Ada berapa pilar dalam konsitusi dalam negara Indonesia?" Dengan bingung Fandy hanya tersenyum dan tertan-temanpun pada mengerjai Fandy, "Ada 3, ada 5, ada 7 kan". teman-temanpun pada tertawa dan ada yang tertawa. Lalu tangan Bapak Guru diangkat dan menunjukkan jorinya ada enam, dengan senang Fandy menjawab "Ada enam pak".

Semua siswapun tertawa terpingkal-pingkal ~~sepi~~ mendengar jawaban Fandy dan Bapak Guru tersenyum melihat Fandy. Setelah itu Bapak Guru berbicara kepada Fandy, "Mas Fandy apakah tulis aja sudah ditulis disitu ada jawabanya, jawabannya empat jika Mas Fandy membaca tadi". Siswa pun tertawa lagi. Ternyata menggunakan bahasa tubuh lebih mudah ditangkap daripada menggunakan bacqaan.

Lama-lama siswapun diam dan Bapak Guru melanjutkan pembelajarannya.

I = 21	19	20
O = 14	12	13
K = 14	12	13
P = 19	15	17
M = 4	2	3
<hr/> 72	<hr/> 60	

Nama : Januar adi Candra.
 Kelas : XKR3
 Absen : 27.

29-01-2014

Polisi Kolah Bicara.

Seorang oknum polisi lalulintas di jalan sedang menilang pengendara sepeda motor yang melanggar. Kondisi jalan sedikit ramai.

Saat polisi sudah memberhentikan pengendara sepeda motor itu, lalu polisi itu menyapa terlebih dahulu. "Selamat siang Mas!" Pengendara itu dengan santai menjawab, "Siang pak!" Lalu polisi itu bertanya, "Apakah anda tau kesalahan anda?" dengan lantang pengendara itu menjawab, "Saya tidak tau pak, memang ada apa?" Oknum polisi itu dengan bijaksana menjawab, "Maaf mas, anda telah melawan arus di jalan satu arah, dan bisa dilihat di ujung jalan sudah ada rambu jalan satu arah!" Pengendara itu dengan santai membalikan kata polisi itu, "nah... Sudah tau saya salah, kenapa bapak mengikutinya? Apakah bapak tidak bisa membaca rambu?" Oknum polisi itu sampai tercengang mendengarkan kata pengendara itu. Karena polisi itu tidak bisa menjawab, akhirnya polisi itu marah dan berkata "Sudah! tidak usah banyak omong, ikut saya ke kantor!".

Tukang ojek yang sedang berkumpul di pangkalan ojek pun ikut menyimak dan tertawa terbahak-bahak. Akhirnya pengendara itu ikut polisi menuju kantor.

1 : 22	19	20,5
0 : 14	12	13
K : 14	12	13
P : 17	15	16
M : 3	2	2,5
<hr/>		
70	60	

Hasil Tulisan Siswa Siklus 1

24 Februari 2014

Ditipu Orang Jakarta

Pada suatu hari ada seorang pemuda yang baru datang ke Jakarta. Pemuda tersebut mencari tempat kost untuk tempat tinggal sementara selama dia kuliah. Di Universitas tempat ia kuliah, pemuda tersebut mendapat kenalan seorang gadis cantik. Mereka berdua berjanji untuk ketemuan pada malam minggu nanti di sebuah cafe. Pada saat mereka sudah bertemu, si gadis tadi menawari dia minuman keras sampai pemuda tersebut mabuk berat. Saat dia tidak sadarkan diri, si gadis tadi merampas harta benda pemuda tadi seperti handphone, beserta uang dalam dompetnya. Setelah ia sadar, pemuda tadi langsung merasakan bila ada barangnya yang hilang. Pemuda itu tahu bahwa ia telah ditipu si gadis tadi.

Lalu pada saat perjalanan pulang ia mampir di sebuah warung makan untuk beristirahat sejenak, ia pun bercerita kepada si penjual tentang pengalamannya yang sedang terjadi bahwa tadi ia ditipu gadis Jakarta. Penjual warung pun berkata, "Orang Jakarta memang begitu tidak bisa dipercaya sesuai dengan kepanjangannya kata Jakarta yaitu Jambret Ada Korytor Ada Rompok Tentu Ada." Kemudian pemuda tertawa terbahak-bahak setelah mendengar perkataan si penjual warung. Setelah cukup beristirahat pemuda itu pulang ke rumahnya lagi.

I : 23

O : 16

K : 15

P : 16

M : 4

Dimas Bayu Aji Putra XKR3 (02)
Laurensius Agusta Hermiwijaya XKR3(28)

senin 24 Februari 2014

JAKARTA BANYAK ARTI

Pada suatu hari ada seorang polisi, polisi itu dan teman-temannya temannya sering menangani kasus-kasus yang ada di Jakarta. Kasus di Jakarta menurutnya sangat banyak dan bervariasi. Karena Jakarta merupakan ~~Ibu Kota Jakarta~~ Ibu Kota Indonesia.

Polisi itu pun tidak mau kalah cerdiknya dengan para preman yang ada di Jakarta. Polisi itu pun mempunyai strategi untuk mengamankan Ibu Kota Jakarta. ^{Karena} Sealnya Jakarta banyak politisi yang melakukan korupsi namun polisi dan KPK tidak dapat membongkar kasus korupsi yang dilakukan oleh politisi.

Pada waktu jam istirahat siang polisi dan teman-temannya berbincang-bincang soal kasus yang ada di Jakarta. Lalu ada seorang polisi yang mengartikan kata Jakarta, kata seseorang, "Namanya juga JAKARTA, Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok Tentu Ada". Polisi yang lain pun memperhatikan kepanjangan yang tadi.

Setelah selesai mengartikan kata Jakarta yang sangat asing di — dengar polisi lain pun tertawa dan membetulkan artian kata Jakarta dari temannya tersebut.

Setelah jam istirahat selesai merangkap, melanjutkan tugasnya untuk mengamankan Jakarta namun masih ada polisi yang tertawa jika teringat kata Jakarta yang diartikan oleh temannya.

I = 26

O = 16

K = 16

P = 20

M = 4

Nama : Erik Febri Indria (07)

Fajar Irfanuddin (08)

Kelas : X KR 3

Nama Kelompok

24 - 02 - 2014

Komplitnya Jakarta.

Seorang guru SD sedang mengajar dikelas dengan suasana kelas biasa-biasa saja.

Saat waktunya kuis Pinter tiba, Anton bertanya kepada Pak guru, "Ada apa saja di Jakarta Pak? Pak guru langsung melemparkannya kepada Doni. "Ayo Doni, coba dijawab pertanyaan si Anton tadi," pinta Pak guru. Dengan lantang Doni menjawab, "Di JAKARTA ada, Jambret, ada Koruptor, Rampok tentu ada Pak !!!"

Murid-murid lain tentu tertawa, Sedangkan Pak guru hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Soraya menambahkan pertanyaan kepada Doni, "Hei Doni, darimana kamu tau jawaban itu?" Dasar Doni pertanyaan Pak guru dijawabnya dengan lantang, "Peribahasa Zimbabwe mengatakan Pengalaman adalah guru paling baik Pak! "Semua murid dikelas itu tercongang. Mereka saling berpandang lalu mereka tertawa terbahak-bahak.

I : 24

O : 14

R : 13

P : 18

M : 3

Emilio Pratama (06)
Januar Adi C (27)

Hasil Tulisan Siswa Siklus II

Senin, 3 Maret 2014

Macam-Macam Partai Politik

Seorang guru di sebuah Sekolah Menengah Atas sedang memberikan mata pelajaran bahasa Indonesia. Di kelas tersebut sangat nyaman untuk belajar.

Para siswa terlihat sangat serius mengikuti pelajaran dari mulai hingga jam pelajaran usai. Saat bel tanda pelajaran selesai berbunyi, para siswa segera berkemas-kemas untuk persiapan kembali ke rumah masing-masing. Namun, sebelum diperbolehkan untuk pulang guru yang mengajar memberikan pertanyaan.

Guru bertanya, "Partai mana yang anak-anak pikir akan menang dalam Pemilu tahun ini?" Salah seorang murid pun menjawab, "Partai PDI pak!" Seru murid tersebut. "Mengapa kamu beranggapan bahwa PDI akan menang?" Tanya guru. Sang murid menjawab, "Karena PDI kepanjangan dari Partai Pemberi Dana Instan sehingga hak suara masyarakat dapat mudah dibeli!" Mendengar perkataan murid tersebut, suasana kelas menjadi ramai oleh gelak tawa murid-murid. Setelah suasana kelas kembali normal, guru pun kembali bertanya pada murid tersebut, "Mengapa kamu pikir Partai PDI akan menang? Bukan partai lain, seperti Partai PPP?" Dengan tegas sang murid menjawab, "Karena PPP itu Partai Pembawa Petaka!" Gelak tawa pun kembali terdengar didalam kelas tersebut.

Akhirnya, dengan rasa frustrasi, Sang Guru pun mengijinkan semua murid tanpa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

I = 28

O = 18,5

K = 16,5

P = 22,5

M = 4

Dimas Bayu Aji Putra (02)

Heru Cahyo Widodo (21)

03-03-2014

Nama: - Erik Febri I (07)

- M. Makrus H (32)

Jakarta Tidak Beruntung

Suatu hari di kota Jakarta, hidup dengan suasana ramai. Setelah beberapa hari kemudian, terjadi bencana gempa. Suasana menjadi panik dan gaduh. Banyak orang berlarian menyelamatkan diri.

Banyak rumah dan apartemen hancur karena gempa. Setelah beberapa jam, regu penyelamat pun satu persatu mulai datang. Mereka mencari korban yang tertimbun reruntuhan rumah akibat gempa. Andi salah seorang anggota regu penyelamat yang memiliki sifat cari perhatian orang lain demi mendapatkan pujian. Beberapa saat kemudian, Andi melihat tangan yang muncul dalam reruntuhan. Andi bergegas menuju ke tempat itu.

Andi akhirnya menarik tangan tersebut. Andi kaget, ternyata yang diangkatnya adalah tangan palsu yang bertuliskan "Anda belum beruntung". Serentak teman-temannya tertawa. Andi pun malu dan tidak akan mengulangi sifatnya yang buruk.

Beberapa hari kemudian, Andi kembali bersekolah. Andi bersekolah di Sekolah Tanggap Darurat Bencana di Bandung. Pagi hari itu, Andi ditanya oleh Gurunya, "Andi apa yang kamu ketahui tentang Jakarta?". Dengan nada keras Andi menjawab, "Jayanya karna harta". Semua teman-teman Andi tertawa mendengar jawabannya. Setelah beberapa menit, kelas menjadi tenang meskipun ada murid yang masih tertawa karena jawaban Andi tadi.

I = 26

O = 18

K = 18

P = 22

M = 4

3 Maret 2014

Polisi Menilang Pemabuk

Suatu hari, di Budi sedang mengendarai mobil ke luar kota. Budi pulang kampung ingin merayakan keberhasilan usahanya bersama teman dan keluarganya. Budi berencana mengadakan pesta miras bersama teman-temannya, ia sudah membeli berbagai macam miras yang ia simpan di bagasi mobilnya.

Di tengah perjalanan ia tersentak kaget melihat ada banyak polisi yang sedang merazia kendaraan yang lewat. Budi berusaha mencari akal agar terhindar dari razia polisi namun sia-sia ia tetap terkena razia.

"Permisi Pak, bisa melihat SIM dan STNK nya?" Tanya polisi. Budi pun segera mengeluarkan SIM dan STNK nya. Setelah SIM dan STNK Budi dikembalikan ia pun dipersilahkan untuk lewat. Batu saja ingin mengingak pedol gas, ia diminta untuk berhenti kembali dan keluar dari mobilnya, polisi yang curiga langsung menggeledah mobil Budi.

Polisi pun membuka bagasi mobil Budi dan kaget melihat banyak tumpukan minuman keras di bagasi mobil Budi. "Apa ini?" Tanya polisi. Budi pun menjawab "Itu hanya minuman kesehatan dan banyak sekali khasiatnya pak!" polisi yang tidak percaya terhadap kata-kata Budi, mencoba untuk membuka minuman itu dan menghirup aromanya. "Ini aroma alkohol, ini pasti minuman keras!" Bentak polisi. "Bukan pak itu hanya aromanya saja, tetapi itu bukan alkohol, saya bisa membuktikannya pak." Jawab Budi sambil ia mencari cacing tanah, ia pun langsung memasukan cacing itu ke botol. "lihat pak, apa yang terjadi dengan cacing ini?" Polisi terlihat bingung dengan apa yang dilakukan Budi. Polisi itu melihat cacing tersebut menggeliat-liat, meregang, meronta, kemudian diam tak bergerak karena cacing itu sudah mati. "Kenapa cacing itu bisa mati? berarti minuman ini berbahaya?" Tanya polisi kebingungan. "Tidak pak jika kita meminumnya akan sangat bermanfaat bagi tubuh kita, karena cacing diperut kita mati." Jawab Budi dengan santai.

Akhirnya polisi itu percaya dengan perkataan Budi dan membiarkan Budi lewat untuk melanjutkan perjalanannya.

I 28

O 18

K 27

P 20

Januar Adi C /27

Ika Yudi M /22

X KR 3

Perizinan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0090a/UN.34.12/DT/I/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 Januari 2014

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ANEKDOT MENGGUNAKAN STRATEGI GENIUS LEARNING
UNTUK SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ELIN NUR RACHMAWATI
NIM : 10201244064
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Januari - Maret 2014
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 3 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMK Negeri 3 Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/295/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **0090A/UN.34.12/DT/II/2014**
 Tanggal : **17 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ELIN NUR RACHMAWATI** NIP/NIM : **10201244064**
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHSA DAN SATRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ANEKDOT MENGGUNAKAN STRATEGI GENIUS LEARNING UNTUK SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **17 JANUARI 2014 s.d 17 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **17 JANUARI 2014**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0136
0284/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/reg/v/295/1/2014 Tanggal : 17/01/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ELIN NUR RACHMAWATI NO MHS / NIM : 10201244064
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Kastam Syamsi, M.Ed
Keperluan : Melakukan penelitian dengan Judul Proposal ; PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS ANEKDOT MENGGUNAKAN STRATEGI GENIUS LEARNING UNTUK SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 20/01/2014 Sampai 20/04/2014
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

: ELIN NUR RACHMAWATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 20-1-2014Ah. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMK Negeri 3 Yogyakarta
5. Ybs.

